



**ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI
DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI
TEBAKAU BESUKI NA OOGST**

(Studi Kasus di Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Pendidikan Sarjana Pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh :

Esti Wilujeng

NIM. 981510201233

Asal	Hadiah	Klass
	Pembelian	338.1
Terima	Tgl. 16 JUL 2003	WIL
No. Induk	fat	a

c.f

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
Juni, 2003**

Dosen Pembimbing

- 1. Ir. Sugeng Raharto, MS**
Dosen Pembimbing Utama (DPU)
- 2. Ir. Soetriono, MP**
Dosen Pembimbing Anggota (DPA)

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

**ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI
DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI
TEBKAU BESUKI NA OOGST**

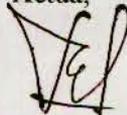
Dipersiapkan dan disusun oleh

ESTI WILUJENG
981510201233

Telah diuji pada tanggal
24 Mei 2003
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

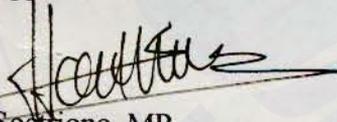
TIM PENGUJI

Ketua,



Ir. Sugeng Raharto, MS
NIP. 130 809 310

Anggota I



Ir. Soeriono, MP
NIP. 131 832 330

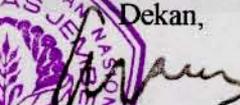
Anggota II



Ir. Anik Suwandari, MP
NIP. 131 880 474



MENGESAHKAN
Dekan,



Ir. Ane Mudjiharjati, MS
NIP. 130 609 808

MOTTO

*"Sesungguhnya orang-orang yang mencari ilmu itu akan
dilindungi malaikat dengan sayapnya"*

(H.R. Ahmad dan Tabrani)

Hari Yang Panjangpun Pasti Ada Akhirnya (Hewit)

"Setiap orang boleh melakukan apa saja asalkan tahu cara melakukannya"

(Esti)

Hasil karyaku ini kupersembahkan untuk :

- ❖ Kedua orang tuaku tercinta Bapak Supolo dan Ibu Sarmiati, atas do'a, bimbingan dan limpahan kasih sayangnya selama ini baik moril maupun materiil
- ❖ Kakakku tersayang mas o, mbak i, mbak ut, mas agus, mbak ning, mbak nik dan adikku Lia, Nawan.
- ❖ Keponakan-keponakanku tersayang atas kegembiraan yang telah diberikan
- ❖ Mas Adri atas semangat dan perhatiannya
- ❖ Teman-teman terbaik kristin, nita, dian, herla atas segala semangat dan bantuan yang diberikan
- ❖ Almamaterku Universitas Jember yang kubanggakan

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah serta ridloNya, sehingga penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya Ilmiah Tertulis yang berjudul “ **ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI TEMBAKAU BESUKI NA OOGST** “ ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana strata satu Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

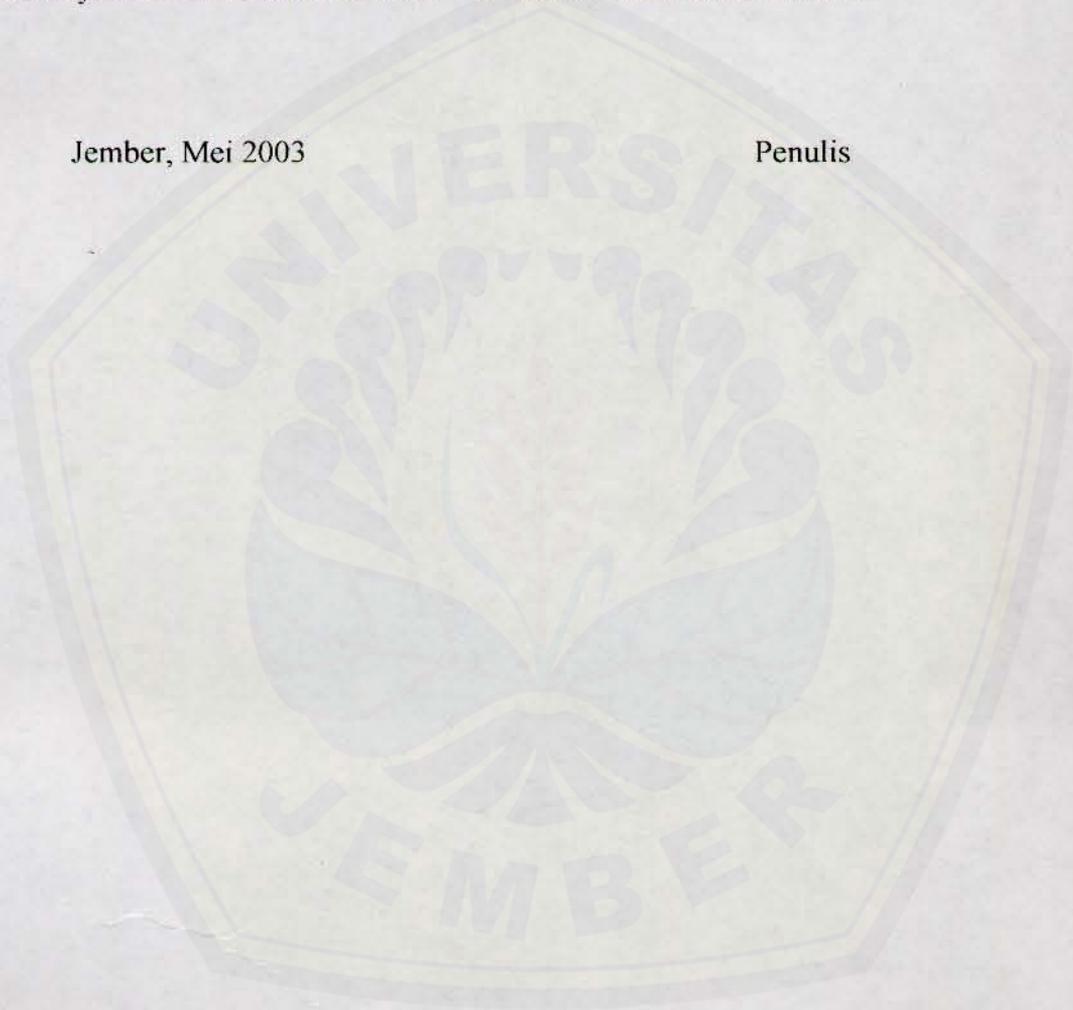
Penulis telah banyak mendapat bimbingan dan bantuan berbagai pihak dalam penulisan Karya Ilmiah Tertulis, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ir. Arie Mudjiharti, MS, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember, yang telah menerima karya ini sebagai Karya Ilmiah Tertulis.
2. Ir. H. Imam Syafi'i, MS, selaku Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, atas bantuan sarana dan prasarana selama penyelesaian Karya Ilmiah Tertulis ini.
3. Ir. Sugeng Raharto, MS, selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dosen Wali yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan sejak awal hingga terselesaikannya penelitian ini dan mengarahkan peneliti selama menjadi mahasiswa.
4. Ir. Soetriono, MP, selaku Dosen Pembimbing Anggota I yang telah memberikan bimbingan sejak awal hingga terselesaikannya penelitian ini.
5. Ir. Anik Suwandari, MP, selaku Dosen Pembimbing Anggota II, yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam perbaikan penulisan laporan penelitian ini.
6. Petani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, atas bantuan dan kerjasamanya.
7. Sahabat-sahabat Sosek '98 yang telah memberikan motivasi, do'a, saran dan bantuan dalam penulisan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini masih banyak terdapat kekurangan, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan yang akan datang. Penulis berharap semoga Karya Ilmiah tertulis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, khususnya di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.

Jember, Mei 2003

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Dosen Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto.....	iv
Lembar Persembahan	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
Ringkasan	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	5
1.3.1 Tujuan.....	5
1.3.2 Kegunaan.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN HASIL PENELITIAN	
TERDAHULU.....	7
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Tinjauan Pustaka	11
III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	15
3.1 Kerangka Pemikiran.....	15
3.2 Hipotesis.....	23
IV. METODOLOGI PENELITIAN	24
4.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	24
4.2 Metode Penelitian.....	24
4.3 Metode Pengambilan Contoh.....	24

4.4 Metode Pengambilan Data	25
4.5 Metode Analisis Data	25
4.6 Terminologi	33
V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	36
5.1 Letak dan Keadaan Wilayah	36
5.2 Keadaan Penduduk	37
5.3 Potensi Desa	38
5.3.1 Keadaan Lahan	38
5.3.2 Keadaan Pertanian	39
5.3.3 Sektor Non Pertanian	42
5.4 Sarana dan prasarana	43
5.5 Pendidikan	45
VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
6.1 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Pada Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst	46
6.2 Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst	47
6.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Tembakau Besuki Na Oogst	51
6.4 Tingkat Pendapatan Petani Tembakau Besuki Na Oogst Per Hektar	60
6.5 Pengaruh Pendapatan Petani Tembakau Besuki Na Oogst Terhadap Konsumsi Secara Keseluruhan	62
VII. KESIMPULAN DAN SARAN	66
7.1 Kesimpulan	66
7.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71

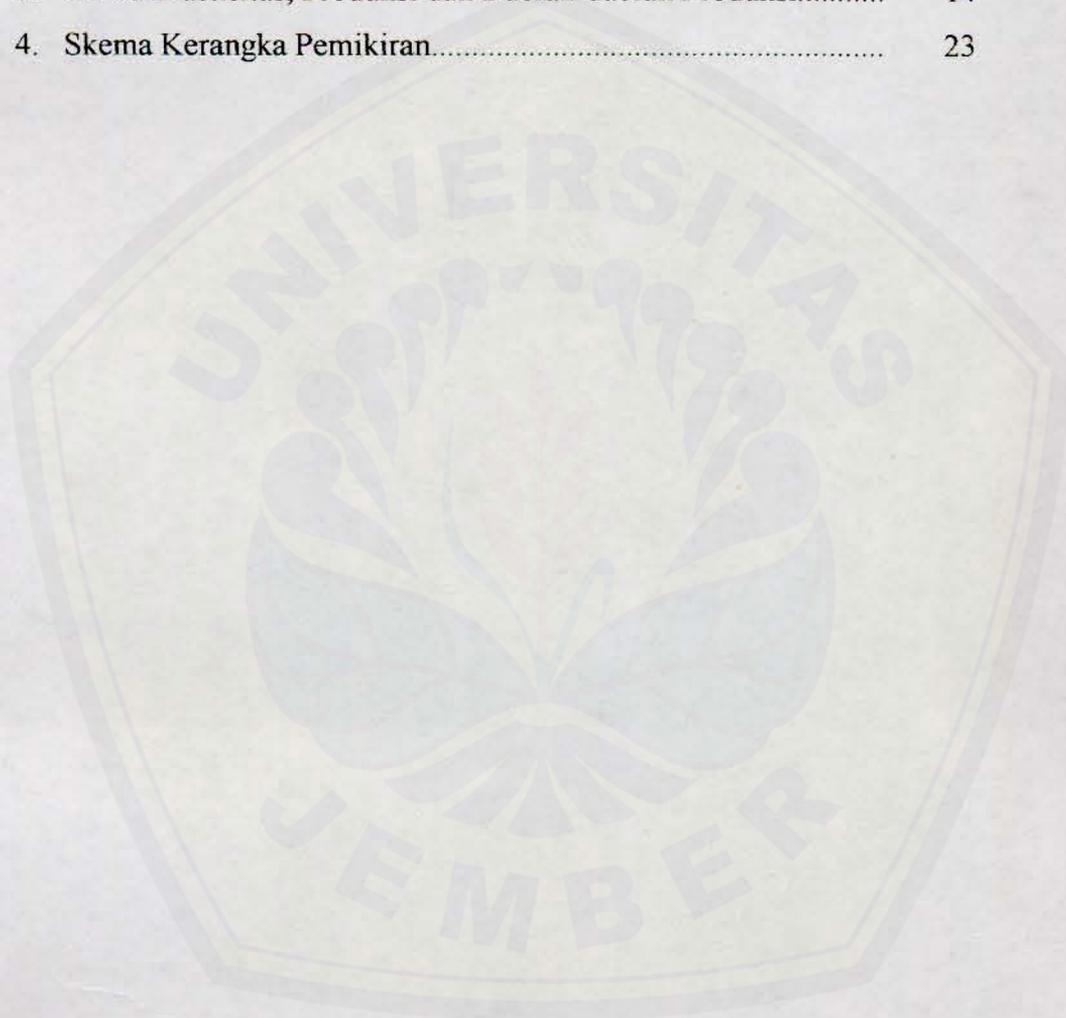
DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1	Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Tembakau Besuki Na Oogst Tahun 1999.....	3
2	Keuntungan, Penerimaan dan Biaya Produksi Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst Menurut Daerah Tanam di Kabupaten Jember MH 1989/1990.....	8
3	Produktivitas Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst Berdasarkan Waktu Tanam di Wilayah Kabupaten Jember MH 1989/1990	9
4	Keuntungan, Penerimaan dan Biaya Produksi Tembakau Besuki Na Oogst Menurut Waktu Tanam di Kabupaten Jember MH 1989/1990.....	9
5	Penyebaran Populasi, Sampel Berdasarkan Pada Strata Luas Lahan Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember	25
6	Distribusi dan Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin di Desa Kesilir Tahun 2002.....	37
7	Jumlah Penduduk Desa Kesilir Menurut Matapencaharian Tahun 2002.....	37
8	Jenis dan Luas Wilayah Desa Kesilir Menurut Penggunaannya Tahun 2002.....	38
9	Jenis Tanaman dan Hasilnya Untuk Tiap-tiap Tanaman di Desa Kesilir Tahun 2001/2002.....	39
10	Jenis dan Jumlah Ternak di Desa Kesilir Tahun 2000.....	42
11	Jenis dan Jumlah Sektor Industri/ Kerajinan Rakyat Desa Kesilir Tahun 2002.....	42

12	Jenis dan Jumlah Sektor Perdagangan dan Jasa di Desa Kesilir Tahun 2002.....	43
13	Jenis Sarana dan Prasarana Produksi di Desa Kesilir tahun 2002 ..	43
14	Jenis dan Jumlah Alat Transportasi Yang Ada di Desa Kesilir Tahun 2002.....	44
15	Jenis dan Jumlah Prasarana Pemerintahan Desa Kesilir Tahun 2001/2002.....	44
16	Sebaran Penduduk Menurut tingkat Pendidikan di Desa Kesilir Tahun 2002.....	45
17	Analisa R/C Ratio usahatani Tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, kabupaten Jember Musim Tanam 2001/2002	46
18	Estimasi Fungsi Produksi Cobb-Douglas Terhadap Hasil Produksi Tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Musim Tanam 2001/2002	48
19	Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir Musim Tanam 2001/2002.....	48
20	Estimasi Fungsi Regresi Linier Berganda Terhadap Pendapatan Petani Tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir Musim Tanam 2001/2002.....	52
21	Rata-rata Tingkat Pendapatan Bersih Per Hektar Petani Tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir Tahun 2001/2002	60
22	Rata-Rata Pendapatan Bersih Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst per Hektar Kabupaten Jember Tahun 1998-2001	51
23	Estimasi Fungsi regresi Linier Sederhana Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Secara Keseluruhan.....	63

DAFTAR GAMBAR

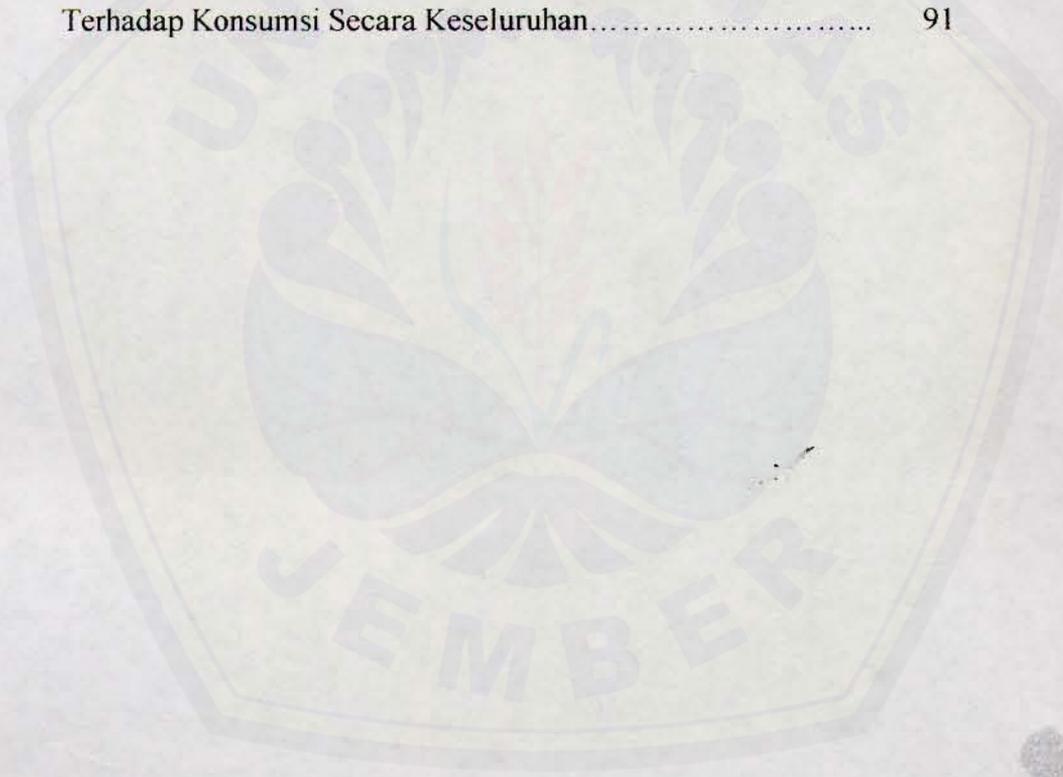
Nomor	Judul	Halaman
1.	Kurva Biaya Total, Biaya Variabel dan Biaya Tetap	11
2.	Kurva Biaya Rata-rata	12
3.	Kurva Elastisitas, Produksi dan Daerah-daerah Produksi.....	14
4.	Skema Kerangka Pemikiran.....	23



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1	Biaya Produksi Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Musim Tanam 2001/2002.....	71
2	Rekapitulasi Total Biaya Produksi, Produksi Krosok, Penerimaan, Pendapatan Bersih dan R/C Ratio Pada Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst Musim Tanam 2001/2002.....	72
3	Produksi Krosok, Total Biaya, Penerimaan dan R/C Ratio Pada Strata Luas Lahan < 0,5 Hektar.....	73
4	Produksi Krosok, Total Biaya, Penerimaan dan R/C Ratio Pada Strata Luas Lahan ≥ 0,5 Hektar.....	73
5	Rekapitulasi Produksi Krosok, Harga Krosok, Penerimaan, Total Biaya dan Pendapatan Bersih Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Musim Tanam 2001/2002.....	74
6	Rekapitulasi Hasil Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi Dan Pendapatan Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst Per Hektar Musim Tanam 2001/2002.....	75
7	Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Musim Tanam 2001/2002.....	76
8	Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Lahan, Bibit, Pupuk Urea, Pupuk KS, Obat-obatan dan Tenaga Kerja Pada Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Musim Tanam 2001/2002.....	77
9	Rekapitulasi Penerimaan, Pendapatan Bersih dan Konsumsi Rumah Tangga Petani Tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.....	78

10	Rekapitulasi Produksi, Harga Rata-rata, Penerimaan dan Biaya Usahatani Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst per Hektar Kabupaten Jember Tahun 1997-2001.....	79
11	Hasil Analisis Cobb-Douglas Dengan 6 Variabel Bebas (Xi) Yang Berpengaruh Terhadap Produksi (Y).....	80
12	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Dengan 13 Variabel Bebas (Xi) Yang Mempengaruhi Pendapatan (Y).....	83
13	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Dengan 9 Variabel Bebas (Xi) Yang Mempengaruhi Pendapatan (Y).....	87
14	Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Secara Keseluruhan.....	91



RINGKASAN

ESTI WILUJENG, 981510201233, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember, **“ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI TEMBAKAU BESUKI NA OOGST”**, Dosen Pembimbing Utama Ir. Sugeng Raharto, MS dan Dosen Pembimbing Anggota Ir. Soetrisno, MP.

Tembakau adalah salah satu komoditi perdagangan yang penting bagi Indonesia. Komoditas tembakau dari segi ekonomis mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi pendapatan negara. Komoditas tembakau dari segi lain, yaitu penciptaan lapangan kerja, tembakau telah mampu menyerap tenaga kerja yang relatif besar, baik dalam kegiatan produksi, pengolahan, perdagangan, industri rokok maupun pengangkutan.

Resiko petani dalam berusahatani tembakau cukup besar, baik dalam aspek agronomi maupun sosial ekonominya. Secara teknis, tanaman tembakau memerlukan perhatian yang lebih mulai awal penanaman sampai menjelang pemanenan. Dari segi permodalan, usahatani tembakau memerlukan modal yang besar disamping itu harga tembakau dalam negeri lebih banyak ditentukan oleh pengusaha- pengusaha rokok dan para eksportir.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) efisiensi penggunaan biaya pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst, (2) efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst, (3) faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst, dan (4) tingkat pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst dan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi secara keseluruhan.

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan deskriptif dan korelasional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan petani sampel, serta menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPP Wuluhan, Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, dan Kantor Desa Kesilir. Alat analisis data yang digunakan adalah: (1) analisis R/C ratio yang digunakan untuk menguji efisiensi biaya produksi masing-masing strata luas lahan pada usahatani tembakau Besuki

Na Oogst, (2) analisis statistik fungsi produksi Cobb-Douglas yang digunakan untuk mengetahui koefisien regresi dari faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tembakau Besuki Na Oogst, (3) analisis nilai produk marginal untuk mengetahui efisiensi penggunaan faktor produksi, (4) analisis statistik fungsi regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst, (5) analisis pendapatan yang digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst, (6) analisis statistik fungsi regresi linier sederhana yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap konsumsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata penggunaan biaya produksi pada strata luas lahan $< 0,5$ hektar dan $\geq 0,5$ hektar sudah efisien (2) Penggunaan faktor produksi luas lahan, pupuk KS, dan tenaga kerja pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst secara ekonomis relatif tidak efisien. Penggunaan faktor produksi bibit, pupuk urea dan obat-obatan secara ekonomis relatif belum efisien. (3) Faktor-faktor ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani adalah sewa lahan, biaya obat-obatan, biaya sujen, biaya bahan bakar dan produksi krosok. Faktor biaya bibit, biaya pupuk KS, biaya pupuk urea dan biaya tenaga kerja berpengaruh tidak nyata. (4) Rata-rata pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst per hektar adalah tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan usahatani tembakau Besuki Na Oogst per hektar di Kabupaten Jember. (5) Pendapatan petani berpengaruh secara positif terhadap konsumsi total petani. Dengan demikian, perlu adanya usaha untuk meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi dan usaha peningkatan kualitas pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dijelaskan bahwa kebijakan Pembangunan Nasional saat ini adalah kegiatan pertanian yang mencakup tanaman pangan, tanaman perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan diarahkan pada perkembangan pertanian maju, efisien dan tangguh. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak dan nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang kegiatan industri serta meningkatkan ekspor (Departemen Pendidikan Nasional, 1999).

Menurut Rijanto dan Mustiko (1995), pembangunan sektor pertanian tidak hanya mencakup sub sektor pertanian rakyat atau pertanian tanaman pangan (pertanian dalam arti sempit), tetapi juga meliputi perikanan, kehutanan dan perkebunan. Pada hakekatnya perkebunan merupakan agroindustri yang menghubungkan pertanian dengan industri manufaktur dan perdagangan internasional sehingga sangat sesuai dengan kebutuhan negara untuk meningkatkan pendapatan dan devisa dari sektor non migas.

Tembakau selama ini diakui telah memberikan sumbangan yang cukup berarti pada pendapatan negara, yaitu dalam bentuk devisa berupa bea ekspor dan import cukai rokok serta berbagai sumber pendapatan pemerintah yang lainnya. Meskipun kualitas ekspor terutama tembakau cerutu dari tahun ke tahun mengalami penurunan tetapi nilai sumbangannya dalam menambah devisa negara menunjukkan peningkatan (Parmo dan Jatmiko, 1991).

Jenis tembakau yang banyak ditanam di Indonesia dan berorientasi ekspor adalah tembakau cerutu (Deli, Besuki No dan Vorsterlanden) serta tembakau pipa (Lumajang VO). Ekspor tembakau dari Indonesia biasanya untuk memenuhi kebutuhan pabrik cerutu oleh karena itu tembakau Virginia yang banyak di Indonesia jarang diekspor. Tembakau Ekspor yang baik adalah tembakau Deli, Besuki Na Oogst dan Vorsterlanden (Nazaruddin, 1993).

Usahatani tembakau sebesar 91% diusahakan oleh petani-petani kecil, selebihnya oleh perusahaan swasta dan negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertanaman tembakau walaupun merupakan merupakan tanaman perdagangan (*commercial crop*), sebagian besar menyangkut kehidupan petani produsen (rakyat kecil).

Dalam usaha dibidang pertembakauan yang terpenting adalah menghasilkan tembakau yang sesuai dengan kebutuhan konsumen dalam hal mutu dan jumlahnya. Usaha peningkatan produktivitas dan mutu telah dilaksanakan, sejak beberapa tahun melalui program intensifikasi tembakau. Akan tetapi masih perlu peningkatan lagi agar sasaran dan tujuan program tersebut yaitu peningkatan produktivitas dan mutu serta peningkatan pendapatan petani dapat tercapai (Lembaga Tembakau, 1999).

Masalah pertembakauan cukup kompleks, baik ditinjau dari aspek agronomi maupun sosial ekonominya. Dari aspek agronomi, tanaman tembakau memerlukan perhatian lebih hati-hati mulai persiapan tanam sampai tanaman siap panen. Dari aspek sosial ekonomi yang paling menonjol adalah besarnya biaya yang dibutuhkan dalam pengusahaannya dan adanya fluktuasi harga yang tidak menentu. Fluktuasi harga yang terjadi kurang dapat menjamin konsistensi pendapatan para petani. Agar fluktuasi harga ini dapat diredakan maka perlu adanya usaha-usaha dini terhadap produksi dan mutu yang antara lain dapat ditempuh melalui peramalan iklim yang tepat, pemilihan lahan yang tepat, ketepatan waktu panen dan mengetahui permintaan konsumen (Mubyarto, 1995).

Wilayah Karisidenan Besuki khususnya wilayah Jember terdapat dua jenis Tembakau yaitu tembakau Na Oogst dan tembakau Voor Oogst. Tembakau Na Oogst atau disebut juga tembakau besuki Na Oogst adalah jenis tembakau cerutu yang ditanam pada musim kemarau dan dipanen pada awal musim penghujan (Syafi'i, 1989).

Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan merupakan salah satu sentra produksi utama komoditas tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember, hal ini didukung oleh data produksi dan luas areal tanam tembakau Besuki Na Oogst di kabupaten Jember seperti yang terlihat pada Table 1 berikut :

Tabel 1. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Tembakau Besuki Na Oogst 1999.

No	Kecamatan/ <i>Sub Regenc</i>	Luas Tanam/ <i>Planted Area</i> (Ha)	Produksi/ <i>Production</i> (Kw)	Rata-rata/ <i>Average</i> (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kencong	-	-	-
2	Jombang	-	-	-
3	Gumukmas	-	-	-
4	Puger	594	728.82	12.27
5	Wuluhan	1.434	1.945.92	13.57
6	Ambulu	1.308	1793.32	13.71
7	Tempurejo	259	331.24	12.79
8	Silo	-	-	-
9	Mayang	-	-	-
10	Mumbulsari	405	520.39	12.85
11	Jenggawah	1.146	1.527.01	13.36
12	Ajung	591	758.21	12.83
13	Sukorambi	88	112.48	12.78
14	Rambipuji	501	637.68	12.73
15	Balung	541	731.26	13.52
16	Umbulsari	-	-	-
17	Sumberbaru	-	-	-
18	Tanggul	-	-	-
19	Semboro	-	-	-
20	Bangsalsari	336	423.07	12.59
21	Panti	101	127.67	12.64
22	Arjasa	165	205.71	12.47
23	Jelbuk	73	92.02	12.61
24	Pakusari	363	465.05	12.81
25	Kalisat	313	400.30	12.79
26	Sukowono	235	301.11	12.81
27	Ledokombo	171	217.37	12.71
28	Sumberjambe	88	110.98	12.61
29	Sumbersari	547	700.12	12.80
30	Kaliwates	66	84.34	12.78
31	Patrang	224	285.95	12.77
Jumlah/ <i>Total</i>		9 546	12 500.02	13.09

Sumber: Dinas Perkebunan Daerah Tk. II Jember.

Resiko petani produsen dalam usaha mengelola tembakau cukup besar, karena modal kerjanya besar tetapi hasil produksi dan harganya tidak menentu. Produksi yang tidak menentu disebabkan faktor iklim yang sulit dikontrol, selain faktor pemeliharaan yang masih bersifat tradisional dan bibit yang produktivitasnya masih relatif rendah. Selain itu harga tembakau di dalam negeri lebih banyak ditentukan oleh pengusaha-pengusaha rokok dan para eksportir (Santoso, 1991).

Menurut Santoso (1991), secara garis besar permasalahan pokok pertembakauan di Indonesia dapat dibedakan dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek teknis, yaitu yang menyangkut iklim, tanah, bibit, masukan produksi dan pemeliharaan yang dapat mengakibatkan produktivitas (ton/ha) rendah;
2. Aspek permodalan usaha, yaitu permodalan yang dipergunakan untuk memproduksi tembakau (pembelian masukan produksi dan biaya tenaga kerja);
3. Aspek pemasaran, yaitu pemasaran hasil di dalam negeri, karena fluktuasi harga di tingkat petani produsen tinggi, "bargaining position" petani selalu berada pada pihak yang lemah;
4. Aspek ekspor impor, yaitu ekspor tembakau cerutu yang semakin turun, sedangkan impor tembakau oleh sementara pabrik rokok semakin meningkat;
5. Aspek campur tangan pemerintah, campur tangan pemerintah dalam usaha meningkatkan produktivitas belum efektif.

Pengusahaan tembakau ekspor di Indonesia, cenderung mendapat hambatan yang cukup serius. Kebutuhan akan kualitas tembakau ekspor yang baik akan semakin terasa, mengingat dalam dasawarsa ini terjadi perubahan-perubahan dalam perdagangan tembakau cerutu di pasaran internasional. Hal ini disebabkan oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan dari negara-negara pengeksportir tembakau cerutu yang semakin ketat. Beberapa kebijaksanaan yang diperkirakan cukup berpengaruh terhadap pasaran tembakau cerutu, yaitu masalah proteksi dan perubahan teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah

meningkatkan efisiensi produksi sehingga akan mengurangi permintaan akan bahan baku tembakau (Setiawan, 1996).

Menurut penelitian Hidayati (2000), sumbangan komoditas tembakau Besuki Na Oogst terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) sub sector perkebunan cukup tinggi yaitu sebesar 20,416 % diatas rata-rata sumbangan komoditas perkebunan lainnya. Besarnya sumbangan komoditas tembakau Besuki Na Oogst terhadap PDRB kabupaten Jember menyebabkan munculnya perubahan pola konsumsi masyarakat petani tembakau Besuki Na Oogst baik konsumsi primer maupun sekunder.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang permasalahan yang ada maka dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efisiensi penggunaan biaya pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst ?
2. Bagaimana efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst ?
3. Faktor-faktor ekonomi apakah yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst ?
4. Bagaimana tingkat pendapatan petani dan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi petani ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

Berdasar pada identifikasi masalah diatas maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst.
2. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst.
4. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pendapatan petani dan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi petani secara keseluruhan.

1.3.2 Kegunaan

Sehubungan dengan tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai berikut :

1. Sebagai sumbangan terhadap ilmu pengetahuan mengenai pengembangan teori produksi, teori pendapatan, teori biaya dan teori konsumsi.
2. Sebagai bahan informasi kebijakan Pemerintah Daerah dan instansi yang berkaitan mengenai usaha peningkatan usahatani tembakau Besuki Na Oogst.
3. Sebagai bahan pelengkap informasi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya mengenai usahatani tembakau Besuki Na Oogst.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu Tentang Tembakau Besuki Na Oogst

Penelitian Retnowulan (1987) di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang digunakan untuk berusahatani tembakau Besuki Na Oogst maka semakin rendah biaya total rata-rata yang harus dikeluarkan. Tetapi walaupun begitu setelah dilakukan uji statistik menunjukkan tidak ada perbedaan biaya total pada setiap strata luas lahan garapan ($< 0,5$ ha, $0,5 - 1$ ha dan > 1 ha) usahatani tembakau Besuki Na Oogst pada musim tanam 1986/1987. Keadaan tersebut disebabkan karena di Desa Andongsari masyarakatnya sudah mampu mengupayakan untuk mengefisiensikan usahatani tembakau Besuki Na Oogst. Selanjutnya pada analisis regresi linier berganda terhadap pendapatan usahatani tembakau Besuki Na Oogst menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja dan harga jual berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani, sedangkan biaya bibit, pupuk, obat-obatan, biaya pengolahan dan biaya sewa tanah tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Hal ini disebabkan karena dengan penambahan tenaga kerja maka semakin lebih intensif penanganannya mulai dari penanaman sampai pemanenan.

Penelitian Jufri (1989) menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata usahatani tembakau Besuki Na Oogst lebih tinggi dari pada usahatani tembakau Voor Oogst. Hal ini disebabkan karena produksi rata-rata per hektar tembakau Besuki Na Oogst lebih tinggi daripada tembakau Voor Oogst dan harga tembakau Besuki Na Oogst yang lebih tinggi daripada tembakau Voor Oogst jika diikuti oleh mutu yang baik karena tembakau Besuki Na Oogst ditujukan untuk kebutuhan ekspor sedangkan tembakau Voor Oogst untuk kebutuhan dalam negeri.

Berdasar hasil penelitian Candrawati (1990) di Desa Wirowongso Kecamatan Jenggawah, hasil analisis perbandingan produktivitas usahatani tembakau Besuki Na Oogst antara petani pelaksana sistem Besnota dan petani bukan pelaksana sistem Besnota dengan menggunakan uji t-student menunjukkan bahwa secara matematis produksi rata-rata per hektar pada petani non Besnota lebih tinggi daripada petani Besnota. Rendahnya produksi pada petani Besnota

disebabkan beberapa hal antara lain kurang tepatnya penggunaan input dan teknis usahatani yang kurang memenuhi syarat. Pemakaian pupuk yang kurang tepat akan mengakibatkan rendahnya produksi, sedangkan pemakaian pupuk yang berlebihan akan merusak tanaman bahkan akan menyebabkan matinya tanaman. Pemakaian tenaga kerja baik pasca panen maupun pra panen yang kurang tepat akan mengakibatkan efisiensi kerja yang rendah dan pada akhirnya akan menurunkan tingkat produksi tembakau.

Untuk melihat persoalan waktu tanam tembakau Besno di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Jember pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu untuk kegiatan usahatani tembakau yang menanam pada bulan Juli sampai dengan September dikategorikan ke dalam kegiatan usahatani tembakau tradisional (Besno). Kegiatan usahatani yang dilakukan penanaman lebih awal, yakni bulan Mei sampai dengan Juni termasuk dalam kategori kegiatan usahatani tembakau tanam awal (Besnota) (Tim Universitas Jember, 1991).

Untuk melihat identifikasi usahatani tembakau dapat dikaji dari daerah-daerah potensial komoditas tembakau yang ada di wilayah Kabupaten Dati II Jember. Secara garis besar, daerah-daerah potensial komoditas tembakau Besuki Na Oogst ditetapkan menjadi 3 wilayah tanam yakni; wilayah utara meliputi Kecamatan Sumberjambe, Sukowono, Ledokombo, Kalisat, Mayang, Arjasa, Patrang, Sukorambi, Panti dan Tanggul. Wilayah sentral meliputi Kecamatan Pakusari, Sumbersari, Kaliwates, Rambipuji, Bangsalsari sedangkan wilayah selatan meliputi Jenggawah, Tempurejo, Ambulu, Wuluhan, Balung, Puger dan Umbulsari.

Tabel 2. Keuntungan, Penerimaan dan Biaya Produksi Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst Menurut daerah Tanam di Kabupaten Jember. MH 1989/1990

Wilayah Tanam	Profit/ Ha Ribuan Rp	Return/ Ha Ribuan Rp	Cost/ Ha Ribuan Rp	R/C
Utara	477.566	3.115.347	2.637.781	1.181
Tengah	1.046.200	5.183.377	4.137.177	1.252
Selatan	2.505.940	6.336.770	3.830.830	1.654

Sumber: : Forum Eksplikasi Sains Sosek Pertanian

Tabel 2 menunjukkan bahwa berbagai wilayah tanam memperlihatkan keadaan prestasi di wilayah selatan yang lebih baik jika dibandingkan dengan wilayah utara dan selatan. Baik dari segi keuntungan, penerimaan maupun R/C rasionya.

Tabel 3. Produktivitas Usahatani Tembakau Na Oogst Berdasarkan Waktu Tanam di Wilayah Kabupaten Dati II Jember. MH 1989/ 1990

Kualitas Daun	Atas	Tengah	Bawah	Total
	Kg/ha			
Besno rata-rata	360,58	679,38	345,71	1.385,92
Besnota rata-rata	371,72	707,49	389,54	1.468,75

Sumber: Forum Eksplikasi Sains Sosek Pertanian

Tabel 3 menunjukkan bahwa produktivitas pada usahatani tembakau Besnota (konvensional) ternyata lebih tinggi dibandingkan Besno (tradisional), yaitu terdapat perbedaan sebesar sekita 82,83 Kg/Ha. Secara umum dari analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa faktor penggunaan teknologi pada kegiatan usahatani tembakau Besnota lebih baik dibandingkan dengan tembakau Besno.

Ditinjau dari aspek pendapatan ternyata menunjukkan hasil yang mendukung nilai produktivitas yang telah dicapai diatas.

Tabel 4. Keuntungan, Penerimaan dan Biaya Produksi Tembakau Besuki Na Oogst Menurut Waktu Tanam di Kabupaten Dati II Jember. MH 1989/1990.

Waktu Tanam	Profit/ Ha (Rp)	Return/Ha (Rp)	Cost/Ha (Rp)	R/C
Besno Tanam				
Awal				
Utara	627. 314	3. 648. 221	2. 020. 907	1. 800
Tengah	1. 717. 183	5. 788. 970	4. 071. 787	1. 422
Selatan	2. 533. 923	7. 265. 832	4. 726. 909	1. 537
Besno Tradisional				
Utara	327. 425	2. 582. 473	2. 255. 048	1. 145
Tengah	375. 287	4. 577. 784	4. 202. 497	1. 089
Selatan	2. 472. 957	5. 407. 708	2. 934. 751	1. 843

Sumber: Forum Eksplikasi Sains Sosek Pertanian

Tabel 4 menunjukkan bahwa secara umum waktu tanam awal (Besnota) lebih mempunyai potensi keuntungan yang lebih baik dibandingkan dengan usahatani Besno tradisional di wilayah yang sama. Dalam usahatani Besnota relatif membutuhkan biaya-biaya produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani Besno tradisional. Dalam arti kata lebih intensif penggunaan saprodi dan tenaga kerjanya (Mustiko dan Januar, 1993).

Penelitian Hariadi (1999) di desa Jatisari dan Wonojati kecamatan Jenggawah menunjukkan bahwa penggunaan luas lahan pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst sudah efisien. Penggunaan faktor produksi lain seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja penggunaannya tidak efisien. Penggunaan faktor produksi luas lahan efisien disebabkan karena petani sudah memanfaatkan lahan yang mereka miliki seoptimal mungkin untuk menghasilkan produksi yang sebesar-besarnya. Penggunaan faktor produksi bibit tidak efisien disebabkan karena petani menggunakan bibit tembakau yang terlalu banyak tanpa memperhatikan jarak tanam, sehingga pertumbuhan tanaman tembakau tidak optimal. Penggunaan faktor produksi pupuk dan obat-obatan tidak efisien karena petani menggunakan pupuk dan obat-obatan dalam jumlah yang terlalu banyak dengan harapan dapat memperoleh hasil produksi yang maksimal.

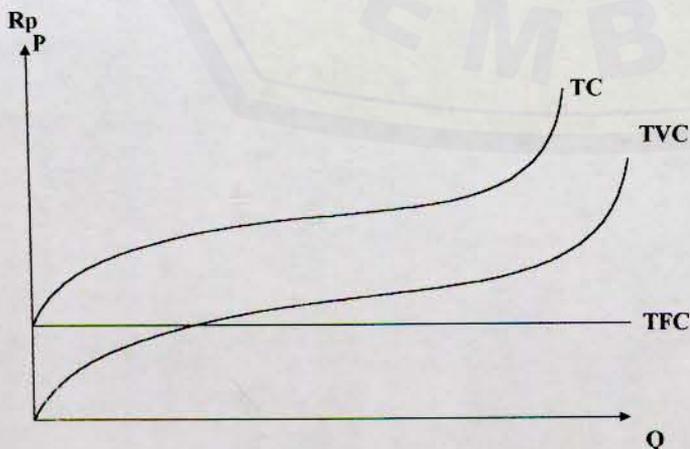
Berdasar pada penelitian Hidayati (2000), tembakau Besuki Na Oogst mampu memberikan sumbangan yang tinggi terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sub sektor perkebunan. Hal ini dicapai karena luas lahan yang ditanami komoditas tembakau Besuki Na Oogst cukup luas jika dibandingkan dengan luas lahan yang ditanami komoditas perkebunan lain. Luasnya lahan yang ditanami komoditas tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember ini karena kondisi lingkungan atau iklim yang cocok untuk tanaman tersebut. Hal ini erat kaitannya dengan sifat tembakau Besuki Na Oogst yang spesifik lokalita yaitu hanya cocok ditanam pada daerah tertentu.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tembakau (*Nicotiana tabacum L.*) di Indonesia mempunyai beberapa jenis. Masing-masing mempunyai kualitas yang berbeda dan tentu saja sasaran pasarnya pun berbeda-beda. Ada yang dipasarkan ke luar negeri dan ada juga yang dipasarkan di dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan pasar tembakau domestik (Dinas Perkebunan, 1991).

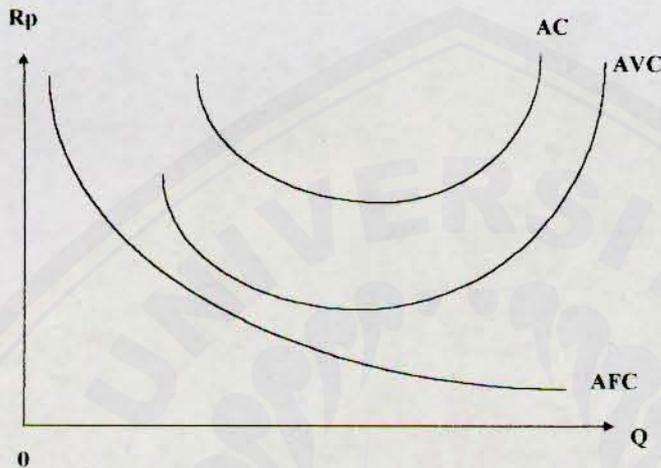
Jenis-jenis tembakau tidak mudah dibedakan. Untuk mempermudah pembagiannya, berbagai jenis tembakau dibedakan berdasarkan waktu penanaman dan penggunaannya. Berdasarkan waktu penanamannya, tembakau biasanya dibagi menjadi tembakau musim kemarau dan tembakau musim hujan (dikenal dengan nama Na Oogst (NO) atau Beregend tabak). Tembakau VO ditanam pada akhir musim hujan dan dipanen pada musim kemarau karena pada waktu panen sebaiknya tidak sampai ke hujanan. Tembakau NO ditanam pada musim hujan atau akhir musim kemarau dan dipanen pada saat musim hujan (Tim Penulis PS, 1993).

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi yang digunakan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang seharusnya dikeluarkan secara periodik apakah usaha tersebut beroperasi atau tidak. Biaya variabel merupakan biaya operasional yang mencakup biaya yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi (Hernanto, 1996).



Gambar 1. Kurva Biaya Total, Biaya Variabel dan Biaya Tetap

Gambar diatas menunjukkan besarnya *fixed cost* (FC) yang tetap, maka merupakan fungsi linier yang sejajar dengan garis horizontal. Sedangkan fungsi *variable cost* (VC) diawali dari titik nol karena pada waktu output nol maka besarnya *variable cost* juga nol. Total cost (TC) adalah penjumlahan dari *fixed cost* dan *variable cost*.



Gambar 2. Kurva Biaya Rata-rata

Biaya rata-rata (AC) adalah biaya total per unit output. Jadi biaya rata-rata menunjukkan biaya yang diperlukan untuk memproduksi per unit output. Biaya rata-rata merupakan penjumlahan dari biaya variable rata-rata (AVC) dan biaya tetap rata-rata (AFC).

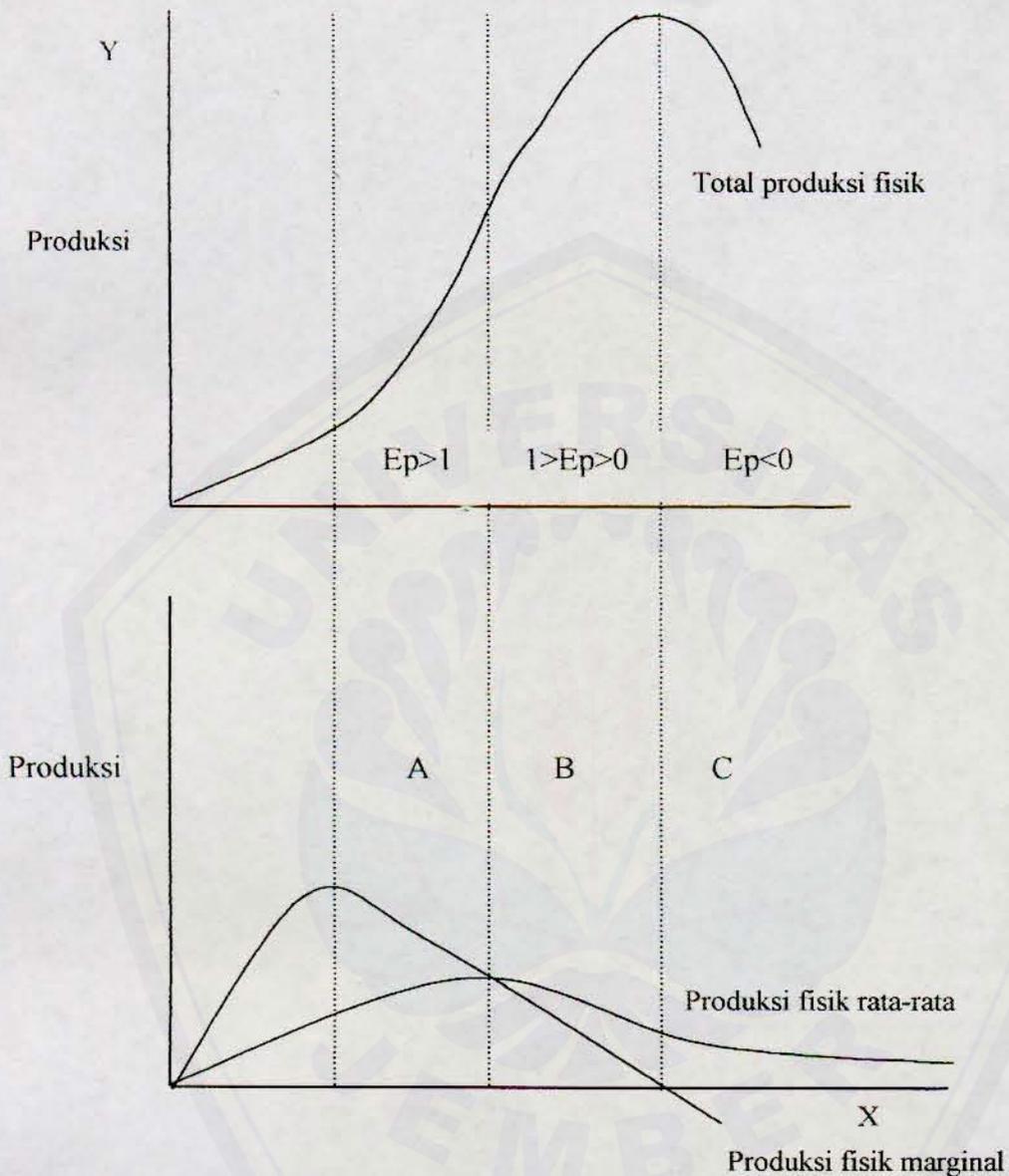
Menurut Tim Penulis PS (1993), meskipun keberhasilan terakhir dari bertanam tembakau banyak ditentukan oleh kebaikan alam, namun diakui bahwa bertanam tembakau lebih menguntungkan dari pada komoditas lain seperti bawang putih apalagi padi. Pengalaman petani tembakau menunjukkan bahwa bertanam secara tradisional masih bisa mendapatkan keuntungan. Apalagi jika intensifikasinya dilaksanakan secara optimal, tentu keuntungan yang akan diraih jauh lebih besar. Kondisi ini dimungkinkan dengan tetap melakukan koordinasi antara produsen (petani) dengan konsumen (pabrik rokok).

Perbedaan antara besarnya biaya keseluruhan yang telah dikeluarkan dalam proses produksi dan nilai hasil produksi dalam usahatani selalu dipertimbangkan, karena petani dengan luas lahan yang dimilikinya berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari usahanya. Usahatani yang baik adalah

usahatani yang produktif yaitu yang produktivitasnya tinggi, dimana produktivitas banyak ditentukan oleh penggunaan sarana produksi pertanian seperti bibit unggul, pupuk, obat-obatan dan faktor-faktor produksi lain seperti iklim, tanah, pengairan serta perawatan yang intensif. Usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan, biaya-biaya yang dikeluarkan untuk produksi lebih kecil dari harga jual atau hasil penjualan yang diterima dari hasil produksinya (Mubyarto, 1995).

Usahatani yang bagus dan layak untuk dilanjutkan adalah usahatani yang produktif dan efisien. Efisiensi usahatani itu sendiri meliputi efisiensi teknis, efisiensi harga dan efisiensi ekonomi. Konsep efisiensi teknis (*technical efisien*) sebagai berikut; efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi yang tinggi dapat tercapai. Petani memperoleh keuntungan dari usahataniya kemudian karena pengaruh harga, maka petani dapat mengalokasikan harga produksinya secara efisiensi harga. Cara tersebut dapat ditempuh misalnya dengan membeli faktor produksi dengan harga yang murah dan menjual hasil produksi pada saat harga relatif tinggi. Petani yang dapat meningkatkan produksi menjadi lebih tinggi dengan harga faktor produksi yang dapat ditekan dan menjual produksinya dengan harga tinggi, maka petani telah melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga secara bersama, situasi demikian disebut efisiensi ekonomi (Soekartawi, 1995).

Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara masukan produksi (input) dengan keluaran produksi (output). Analisa fungsi produksi sering dilakukan oleh peneliti karena mereka menginginkan informasi bagaimana sumberdaya yang terbatas seperti tanah, tenaga kerja dan modal dapat dikelola dengan baik agar produksi maksimal dapat diperoleh. Pengalaman penggunaan faktor produksi (input) pada usahatani tembakau Na Oogst ternyata berpengaruh terhadap produksi. Hal ini disebabkan karena setiap penambahan satu satuan faktor produksi secara nyata akan menambah produksi yang dihasilkan oleh petani. Efisiensi ekonomis tercapai apabila diperoleh suatu keuntungan yang maksimal, karena dengan keuntungan yang maksimal ini penggunaan faktor produksi sudah efisien (Soekartawi, 1995).



Gambar 3. Kurva Elastisitas Produksi dan Daerah-daerah Produksi.

Perubahan dari produk yang dihasilkan yang disebabkan oleh perubahan faktor produksi yang dipakai, dapat dinyatakan dalam elastisitas produksi. Elastisitas produksi merupakan ratio perubahan relatif produk yang dihasilkan dengan perubahan relatif jumlah faktor produksi yang dipakai. Nilai elastisitas produksi ini bisa digunakan untuk mengetahui tiga daerah produksi sebagai berikut :

1. Daerah A ($E_p > 1$)

Disebut daerah irasional atau *irrational area*. Situasi ini menunjukkan produk total meningkat pada tahapan *increasing rate* dan produk rata-rata juga meningkat. Kondisi ini memungkinkan petani untuk memperoleh produksi yang cukup menguntungkan dengan cara menambahkan sejumlah input.

2. Daerah B ($1 < E_p < 0$)

Daerah ini disebut daerah rasional atau *rational area*. Daerah ini menunjukkan produk rata-rata sama dengan produk marginal dan tercapai produk total yang maksimal.

3. Daerah C ($E_p < 0$)

Daerah ini disebut daerah irasional atau *irrational area*. Daerah ini menunjukkan produk total dalam keadaan menurun, produk marginal menjadi negatif dan produk rata-rata dalam keadaan menurun. Setiap upaya untuk menambah sejumlah input tetap akan merugikan petani.

Fungsi produksi merupakan penguraian cara-cara bagaimana masukan-masukan (input) dapat digabungkan untuk menghasilkan sejumlah produk yang telah direncanakan. Jadi fungsi produksi merupakan hubungan teknis antara keterpaduan input dengan output. Dengan demikian tanpa adanya input maka produksi tidak akan terjadi.

Menurut Soekartawi (1993), secara matematis fungsi produksi Cobb Douglas dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} \dots \dots X_n^{b_n}$$

Tambahan output yang diperoleh karena penambahan satu satuan input dinamakan produk marginal. Apabila produk total Y dinyatakan sebagai fungsi $Y = f(X)$ dari faktor produksi X maka besarnya produk marginal sama dengan turunan pertama dari fungsi $Y = f(X)$.

Menurut pendapat Soekartawi (1993) dikatakan bahwa efisiensi penggunaan faktor produksi adalah sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Situasi yang demikian akan terjadi apabila petani mampu membuat suatu upaya kalau nilai

produk marginal (NPM) untuk satu input sama dengan harga input tersebut yang dapat dituliskan sebagai berikut :

$$NPM = P_x \quad \text{atau} \quad \frac{NPM_x}{P_x} = 1$$

Analisis Regresi Linier Berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh, arah hubungan dan kekuatan hubungan antara variabel bebas (independent) dengan variabel terikat yang ditulis dengan formulasi sebagai berikut (Wibowo, 2000) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Variabel Y merupakan variabel yang dipengaruhi (dependent) dalam hal ini adalah pendapatan petani. Variabel X merupakan variabel yang mempengaruhi (independent).

Total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi. Total penerimaan atau total pendapatan bersih diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produk (Soekartawi, 1995).

Menurut Keynes dalam Sobri (1987), pendapatan yang tersedia untuk pengeluaran konsumsi adalah *disposable income*. Terjadi hubungan yang erat antara pengeluaran konsumsi total dengan tingkat *disposable income*. Hubungan antara dua unsur tersebut menghasilkan salah satu dalil pokok mengenai teori penentuan pendapatan, yaitu pengeluaran konsumsi masyarakat terutama ditentukan oleh tingkat *disposable income* masyarakat yang bersangkutan.

Menghubungkan antara pendapatan dengan konsumsi, maka Keynes mengemukakan suatu hukum yang dikenal dengan *Psychological Law of Consumption* yang membahas mengenai konsumsi yang dihubungkan dengan pendapatan. Hukum ini berisi :

1. Bila pendapatan naik, maka konsumsi akan naik, tetapi tidak sebanyak dengan kenaikan pendapatan.
2. Setiap tambahan kenaikan pendapatan akan dipergunakan untuk konsumsi dan tabungan.
3. Setiap kenaikan pendapatan jarang menurunkan konsumsi dan tabungan.

Suatu fungsi regresi yang diperoleh dari hasil perhitungan penaksiran dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS) yang benar akan dipandang sebagai hasil analisa yang baik, jika terpenuhi persyaratan-persyaratan di dalam asumsi-asumsinya. Penyimpangan asumsi dalam regresi meliputi empat masalah pokok, yaitu:

1. Heteroskedastisitas adalah suatu bentuk penyimpangan jika variasi dari pengganggu tidak sama pada data pengamatan yang satu terhadap data pengamatan yang lain.
2. Autokorelasi merupakan gangguan pada suatu fungsi regresi yang berupa korelasi antara faktor pengganggu.
3. Ketidaknormalan artinya distribusi normal dari variabel independent dan variabel dependent tidak tercapai.
4. Multikolinieritas adalah gangguan pada suatu fungsi regresi yang berupa korelasi yang erat diantara variabel bebas yang diikutsertakan pada model regresi. Ciri dari multikolinieritas antara lain:
 - Nilai koefisien determinasi (R^2) yang sangat tinggi.
 - Nilai F hitung yang sangat tinggi.
 - Nilai koefisien korelasi sederhana (Zero order correlation) diantara variabel bebas relatif besar (misal $> [0,8]$).

Penanggulangan dari multikolinieritas ada beberapa cara yaitu:

1. Cara preventif yang sederhana dilakukan adalah dengan mempersiapkan contoh data yang cukup besar sehingga dapat mereduksi kemungkinan terjadinya gangguan multikolinieritas yang serius diantara variabel bebas. Semakin sedikit contoh atau pengamatan yang diambil dalam penelitian akan cenderung meningkatkan gangguan.
2. Mengeluarkan salah satu dari dua variabel bebas yang memiliki nilai korelasi sederhana yang relatif tinggi.
3. Menganalisa ulang model regresi yang sama, akan tetapi dengan nilai variabel yang telah ditransformasikan.
4. Meregresikan secara berulang-ulang variabel tak bebas dengan pasangan variabel bebas yang kombinasinya berbeda-beda (Wibowo, 2000).



III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Tembakau Besuki yang dalam perdagangan Internasional dikenal dengan tembakau Besuki Na Oogst adalah daun tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum L.*) yang ditanam di daerah Jember dan sekitarnya, ditanam tepat waktu musim kemarau dan dipanen pada waktu musim penghujan.

Tembakau Besuki Na Oogst dikenal sebagai tembakau cerutu untuk pembalut dan pengisi yang baik, kadang pula dipakai sebagai pembungkus. Dikenal di pasaran luar negeri karena mempunyai daun-daun yang tipis, terutama aroma dan keempukan yang sangat baik. Penilaian mutu dan sortasi umumnya didasarkan atas letak daun pada batang, warna, kebersihan, cacat daun dan panjang daun. Umumnya pada cerutu, dikenal tiga bagian tembakau yang digunakan, yaitu sebagai pembungkus (Wrapper, dekblad), pembalut (Binder, omblad) dan pengisi (Filler). Daun pembungkus cerutu merupakan bagian yang terluar dari cerutu dan paling mahal harganya.

Biaya diklasifikasikan menjadi dua yaitu (1) biaya tetap (*fixed cost*) dan (2) biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst meliputi biaya sewa lahan, pajak tanah dan juga biaya pengairan. Biaya ini akan selalu dikeluarkan dalam jumlah yang tetap walaupun produksi yang diperoleh petani rendah. Biaya variabel pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst meliputi biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya pengolahan yang meliputi biaya bahan bakar, biaya sujen dan biaya angkut serta biaya lain-lain yang meliputi biaya sewa gudang dan biaya konsumsi tenaga kerja. Biaya produksi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan yang diperoleh petani akan rendah. Pengalaman menunjukkan bahwa petani tembakau Besuki Na Oogst telah mampu menekan biaya variabel sehingga penggunaan biaya bisa efisien dan pendapatan yang diperoleh petani menjadi tinggi.

Setiap akhir panen petani akan dapat mengetahui berapa pendapatan kotornya yaitu merupakan hasil kali antara hasil produksi tembakau kering dengan harga tembakau kering. Tidak semua hasil penjualan tersebut diterima

oleh petani. Hasil tersebut harus dikurangi dengan biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan yaitu biaya pupuk, bibit dan obat-obatan, biaya pengolahan tanah, upah menanam, membersihkan rumput dan biaya panen. Setelah dikurangkan dengan biaya-biaya tersebut barulah petani memperoleh apa yang disebut dengan pendapatan bersih. Hasil penerimaan usahatani yang besar akan mencerminkan ratio yang baik dari pendapatan dan biaya. Makin tinggi ratio ini berarti usahatani makin efisien.

Berusahatani tidak lepas dari hasil usahatani itu sendiri yang disebut produksi, produksi pertanian secara teknis mempergunakan input dan menghasilkan output. Input adalah semua yang dimasukkan dalam proses produksi, seperti tanah yang dipergunakan, tenaga kerja, bibit, pupuk dan obat-obatan yang dipergunakan. Output adalah hasil tanaman yang dihasilkan oleh usahatani. Input dan output menyangkut biaya (cost) dan penerimaan (return).

Efisiensi produksi yaitu banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (input) kalau efisiensi fisik ini kemudian dinilai dengan uang maka sampailah pada efisiensi ekonomi. Setiap akhir panen petani akan menghitung berapa hasil bruto produksinya yaitu luas lahan dikalikan hasil per satuan luas. Hasil bruto produksi ini semua kemudian dinilai dengan uang.

Penambahan faktor produksi tidak selalu dapat meningkatkan produksi dan pendapatan karena di dalam usahatani berlaku hukum kenaikan hasil yang berkurang. Pendapatan yang maksimal dapat dicapai pada penggunaan biaya produksi yang efisien. Petani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir merupakan petani yang sudah berpengalaman dalam berusahatani tembakau sehingga petani telah mampu mengalokasikan faktor produksi secara efisien dalam upaya meningkatkan produksi.

Penambahan faktor produksi pada suatu usahatani suatu saat akan menyebabkan hasil produksi meningkat tetapi pada suatu tingkat tertentu, penambahan faktor produksi justru akan menyebabkan hasil produksi semakin menurun. Kenyataan tersebut mengikuti suatu Hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (The Law of Deminishing Return). Pengalaman yang dimiliki

oleh petani dalam berusahatani tembakau Besuki Na Oogst menyebabkan petani tembakau mampu mengkombinasikan faktor produksi yang digunakan dalam proses produksinya sehingga penggunaan faktor produksi dalam berusahatani tembakau Besuki Na Oogst bisa efisien. Penggunaan faktor produksi yang sudah efisien ini dapat menekan biaya variabel dan dapat meningkatkan keuntungan petani.

Pendapatan yang diterima oleh seorang petani akan berbeda dengan petani lainnya. Berbagai faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan petani tembakau yaitu sewa tanah, produksi krosok, biaya pupuk, biaya bibit, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya pengolahan (biaya sujen, bahan bakar, transportasi) dan harga tembakau kering (krosok) kualitas dekblad, harga krosok kualitas omblad dan harga krosok kualitas filler.

Luas lahan garapan merupakan faktor produksi yang sangat menentukan produksi dan pendapatan petani. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Pentingnya faktor produksi tanah, bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, tetapi juga segi yang lain, misalnya aspek kesuburan tanah, macam penggunaan lahan dan topografi. Sewa lahan yang tinggi akan menyebabkan pendapatan petani menjadi rendah.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dan merupakan penentu keberhasilan dalam usahatani tembakau Bes/No. Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja. Besar kecilnya skala usaha akan mempengaruhi banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan, baik tenaga kerja luar keluarga maupun tenaga kerja dalam keluarga. Biaya tenaga kerja yang tinggi akan menyebabkan pendapatan petani menjadi rendah, akan tetapi jika tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja yang terampil dan sudah berpengalaman maka produksi akan tinggi dan pendapatan petani akan meningkat.

Lahan yang ditanami terus-menerus akan menurun tingkat kesuburannya. Pemupukan sangat penting karena dengan pemupukan bertujuan untuk menambah unsur-unsur hara yang kurang atau tidak tersedia dalam tanah, sehingga dengan

pemupukan dapat mengembalikan kesuburan tanah dan tanaman. Usahatani tembakau Besuki Na Oogst menggunakan pupuk jenis urea dan pupuk KS. Musim yang banyak terjadi hujan menyebabkan kedua pupuk tersebut digunakan dengan perbandingan 1 : 1 sebaliknya jika sedikit hujan maka perbandingan yang digunakan adalah 2 : 1.

Selain pupuk, faktor yang tidak kalah penting dalam menentukan besarnya produksi dan pendapatan adalah pemakaian bibit. Jumlah dan mutu bibit yang ditanam akan berpengaruh terhadap produksi. Penggunaan bibit unggul mempunyai beberapa keuntungan antara lain : daya tumbuh yang tinggi, responsif terhadap pemupukan, toleran terhadap hama dan penyakit dan berproduksi tinggi. Pemakaian jumlah bibit yang tepat akan menghasilkan tanaman dengan pertumbuhan yang optimal.

Biaya lain-lain yang meliputi biaya pengolahan dan pasca panen yang terdiri atas biaya transportasi, biaya bahan bakar, dan biaya penyujenan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Semakin besar biaya pengolahan maka pendapatan bersih yang diterima oleh petani semakin kecil.

Daun tembakau lebih dahulu di pisahkan menurut mutunya dan disujen dengan menggunakan tali rafia sebelum dikeringkan. Setelah dilakukan penyujenan selanjutnya daun tembakau dikeringkan secara langsung dengan menggunakan kayu bakar ataupun sabut kelapa. Biaya pengolahan yang tinggi dalam proses pengeringan akan menyebabkan pendapatan yang diperoleh petani rendah sebaliknya jika petani mampu menekan biaya pengolahan tersebut maka keuntungan yang diperoleh juga akan semakin tinggi.

Hasil produksi daun tembakau dalam bentuk kering (krosok) yang diperoleh petani sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani. Hasil produksi krosok tinggi dan kualitasnya baik menyebabkan pendapatan petani akan tinggi pula.

Harga dan mutu tembakau kering merupakan faktor yang penting yang juga mempengaruhi tingkat pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst. Harga tembakau kering tinggi dan mutunya baik menyebabkan pendapatan petani akan tinggi sebaliknya jika harga tembakau kering rendah maka pendapatan petani juga

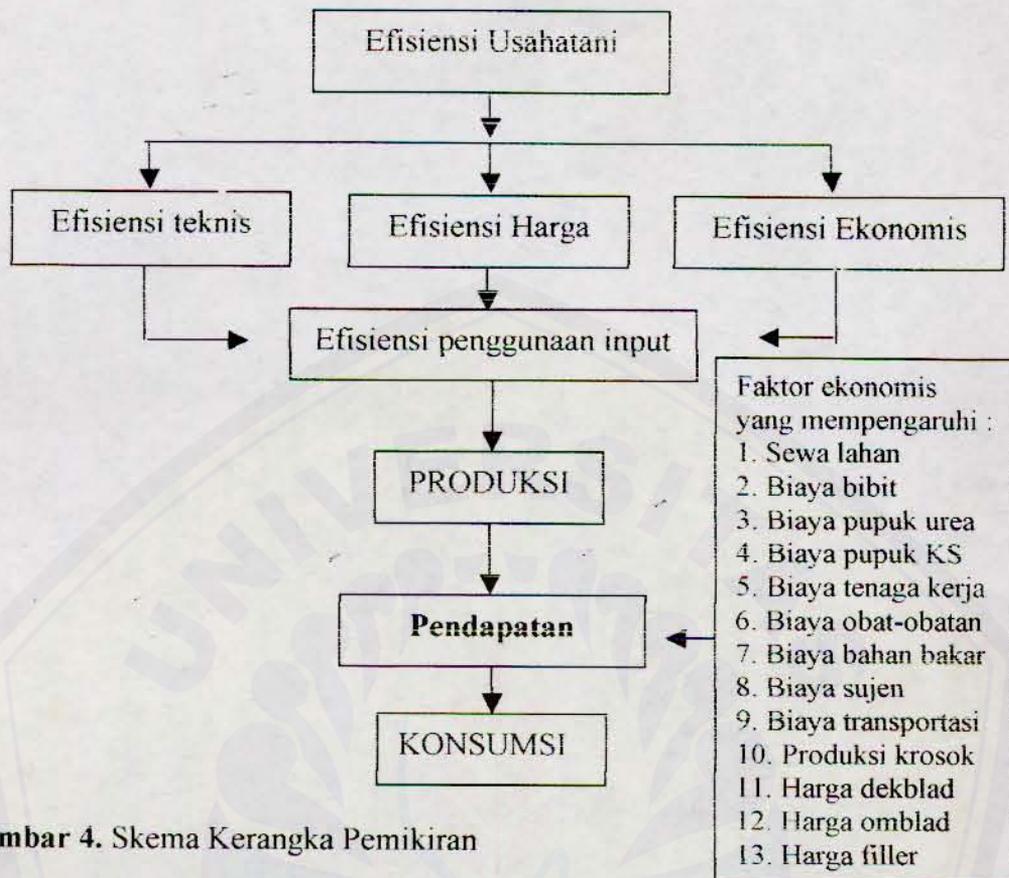
akan menurun. Mutu krosok yang rendah akan menyebabkan penerimaan petani rendah, walaupun harga tembakau kering (krosok) secara umum tinggi

Total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi. Total penerimaan atau pendapatan kotor diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produk.

Suatu tingkat keuntungan yang tinggi sangat diharapkan dalam suatu usaha, begitu juga dalam berusahatani tembakau Bes/No, petani diharapkan memperoleh keuntungan tertinggi dari usahatani, selanjutnya usahatani dikatakan mempunyai keuntungan apabila pada suatu keadaan yang baik diperoleh pendapatan yang maksimal. Untuk meningkatkan pendapatan maka petani harus dapat meningkatkan produksi dan menekan biaya variabel. Oleh karena itu, hendaknya petani dapat memanfaatkan sarana produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja secara efektif dan efisien pada lahan usahatannya.

Fungsi konsumsi adalah skedul rencana konsumsi untuk berbagai tingkat pendapatan. Berbagai macam cara dalam melakukan konsumsi guna memenuhi kebutuhan hidup terdapat dalam kehidupan masyarakat. Pendapatan petani berbeda-beda menyebabkan pola konsumsi petani juga berbeda. Pendapatan yang tinggi akan menyebabkan konsumsi akan meningkat dan juga sebaliknya, pendapatan yang rendah akan menyebabkan konsumsi menurun.

Usahatani tembakau Besuki Na Oogst merupakan jenis usahatani yang memerlukan modal cukup besar, tetapi jika usahatani tersebut berhasil dan didukung oleh harga yang tinggi maka keuntungan yang diperoleh petani akan tinggi pula. Besar kecilnya pendapatan petani tembakau Na Oogst yang berfluktuasi ini sangat mempengaruhi pola konsumsi petani tembakau. Keuntungan petani yang tinggi menyebabkan pola konsumsi tersebut cenderung mengarah ke pola konsumsi barang mewah seperti mobil, sepeda motor dan lain-lain. Tidak semua petani menggunakan keuntungannya untuk konsumsi, ada juga sebagian dari petani yang menggunakan keuntungan usahatannya yang berlebihan untuk melakukan tindakan investasi. Bentuk investasi ini antara lain adalah penyewaan tanah untuk usahatani tahap berikutnya.



Gambar 4. Skema Kerangka Pemikiran

3.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang ada maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut :

1. Penggunaan biaya pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst efisien.
2. Efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst sudah efisien.
3. Faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst adalah sewa lahan, biaya bibit, biaya pupuk urea, biaya pupuk KS, biaya bibit, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya sujen, biaya bahan bakar, biaya transportasi, produksi krosok, harga dekblad, harga omblad dan harga filler.
4. Tingkat pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst tinggi.
5. Tingkat pendapatan petani berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi total petani .

IV. METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian didasarkan pada Metode Sampling secara disengaja (Purposive Sampling Methode), yaitu di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan merupakan salah satu sentra produksi utama komoditas tembakau Besuki Na Oogst dan penduduknya mayoritas menanam tembakau Besuki Na Oogst setiap tahun (Dinas Perkebunan Daerah Tk II Jember, 1999).

4.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan korelasional. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran secara matematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode korelasional merupakan kelanjutan dari metode deskriptif yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Nazir, 1999).

4.3 Metode Pengambilan Contoh

Populasi sebanyak 649 petani tembakau Besuki Na Oogst dan sampel yang diambil sebanyak 30 petani. Menurut Gay dalam Sumanto (1995), untuk tingkat pemula atau mahasiswa, jumlah sampel sebanyak 30 dianggap sudah mewakili populasi yang ada. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel yang diambil adalah metode *Proportionate Stratified Sampling* atau pengambilan sampel dengan stratifikasi yang seimbang, strata yang digunakan adalah berdasarkan luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani. Menurut M Nazir (1999), penentuan jumlah sampel dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = besar sub sampel stratum i

N_i = besar sub populasi stratum ke- i

N = besar populasi

n = besar sampel

Untuk pembagian sampel selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5: Penyebaran Populasi Sampel Berdasarkan Pada Strata Luas Lahan Usahatani Tembakau Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.

Strata Luas Lahan (Ha)	Populasi	Sampel
I < 0,5 Ha	326	15
II \geq 0,5 Ha	323	15
Jumlah	649	30

Sumber: Survey Pendahuluan Tahun 2002

4.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dibuat.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

4.5 Metode Analisis Data

1. Untuk menguji hipotesis pertama mengenai efisiensi penggunaan biaya digunakan analisa R/C ratio dengan formulasi sebagai berikut (Hernanto, 1996):

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- R/C ratio > 1, berarti penggunaan biaya efisien
- R/C ratio \leq 1, berarti penggunaan biaya tidak efisien

2. Untuk menguji hipotesis kedua, mula-mula digunakan fungsi produksi Cobb Douglas. Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh input terhadap output dengan melihat koefisien regresi yang diperoleh. Disamping itu, juga digunakan untuk memberikan informasi mengenai *return to scale* yaitu besarnya reaksi output terhadap perubahan input secara proposional. Fungsi produksi tersebut dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} \dots \dots X_n^{b_n} e^u$$

Keterangan :

Y = Variabel tak bebas

a = konstanta

X_{1-n} = variabel bebas

b_{1-n} = koefisien regresi

e = error

Fungsi produksi tersebut dapat diaplikasikan ke dalam model penelitian sebagai berikut :

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6}$$

Keterangan :

Y = Produksi (Kg)

a = konstanta

b_{1-6} = koefisien regresi

X1 = luas lahan (ha)

X2 = pupuk Urea (Kg)

X3 = pupuk KS (Kg)

X4 = bibit (Pohon)

X5 = Obat-obatan (Lt)

X6 = tenaga kerja (HKP)

Untuk mengetahui efisiensi penggunaan input tiap faktor produksi dapat dilihat berdasarkan indeks efisiensinya (IE). Nilai IE merupakan hasil bagi nilai produk marginal (NPM) dengan rata-rata harga dari faktor produksi yang bersangkutan.

$$IE = \frac{NPMx_i}{Px_{i0}} \quad \text{atau} \quad \frac{NPMx_i}{Px_i} = 1$$

Untuk memperoleh produk marginal yaitu : $PMx_i = b_i \cdot \frac{\bar{Y}}{X_i}$

Nilai Produk Marginal (NPM) dari penggunaan faktor produksi merupakan hasil kali antara produk marginal dengan harga produk persatuan sehingga diperoleh formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$NPMx_i = (b_i \cdot \bar{Y} \cdot \bar{P\bar{Y}}) / X_i$$

Keterangan :

- bi = koefisien regresi
- \bar{Y} = rata-rata produksi
- X_i = rata-rata penggunaan faktor produksi ke-i
- Px_i = rata-rata harga faktor produksi ke-i
- $P\bar{Y}$ = rata-rata harga produksi

Kriteria :

- IE = 1 = Secara ekonomis, tingkat penggunaan faktor produksi relatif sudah efisien.
- IE > 1 = Secara ekonomis, tingkat penggunaan faktor produksi relatif belum efisien.
- IE < 1 = Secara ekonomis, tingkat penggunaan faktor produksi relatif tidak efisien.

3. Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst digunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan formulasi sebagai berikut: (Wibowo,2000).

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + \dots + b_n.X_n + e$$

Keterangan :

- Y = Variabel tak bebas
 X_i = Variabel bebas (untuk $i = 1, 2, 3, \dots, n$)
 a = Konstanta
 b_i = Koefisien persamaan regresi atau parameter regresi
 (untuk $i = 1, 2, 3, \dots, n$)

Persamaan regresi linier berganda tersebut diaplikasikan dalam model penelitian sebagai berikut :

$$Y = a + b.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + b_5.X_5 + b_6.X_6 + b_7.X_7 + b_8.X_8 + b_9.X_9 + b_{10}.X_{10} + b_{11}.X_{11} + b_{12}.X_{12} + b_{13}.X_{13}$$

Keterangan:

- Y = Tingkat pendapatan
 a = Konstanta
 b_1 – b_{13} = Koefisien regresi
 X_1 = Sewa lahan (Rp)
 X_2 = Biaya bibit (Rp)
 X_3 = Biaya pupuk urea (Rp)
 X_4 = Biaya pupuk KS (Rp)
 X_5 = Biaya obat-obatan (Rp)
 X_6 = Biaya tenaga kerja (Rp)
 X_7 = Biaya Transportasi (Rp)
 X_8 = Biaya sujen (Rp)
 X_9 = Biaya bahan bakar (Rp)
 X_{10} = Produksi Krosok (Kg)
 X_{11} = Harga dekblad (Rp/Kg)

X12 = Harga omblad (Rp/Kg)

X13 = Harga filler (Rp/Kg)

Untuk menguji apakah keseluruhan variabel bebas memberikan pengaruh pada variabel tak bebas digunakan uji-F dengan formulasi sebagai berikut :

$$F - \text{hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- $F\text{-hitung} > F\text{-tabel (5\%)}$, secara bersama-sama semua variabel bebas berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst.
- $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel (5\%)}$, secara bersama-sama semua variabel bebas tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst.

Untuk menguji pengaruh masing-masing koefisien regresi terhadap tingkat pendapatan digunakan uji-t dengan formulasi sebagai berikut:

$$t - \text{hitung} = \left[\frac{b_i}{S_{b_i}} \right]$$

$$S_{b_i} = \sqrt{\frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa}}{\sum X_i^2}}$$

Keterangan :

b_i = koefisien regresi ke-i

S_{b_i} = standart deviasi b_i

Kriteria pengambilan keputusan :

- $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, berarti koefisien regresi dari variabel tertentu berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani.
- $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$, berarti koefisien regresi dari variabel tertentu berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat pendapatan petani.

Untuk menguji seberapa jauh variasi yang disebabkan oleh bervariasinya $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}, X_{12}, X_{13}$ maka dihitung pula nilai koefisien determinasinya dengan formulasi sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi}}{\text{Jumlah Kuadrat Total}}$$

Untuk fungsi regresi dengan lebih dari dua variabel bebas, digunakan adjusted R^2 sebagai koefisien determinasi dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{Adjusted } R^2 = R^2 [(n-1)/(n-k-1)]$$

4. Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh dari masing-masing strata status lahan digunakan analisa sebagai berikut (Wibowo, 2001) :

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = p \times q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

π = pendapatan bersih (Rp)

TR = total penerimaan (Rp)

TC = total biaya (Rp)

p = harga (Rp)

q = produksi (kg)

TVC = total biaya variabel (Rp)

TFC = total biaya tetap (Rp)

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- $\pi >$ Rata-rata pendapatan bersih per hektar Kabupaten Jember dari komoditas tembakau Besuki Na Oogst, berarti rata-rata pendapatan bersih petani per hektar tinggi.
- $\pi \leq$ Rata-rata pendapatan bersih per hektar Kabupaten Jember dari komoditas tembakau Besuki Na Oogst, berarti rata-rata pendapatan bersih petani per hektar rendah.

5. Untuk menguji hipotesis kelima yaitu pengaruh besarnya pendapatan terhadap tingkat konsumsi petani tembakau Besuki Na Oogst secara keseluruhan digunakan rumus regresi linear sederhana (Wibowo,2000). Hubungan tersebut dinyatakan sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i$$

Keterangan :

ε_i = error atau gangguan dalam persamaan

β_0 dan β_1 = koefisien persamaan regresi atau parameter (yang akan dihitung atau diestimasi besarnya), merupakan nilai pengamatan variabel ke-i

Y_i = besarnya konsumsi petani

X_i = besarnya pendapatan

Pendugaan parameter :

$$Y_i = b_0 + b_1 + e_i$$

Keterangan: b_0 dan b_1 merupakan penduga atau estimator dari β_0 dan β_1 dan e_i merupakan pengganggu yang merupakan penduga dari ε_i .

Penduga parameter :

$$b_1 = \frac{\sum X_i \times Y_i}{\sum X_i^2}$$

$$b_0 = Y - b_1 X$$

Variasi simpangan baku dari penduga parameter :

$$S^2 = \frac{\sum e_i^2}{n-2} = \left(\frac{\sum Y_i^2 - b_1 \sum X_i Y_i}{n-2} \right)$$

$$\text{Varian } b_1 = \frac{S^2}{\sum X_i^2}$$

$$\text{Simpangan baku } b_1 = \left(\frac{S^2}{\sum X_i^2} \right)^{0.5}$$

$$\text{Varian } b_0 = \frac{S^2 \sum X_i^2}{n \sum X_i^2}$$

Koefisien determinasi dihitung menggunakan rumus :

$$R^2 = b_1 \frac{\sum X_i Y_i}{\sum Y_i^2}$$

Hipotesa untuk statistik uji-F ini adalah : $H_0 : \beta_0 = 0$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- $F\text{-hit} \leq F\text{-tabel} (0,05)$, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat hubungan positif antara pendapatan dengan tingkat konsumsi pada masyarakat petani Tembakau Besuki Na Oogst
- $F\text{-hit} > F\text{-tabel} (0,05)$, maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang positif antara pendapatan dengan tingkat konsumsi pada masyarakat petani Tembakau Besuki Na Oogst.

Pengujian parameter penduga :

Untuk menguji Hipotesa apakah nilai β_1 berbeda dengan nol atau tidak

Hipotesa statistik t adalah : $H_0 : \beta_0 = 0$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Untuk menguji hipotesa apakah nilai β_1 berbeda dengan suatu nilai (misalnya=d) atau tidak

Hipotesa statistik t ini adalah : $H_0 : b_i = d$

$$H_1 : b_i \neq d$$

$$t\text{-hitung} = b_i / S_{b_i}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- $t\text{-hitung} \leq t_{\alpha} (0,05)$, maka H_0 diterima artinya pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pada masyarakat petani Tembakau Besuki Na Oogst.

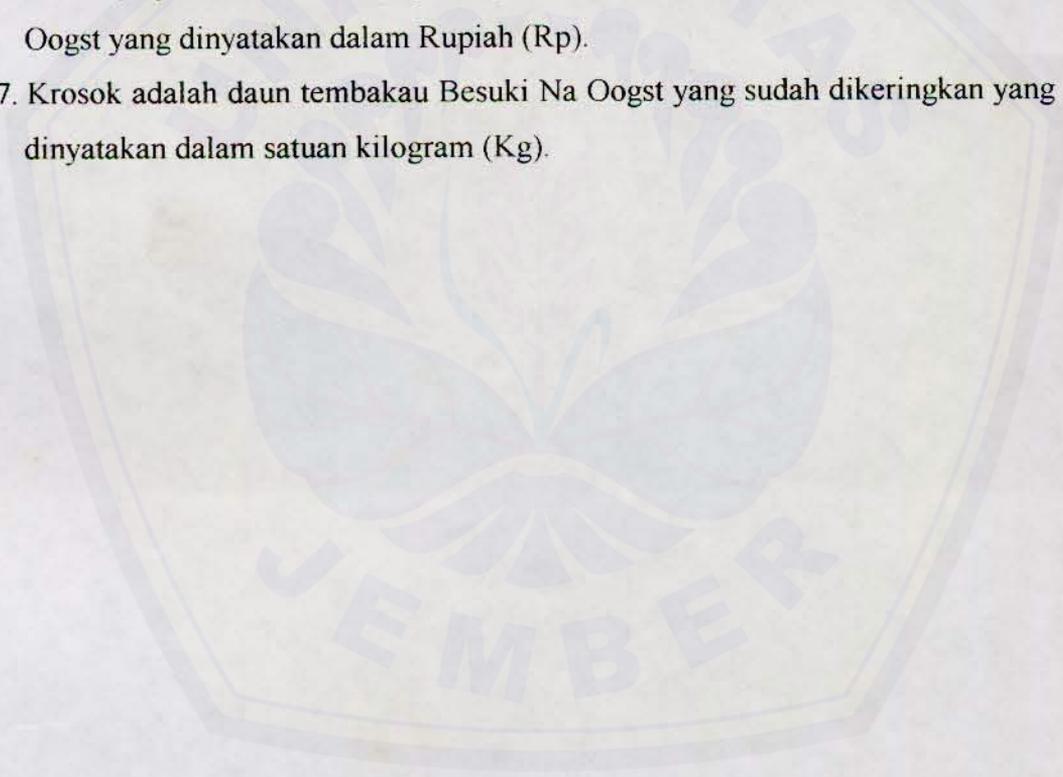
- $t\text{-hitung} > t\alpha (0,05)$, Maka H_0 ditolak artinya pendapatan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pada masyarakat petani Tembakau Besuki Na Oogst.

4.6 Terminologi

1. Petani responden adalah petani yang memanfaatkan lahannya untuk berusahatani tembakau Besuki Na Oogst pada musim tanam 2001.
2. Tembakau Besuki Na Oogst adalah tembakau untuk cerutu yang ditanam di wilayah Jember dan sekitarnya, pada musim kemarau dan dipanen pada awal musim penghujan.
3. Luas lahan garapan adalah lahan yang dimanfaatkan petani untuk berusahatani tembakau Besuki Na Oogst, diukur dalam satuan hektar.
4. Produksi adalah produksi total usahatani tembakau Besuki Na Oogst dalam bentuk tembakau kering yang dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
5. Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung, diukur dalam satuan rupiah.
6. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan usahatani tembakau Besuki Na Oogst, meliputi biaya tetap dan biaya variabel, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
7. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi di mana besar kecilnya tidak tergantung pada jumlah produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
8. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi dimana besar kecilnya tergantung pada jumlah produksi, meliputi biaya pupuk, biaya bibit, biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
9. Pendapatan kotor adalah pendapatan petani yang diperoleh dari hasil penjualan daun tembakau sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

10. Pendapatan bersih adalah pendapatan petani pada akhir usahatani setelah dikurangi dengan biaya setelah proses produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
11. Efisiensi usahatani adalah keadaan usahatani tembakau Besuki Na Oogst pada saat mencapai efisiensi teknis dan ekonomis.
12. Efisiensi teknis adalah keadaan usahatani tembakau Besuki Na Oogst dimana pada kombinasi input tertentu diperoleh output terbesar dalam produksi tembakau.
13. Efisiensi ekonomis adalah keadaan usahatani tembakau Besuki Na Oogst dimana tercapai tingkat keuntungan yang maksimum.
14. Efisiensi harga adalah keadaan usahatani tembakau Besuki Na Oogst dimana masukkan (input) mampu dibeli dengan harga yang terendah sehingga biaya produksi dapat ditekan.
15. Efisiensi penggunaan faktor produksi adalah suatu upaya untuk menggunakan input yang sekecil- kecilnya untuk mendapatkan output yang sebesar-besarnya.
16. Harga jual dekblad adalah harga yang berlaku dalam penjualan daun tembakau kering yang digunakan sebagai pembalut (dekblad), diukur dalam satuan rupiah (Rp).
17. Harga jual omblad adalah harga yang berlaku dalam penjualan daun tembakau kering yang digunakan sebagai pembungkus (omblad), diukur dalam satuan rupiah (Rp).
18. Harga jual filler adalah harga yang berlaku dalam penjualan daun tembakau kering yang digunakan sebagai pengisi (filler), diukur dalam satuan rupiah (Rp).
19. Faktor produksi adalah semua masukan (input) yang digunakan dalam kegiatan usahatani tembakau Besuki Na Oogst.
20. Tenaga kerja adalah tenaga kerja pria, wanita dan ternak yang digunakan dalam usahatani tembakau Besuki Na Oogst.
21. HKP merupakan perbandingan upah tenaga kerja wanita, ternak dibandingkan dengan tenaga kerja pria.

22. Pupuk adalah banyak pupuk (urea, KS) yang digunakan dalam satu kali proses produksi per satuan luas lahan diukur dalam satuan rupiah.
23. Bibit adalah banyak bibit yang digunakan dalam satu kali proses produksi per satuan luas lahan, diukur dalam satuan pohon.
24. Obat-obatan adalah banyaknya obat-obatan yang digunakan dalam satu kali proses produksi per satuan luas lahan, diukur dalam satuan liter (Lt).
25. Biaya sujen adalah biaya yang dikeluarkan untuk penyujenan sebelum proses pengeringan tembakau Besuki Na Oogst yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
26. Biaya bahan bakar adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan bakar (kayu bakar, sekam) pada proses pengeringan tembakau Besuki Na Oogst yang dinyatakan dalam Rupiah (Rp).
27. Krosok adalah daun tembakau Besuki Na Oogst yang sudah dikeringkan yang dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).





V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Letak dan Keadaan Wilayah

Desa Kesilir sebagai salah satu desa yang berada di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, masih merupakan desa asli. Ditinjau dari segi geografisnya termasuk desa dataran rendah, dengan batas-batas desa sebagai berikut :

- | | |
|-----------------|---------------------------------------|
| Sebelah Utara | : Desa Kemuning Kidul |
| Sebelah Timur | : Desa Karang Anyar, Kecamatan Ambulu |
| Sebelah Barat | : Desa Tanjungrejo |
| Sebelah Selatan | : Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu |

Desa-desa yang membatasi wilayah Desa Kesilir dihubungkan dengan jalan aspal dan sarana komunikasinya berjalan dengan lancar. Desa Kesilir sendiri masih banyak didapati jalan tanah yang keras tetapi keadaan jalan cukup lebar dan teratur sehingga bagi penduduk yang ada di wilayah pedusunan tidak mengalami hambatan untuk melewatinya.

Jarak dari Desa Kesilir ke Ibukota Kecamatan \pm 5 Km, dari Desa Kesilir ke Ibukota Kabupaten 30 Km dan jarak dari Desa Kesilir ke Ibukota Propinsi 240 Km. Sarana dan prasarana angkutan untuk menghubungkan baik antara desa dengan desa, desa dengan kecamatan, desa dengan kabupaten dan desa dengan propinsi tidak begitu sulit didapatkan, sebab Desa Kesilir terletak pada jalur perhubungan antara Kota Jember – Ambulu – Lumajang/ Surabaya.

Jenis tanah yang ada di Desa Kesilir adalah tanah aluvial, dengan tinggi tanah di atas permukaan laut 12 m dan curah hujan rata-rata per tahun adalah 28/29 mm/th. Wilayah Desa Kesilir dibagi menjadi tiga pedusunan yaitu :

1. Dusun Krajan
2. Dusun Tegal Banteng dan
3. Dusun Demangan

5.2 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kesilir pada tahun 2002 sebanyak 14971 jiwa, dengan pertumbuhan penduduk rata-rata 50 jiwa per tahun. Distribusi penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi dan Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Desa Kesilir Tahun 2002

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 - 12 bulan	157	164	321
2	13 bulan - 4 tahun	513	554	1067
3	5 tahun - 6 tahun	407	512	919
4	7 tahun - 12 tahun	476	537	1013
5	13 tahun - 15 tahun	422	601	1023
6	16 tahun - 18 tahun	409	522	931
7	19 tahun - 25 tahun	1389	1418	2807
8	26 tahun - 35 tahun	1356	1409	2765
9	36 tahun - 45 tahun	849	894	1743
10	46 tahun - 50 tahun	519	536	1055
11	51 tahun - 60 tahun	446	497	943
12	61 tahun - 75 tahun	106	98	204
13	> 75 tahun	96	84	180
Jumlah		7145	7826	14971

Sumber: Kantor Desa Kesilir, 2002

Tabel 6 menunjukkan bahwa penduduk Desa Kesilir untuk jenis kelamin perempuan mempunyai jumlah yang lebih banyak dari pada jenis kelamin laki-laki. Dilihat dari sebaran penduduk menurut golongan umur, maka penduduk desa Kesilir yang terbanyak pada golongan umur 19– 25 tahun. Golongan yang terbanyak tersebut merupakan penduduk dalam usia kerja, sehingga perlu direncanakan adanya jenis lapangan kerja yang perlu diciptakan sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di Desa Kesilir. Jumlah penduduk Desa Kesilir menurut mata pencahariannya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Desa Kesilir Menurut Matapekerjaan Tahun 2002

No	Matapekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Petani / Buruh tani	7520	97,2
2	Pekerja di sektor jasa/ perdagangan	141	1,82
3	Pekerja di sektor Industri	75	0,98
Jumlah		7736	100

Sumber : Kantor Desa Kesilir, 2002

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Kesilir bekerja di sektor pertanian yaitu sebesar 7520 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa desa Kesilir merupakan desa yang potensial di bidang pertanian.

5.3 Potensi Desa

5.3.1 Keadaan Lahan

Desa Kesilir mempunyai luas tanah \pm 1.202.657 Hektar, yang dibagi dalam beberapa penggunaan. Untuk melihat jenis dan luas masing-masing jenis dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 . Jenis dan Luas Wilayah Desa Kesilir Menurut Penggunaannya Tahun 2002

No	Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase
1	Pemukiman umum	223.220	18,56
2	Bangunan		
	a. Perkantoran	1.448	0,12
	b. Sekolah	1.071	0,09
	c. Pertokoan	0.035	0,003
	d. Pasar	0.350	0,029
	e. Tempat Peribadatan	9.973	0,83
	f. Makam/Kuburan	2.133	0,177
	g. Jalan	47.000	3,908
	h. Lain-lain	11.805	0,98
3	Pertanian sawah	500.000	41,575
4	Ladang/Tegalan	123.001	10,227
5	Perkebunan	153.500	12,76
6	Lapangan olah raga	1.524	0,127
7	Perikanan darat	0.600	0,05
	Total luas keseluruhan	1.202.657	100

Sumber: Kantor Desa Kesilir, 2002

Tabel 8 menunjukkan bahwa penggunaan tanah yang terbesar adalah pada jenis tanah sawah yaitu sebesar 500,000 hektar. Dari angka tersebut dapat dikatakan bahwa tanah sawah merupakan sumber mata pencaharian yang utama.

5.3.2 Keadaan Pertanian

Desa Kesilir mempunyai ketinggian \pm 15 meter di atas permukaan laut, berdasarkan angka curah hujannya termasuk dataran rendah dan beriklim basah. Dengan demikian keadaan pertanian yang diusahakan penduduk potensial untuk beragam komoditi. Untuk melihat jenis dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jenis Tanaman dan Hasilnya Untuk Tiap-tiap Tanaman di Desa Kesilir Tahun 2001/2002

No	Jenis Tanaman	Hasil (ton)	Persentase
1	Padi sawah	4	4,96
2	Padi ladang	2	2,48
3	Kedelai	1,5	1,86
4	Kacang tanah	1	1,24
5	Kacang tunggak	1	1,24
6	Kacang hijau	1	1,24
7	Jagung	10	12,39
8	Ubi jalar	1	1,24
9	Ubi kayu	10	12,39
10	Sayuran	42	52
11	Kelapa	4	4,96
12	Kopi	1	1,24
13	Pala	0,2	0,25
14	Tembakau	2	2,48
	Jumlah	80,7	100

Sumber: Kantor Desa Kesilir, 2002.

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil terbesar terdapat pada komoditas sayuran yaitu sebesar 42 ton per hektar. Komoditas tembakau hanya mampu mencapai produksi sebesar 2 ton per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan adanya usaha-usaha peningkatan produksi tembakau melalui program penyuluhan, pelatihan dan lain-lain dalam usaha peningkatan pendapatan petani.

Tembakau Besuki atau yang sering disebut dengan tembakau Na Oogst adalah jenis tembakau yang ditanam pada musim kemarau dan dipanen pada musim penghujan. Tembakau Besuki memerlukan iklim dengan curah hujan antara 1500 mm sampai dengan 2000 mm setahunnya, dan suhu udara antara 22 C sampai dengan 33 C, dengan kelembaban udara antara 62% sampai dengan 85%.

Tahap pertama yang dilakukan dalam usahatani tembakau Besuki Na Oogst adalah kegiatan pengolahan tanah atau lahan. Cara pengerjaan tanah adalah dengan pembajakan dengan kedalaman tanah antara 15-20 cm. Untuk

mengerjakan tanah seluas 1 hektar diperlukan pembajakan rata-rata sebanyak 3 kali dengan menggunakan traktor. Got-got besar pembuangan air dibuat setiap 50 m dengan lebar 50 cm dan kedalaman kurang lebih 50 cm. Got-got cacing dibuat setiap 20 tanaman dan mempunyai lebar 20 cm dengan kedalaman yang sama. Setelah tanah dikeringkan, selanjutnya dilakukan kegiatan membrujul tanah yaitu dengan cara memecah tanah gumpalan besar menjadi lebih kecil dan remah.

Kegiatan penanaman dilakukan setelah pengolahan tanah selesai. Bibit tembakau yang telah dicabut harus langsung ditanam. Penanaman bibit ini dilakukan pada sore hari dengan jarak tanam tergantung pada keuburan tanah, jenis tembakau yang ditanam dan tujuan dari penanaman. Untuk tembakau Besuki Na Oogst, jarak tanam yang umum dipakai adalah 45 x 90 cm. Apabila bibit selesai ditanam, maka perlu dilakukan penyiraman setiap hari sampai tembakau dapat tumbuh, bila tanaman sudah kelihatan segar dan akar mulai menghisap air maka penyiraman perlu dihentikan.

Penyiangan gulma pada saat tanaman masih muda sangat penting guna menghindari persaingan dalam mendapatkan unsur hara. Keterlambatan penyiangan dapat menghambat pertumbuhan tanaman tembakau sehingga sulit untuk dipacu dalam fase perkembangan selanjutnya.

Pengairan dan pemupukan perlu dilakukan guna menunjang pertumbuhan tanaman tembakau. Pemupukan yang tepat waktu dan jumlah akan menyebabkan produksi dan mutu daun tembakau dapat ditingkatkan. Pemupukan awal yang dilakukan adalah dengan menggunakan pupuk urea sebagai starter. Pemupukan dengan pupuk urea ini sangat diperlukan guna mempercepat pertumbuhan vegetatif tanaman. Setelah pemberian pupuk urea, pada umumnya pupuk yang diberikan selanjutnya adalah pupuk Kalk Salpenter (KS). Pemberian pupuk ini bertujuan untuk memperbaiki mutu krosok yang meliputi daya bakar, elastisitas dan warna.

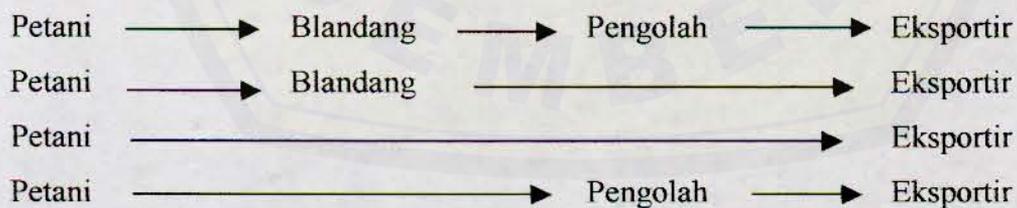
Daun tembakau yang berwarna semu kuning keemasan umur 70 hari adalah salah satu tanda bahwa daun sudah mulai masak dan dapat mulai dipetik pertama kali. Pada tembakau Besuki Na Oogst daun umumnya dipetik dua atau

tiga lembar tiap kali petik. Sesudah pemetikan pertama, ditunggu 5-7 hari, kemudian dilakukan pemetikan yang kedua dan seterusnya.

Setelah pemetikan dilakukan, langkah selanjutnya adalah pengeringan, fermentasi dan pemasaran. Sebelum dikeringkan, daun dikelompokkan berdasarkan panjang daun dan selanjutnya dilakukan penyujenan. Sujen yang digunakan adalah tali rafia dan isi sujen tergantung pada panjang daun. Setelah daun disujen dan digantungkan pada tiap-tiap longkang, kegiatan selanjutnya adalah melakukan pengasapan dengan api secara langsung.

Pengeringan tembakau untuk cerutu adalah pengeringan secara alamiah sehingga pada setiap saat udara harus dapat menerima uap air yang diuapkan dari dalam daun. Tingkat kelembaban udara yang tinggi di waktu malam menyebabkan kemampuan untuk menampung uap air akan berkurang sehingga perlu dibantu dengan pemberian api atau pengasapan. Disamping pemberian api pada malam hari, kondisi di bangsal pengering dapat diperbaiki dengan pengaturan ventilasi atau jendela, melalui pembukaan dan penutupan.

Umumnya petani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir memasarkan tembakaunya yang hanya diolah sampai krosok, sehingga tidak dapat bertahan lama karena belum mengalami fermentasi. Petani yang menjual tembakaunya dengan sistem tebasan biasanya disebabkan karena petani tidak mempunyai gudang pengering. Ada beberapa rantai pemasaran yang dialami oleh petani tembakau Besuki Na-Oogst di desa kesilir, yaitu :



Semakin pendek rantai pemasaran maka semakin tinggi keuntungan yang akan diperoleh petani sebaliknya, semakin panjang rantai pemasaran maka semakin kecil keuntungan yang diperoleh petani produsen.

5.3.3 Sektor Non Pertanian

Sektor non pertanian yang dapat diusahakan di Desa Kesilir meliputi sub sektor peternakan, sub sektor industri kecil dan sub sektor perdagangan. Adanya suatu usaha di luar sektor pertanian ini sangat membantu masyarakat desa Kesilir dalam upaya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraannya. Masing-masing sub sektor tersebut dapat dilihat pada Tabel 10, 11 dan 12.

Tabel 10. Jenis dan Jumlah Ternak di Desa Kesilir Tahun 2002

No	Jenis Ternak	Jumlah Ternak (ekor)	Persentase
1	Sapi	861	9,67
2	Kerbau	7	0,08
3	Kambing	1766	19,83
4	Ayam	5672	63,69
5	Itik	600	6,74
	Jumlah	8906	100

Sumber: Kantor Desa Kesilir, 2002.

Tabel 10 menunjukkan bahwa jenis ternak yang diusahakan cukup banyak jenisnya, sehingga dengan adanya usaha peternakan ini dapat digunakan untuk menambah pendapatan penduduk Desa Kesilir.

Tabel 11. Jenis dan Jumlah Sektor Industri/ Kerajinan Rakyat Desa Kesilir Tahun 2001/2002

No	Jenis Industri/Kerajinan Rakyat	Jumlah	Persentase
1	Tempe	5	8,77
2	Tahu	4	7,02
3	Gula jawa	1	1,75
4	Genteng	1	1,75
5	Batu bata	35	61,4
6	Bambu	4	7,02
7	Mebel	3	5,26
8	Kerupuk	2	3,5
9	Pande besi	2	3,5
	Jumlah	57	100

Sumber: Kantor Desa Kesilir, 2002.

Tabel 11 diatas menunjukkan bahwa jumlah jenis industri/ kerajinan rakyat di Desa Kesilir cukup banyak. Keberadaan industri kecil dan kerajinan rakyat ini diharapkan masyarakat di Desa Kesilir mampu menambah pendapatannya di luar sektor pertanian. Adanya industri dan kerajinan rakyat ini juga dapat memberikan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran di Desa Kesilir.

Tabel 12. Jenis dan Jumlah Sektor Perdagangan dan Jasa di Desa Kesilir Tahun 2002

No	Jenis Perdagangan/ Jasa	Jumlah	Persentase
1	Warung	55	7,01
2	Kios	21	2,68
3	Toko	7	0,89
4	Jasa angkutan/ transportasi	561	71,46
5	Tukang kayu	73	9,3
6	Tukang batu	60	7,64
7	Tukang cukur	3	0,38
8	Jasa persewaan	5	0,64
Jumlah		785	100

Sumber: Kantor Desa Kesilir, 2002.

Tabel 12 diatas menunjukkan bahwa banyak penduduk di Desa Kesilir yang bergerak di bidang perdagangan dan jasa walaupun jumlah ini masih lebih rendah dari jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani. Jumlah sektor perdagangan dan jasa yang hanya 1,82 persen dari total penduduk yang produktif telah mampu mendukung perkembangan perekonomian di Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

5.4 Sarana dan Prasarana Desa Kesilir

Desa Kesilir mempunyai berbagai jenis sarana dan prasarana guna menunjang proses produksi pertanian. Untuk melihat jenis sarana dan prasarana produksi terdapat pada Tabel 13 dan 14.

Tabel 13. Jenis Sarana dan Prasarana Produksi di Desa Kesilir Tahun 2002

No	Jenis Prasarana Produksi	Jumlah	Persentase
1	Dam desa	5	13,5
2	Saluran irigasi	4	10,8
3	Bangunan air	8	21,6
4	Jembatan	9	24,3
5	Koperasi	3	8,1
6	Pasar	1	2,7
7	Gilingan padi	7	18,9
Jumlah		37	100

Sumber: Kantor desa Kesilir, 2002.

Prasarana produksi yang dimiliki desa kesilir tersebut menunjukkan keberadaan prasarana tersebut cukup berarti dalam menunjang produksi di bidang pertanian. Disamping itu keberadaan sarana produksi tersebut perlu ditunjang oleh

adanya jalan yang diperlukan untuk menunjang kelancaran proses produksi maupun pemasaran hasil pertanian yang dihasilkan di Desa Kesilir.

Tabel 14. Jenis dan Jumlah alat Transportasi yang ada di Desa Kesilir Tahun 2002

No	Jenis Alat transportasi	Jumlah	Persentase
1	Motor roda dua	2815	95,2
2	Kendaraan roda tiga	13	0,44
3	Kendaraan roda empat/ enam	96	3,25
4	Kendaraan tak bermotor	15	0,51
5	Mobil kendaraan umum	18	0,61
Jumlah		2957	100

Sumber: Kantor Desa Kesilir, 2002

Bermacam-macam jenis alat transportasi yang terdapat di Desa kesilir tersebut dapat membantu dalam proses pengangkutan atau pemasaran hasil produksi pertanian yang ada di Desa Kesilir. Selain alat transportasi tersebut terdapat pula berbagai alat komunikasi yang dimiliki oleh penduduk Desa kesilir. Alat-alat komunikasi tersebut berupa televisi, radio dan juga telephone yang dapat membantu dalam proses penyampaian informasi. Untuk melengkapi kebutuhan desanya terdapat pula prasarana pemerintahan yang dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Jenis dan jumlah Prasarana Pemerintahan Desa Kesilir Tahun 2001/2002

No	Jenis Prasarana Pemerintahan	Jumlah	Persentase
1	Balai desa	1	7,14
2	Kantor desa	1	7,14
3	Lemari arsip	4	28,57
4	Papan penyajian data	1	7,14
5	Ruang Kepala Desa	1	7,14
6	Ruang Sekretaris Desa	1	7,14
7	Ruang LKMD	1	7,14
8	Ruang LMD	1	7,14
9	Ruang PKK	1	7,14
10	Ruang Rapat	1	7,14
11	Ruang Staf	1	7,14
Jumlah		14	100

Sumber: kantor Desa Kesilir, 2002

Keberadaan prasarana pemerintahan yang dimiliki oleh Desa Kesilir menunjukkan keadaan tersebut cukup memenuhi syarat di dalam usaha pengembangan desa menuju desa yang tertib dan makmur.

5.5 Pendidikan

Pendidikan di Desa Kesilir mendapat perhatian besar dari aparat desa maupun dari penduduk setempat. Hal ini didasari bersama merupakan suatu kepentingan dalam mencapai suatu perkembangan dalam peningkatan harkat manusia demi kemajuan dan pembangunan desa. Sampai dengan tahun 2002, desa Kesilir telah mempunyai Taman Kanak-kanak (TK) sebanyak 6 buah, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 8 buah dan Sekolah Menengah Umum (SMU) sebanyak 1 buah. Adanya sarana pendidikan tersebut telah membuat desa Kesilir mengalami perkembangan di bidang pendidikan. Dilihat pada Tabel 16 mengenai sebaran penduduk menurut tingkat pendidikannya maka dapat dilihat bahwa penduduk Desa Kesilir memang berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan mereka baik melalui sekolah-sekolah maupun melalui kursus-kursus ketrampilan.

Tabel 16. Sebaran Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Kesilir Tahun 2002

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Buta huruf	94	0,66
2	Tamat SLTP/ sederajat	2276	15,92
3	Tamat SMU/ sederajat	1227	8,58
4	Tamat Akademi/ Perguruan Tinggi	29	0,2
Jumlah		14296	100

Sumber: Kantor Desa Kesilir, 2002.

Tabel 16 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang buta huruf sangat rendah sekali jika dibandingkan dengan penduduk yang lulus SLTP dan lulus SMU sedangkan jumlah penduduk yang lulus dari perguruan tinggi masih sangat kecil sekali. Dilihat dari jumlah penduduk buta huruf yang hanya sebesar 0,66% dari jumlah keseluruhan maka dapat dikatakan bahwa penduduk di Desa Kesilir sangat peduli terhadap pendidikan.

VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1 Efisiensi Biaya Produksi Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst

Tingkat efisiensi yang dimaksud disini adalah tingkat perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi. Analisa efisiensi biaya digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi finansial suatu usahatani. Analisa ini dilakukan untuk mengetahui berapa besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap satuan penggunaan biaya produksi.

Tingkat efisiensi penggunaan biaya pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst dapat diketahui dengan membandingkan total penerimaan yang diperoleh dan total biaya produksi selama proses produksi berlangsung. Usahatani dikatakan efisien jika perbandingan antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi lebih dari satu dan dikatakan tidak efisien jika hasil perbandingan kurang dari satu. Hasil yang diperoleh dari analisa R/C ratio pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Wuluhan, Jember dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Analisa R/C ratio Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember Pada Musim Tanam 2001/2002

Strata Luas lahan	Rata-rata Penerimaan	Rata-rata Biaya	R/C Ratio
< 0,5 Ha	8982716.06	5949470.6	1.33
≥ 0,5 Ha	19695204	12555135	1.54
Jumlah Petani	30		

Sumber: Lampiran 3 dan 4

Tabel diatas menunjukkan bahwa penggunaan biaya pada masing-masing strata luas lahan dapat dikatakan efisien karena nilai R/C ratio > 1. Untuk luas lahan < 0,5 Ha, nilai R/C ratio sebesar 1,33. Hal ini mempunyai arti bahwa setiap biaya sebesar 1 satuan yang diinvestasikan pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst dapat menghasilkan penerimaan sebesar 1,33 satuan per. Pada luas lahan ≥ 0,5 Ha, nilai R/C ratio sebesar 1,54. Hal ini menunjukkan bahwa setiap biaya sebesar 1 satuan yang diinvestasikan dapat menghasilkan penerimaan sebesar 1,54 satuan per hektar. Nilai R/C ratio tersebut menunjukkan bahwa semakin luas lahan maka penggunaan biaya usahatani semakin efisien.

Nilai R/C ratio yang tinggi disebabkan oleh tingginya penerimaan yang diterima dan rendahnya biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan yang tinggi disebabkan oleh besarnya produksi yang dihasilkan dan juga bagusnya kualitas tembakau yang dihasilkan oleh petani. Besarnya produksi yang dihasilkan disebabkan karena adanya penanaman bibit dalam jumlah yang tepat, penggunaan pupuk yang tepat waktu dan tepat dosis, penggunaan obat-obatan dalam dosis yang tepat, pemeliharaan tanaman yang baik serta adanya dukungan musim yang baik. Hipotesis nol ditolak yang berarti bahwa penggunaan biaya produksi pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember efisien adalah benar.

6.2 Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst

Petani dalam berusahatani tidak dapat lepas dari penggunaan faktor-faktor produksi. Agar suatu usahatani memperoleh hasil yang optimal maka faktor-faktor produksi seperti luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja harus dapat dikombinasikan dengan baik. Pengkombinasian faktor-faktor produksi tidak terlepas dari alternatif-alternatif yang harus ditempuh oleh petani dalam berusahatani yang terkait dengan prinsip-prinsip ekonomi. Alternatif-alternatif tersebut antara lain adalah bagaimana menggunakan faktor produksi seminimal mungkin untuk mendapatkan hasil produksi yang semaksimal mungkin atau bagaimana menggunakan faktor produksi yang ada untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Faktor-faktor yang dianggap berpengaruh terhadap hasil produksi tembakau pada penelitian adalah faktor luas lahan (X1), faktor bibit (X2), faktor pupuk urea (X3), faktor pupuk KS (X4), faktor obat-obatan (X5) dan faktor tenaga kerja (X6). Dari analisis dengan menggunakan model fungsi produksi Cobb Douglas diperoleh persamaan fungsi produksi sebagai berikut :

$$\text{LogY} = 0,452 - 0.581 \log X_1 + 0.919 \log X_2 + 0.106 \log X_3 - 0.013 \log X_4 + 0.380 \log X_5 - 0.0729 \log X_6$$

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap produksi tembakau Besuki Na Oogst dilakukan pengujian terhadap masing-masing koefisien regresi dari fungsi Cobb-Douglas yang ditunjukkan pada Tabel 18.

Tabel 18. Estimasi Fungsi Produksi Cobb-Douglas Terhadap Hasil Produksi Tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir Musim Tanam 2001/2002

Variabel	X_i	Koef. Regresi	Stand. Error	t-hitung	t-tabel (0,05)
Luas lahan	X1	-0.581	0.488	1.189	2.073
Bibit	X2	0.919	0.408	2.249*	
Pupuk Urea	X3	0.106	0.152	0.699	
Pupuk KS	X4	-0.013	0.111	0.117	
Obat-obatan	X5	0.380	0.102	3.722*	
Tenaga Kerja	X6	-0.0729	0.271	0.269	
Konstanta		0.452	F-hitung	13.943	
Adjusted R ²		0.73	F-tabel	2,76	

Sumber: Lampiran 11

Untuk mengetahui efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst dapat dilihat berdasarkan Indek Efisiensinya (IE), dimana jika nilai IE = 1 maka secara ekonomis penggunaan faktor produksi dikatakan efisien, sedangkan jika $IE > 1$ maka secara ekonomis penggunaan faktor produksi relatif belum efisien dan jika nilai $IE < 1$ maka secara ekonomis penggunaan faktor produksi relatif tidak efisien. Hasil analisis efisiensi penggunaan faktor produksi lahan, bibit, pupuk urea, pupuk KS, obat-obatan dan tenaga kerja pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir Musim Tanam 2001/2002

Variabel	X_i	Koef. Regresi	NPM_{xi}	P_{xi}	IE
Lahan	X1	-0.581	-18444942.8	8816230.718	-2.09
Bibit	X2	0.919	1621.34	23.97	67.65
Pupuk Urea	X3	0.106	4325.03	1311.78	3.29
Pupuk KS	X4	-0.013	-2330.87	3457.39	-0.67
Obat-obatan	X5	0.380	1510256.31	80012.796	18.88
Tenaga Kerja	X6	-0.0729	-4458.26	5847.8	-0.76
	Σb_i	0.7381			

Sumber: Lampiran 8

Tabel 19 menunjukkan nilai Indek Efisiensi (IE) pada tiap-tiap faktor produksi (Luas lahan, bibit, pupuk Urea, pupuk KS, obat-obatan dan tenaga kerja) berdasarkan harga rata-rata faktor produksi dan produksi yang dihasilkan pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Arti dari hasil perhitungan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Rasio antara NPM dari faktor produksi tanah dengan harga sewa per musim per hektar adalah kurang dari satu (-2,09). Hal ini menunjukkan bahwa secara ekonomis penggunaan dari faktor produksi tanah pada tingkat 0,497 hektar per usahatani saat itu relatif tidak efisien. Hal tersebut disebabkan karena semakin luas lahan maka usaha untuk meningkatkan keuntungan masih bisa dilakukan yaitu dengan cara mengurangi penggunaan faktor produksi luas lahan sampai pada tingkat tertentu. Nilai indek efisiensi yang negatif menunjukkan bahwa penambahan luas lahan akan menyebabkan produksi menurun.
2. Ratio antara NPM dari faktor produksi bibit tembakau dengan harga beli perpohonnya adalah lebih dari satu (67,65). Nilai ini menunjukkan bahwa secara ekonomis penggunaan dari faktor produksi bibit tembakau Besuki Na pada tingkat 8943,3 pohon per usahatani saat itu relatif belum efisien. Dengan demikian, usaha untuk meningkatkan keuntungan petani di daerah penelitian masih memungkinkan yaitu dengan cara menambah pengalokasian faktor produksi bibit tembakau sampai pada tingkat tertentu.
3. Untuk faktor produksi pupuk urea, ratio antara NPM dengan harga beli perkilogramnya adalah lebih dari satu (3,29). Karena rasionya lebih dari satu maka secara ekonomis penggunaan dari faktor produksi pupuk urea pada tingkat 386,7 kg per usahatani saat itu relatif belum efisien. Dengan demikian, usaha untuk meningkatkan keuntungan petani di daerah penelitian masih dapat dilakukan yaitu dengan cara menambah penggunaan pupuk urea sampai pada tingkat tertentu.
4. Ratio antara NPM dari faktor produksi pupuk KS dengan harga beli perkilogramnya adalah kurang dari satu (-0,67). Nilai ini berarti penggunaan faktor produksi pupuk KS pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst pada

tingkat 88 kg per usahatani saat itu secara ekonomis relatif tidak efisien. Dengan demikian, usaha untuk meningkatkan keuntungan petani di daerah penelitian hanya dapat dilakukan dengan cara mengurangi penggunaan faktor produksi pupuk KS sampai pada tingkat tertentu. Nilai indek efisiensi yang negatif menunjukkan bahwa penambahan faktor produksi pupuk KS akan menyebabkan penurunan produksi.

5. Ratio antara NPM pada faktor produksi obat-obatan dengan harga perliternya adalah lebih dari satu (18,88). Karena nilai perbandingan tersebut lebih dari satu maka secara ekonomis penggunaan faktor produksi obat-obatan pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst pada tingkat 3,97 liter per usahatani saat itu relatif belum efisien. Dengan demikian, usaha untuk meningkatkan keuntungan petani di daerah penelitian masih dapat dilakukan dengan cara menambah penggunaan faktor produksi obat-obatan sampai pada suatu tingkat tertentu.
6. Ratio antara NPM untuk faktor produksi tenaga kerja dengan harga per HKPnya adalah kurang dari satu (-0,76). Nilai ini menunjukkan bahwa secara ekonomis penggunaan faktor produksi tenaga kerja pada tingkat 258 HKP per usahatani saat itu relatif tidak efisien. Dengan demikian, usaha untuk meningkatkan keuntungan petani di daerah penelitian hanya dapat dilakukan dengan cara mengurangi penggunaan faktor produksi tenaga kerja. Nilai indek efisiensi yang negatif menunjukkan bahwa penambahan faktor produksi tenaga kerja akan menyebabkan produksi menurun.

Penggunaan dari keenam faktor produksi (lahan, pupuk urea, pupuk KS, obat-obatan dan tenaga kerja) yang disajikan pada tabel 19 ternyata tidak satupun yang mencapai optimum, implikasinya adalah perlunya upaya-upaya untuk melakukan efisiensi. Ukuran efisiensi ini masih banyak kelemahannya, antara lain kurang akurasinya pengukuran variabel. Menurut Soekartawi (1995), kelemahan ini memang sering terjadi pada cara penyelesaian pengukuran model efisiensi harga.

Menurut Soekartawi (1995), jika elastisitas yang terdapat pada model fungsi produksi Cobb-Douglas dijumlahkan, secara teknis dapat diketahui adanya skala

kenaikan hasil yang telah dicapai . Jumlah $bi = 1$ menunjukkan skala kenaikan hasil yang tetap, jika jumlah $bi > 1$ menunjukkan skala kenaikan hasil yang semakin meningkat dan jika jumlah $bi < 1$ menunjukkan skala kenaikan hasil yang semakin menurun. Hasil analisis Cobb-Douglas yang telah dilakukan menunjukkan jumlah $bi < 1$ (0.7381) yang berarti bahwa pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember menunjukkan skala kenaikan hasil yang semakin menurun. Hal tersebut disebabkan karena kombinasi penggunaan input dalam jumlah yang berlebihan sehingga produksi pada tingkat penggunaan lahan seluas 0,497 hektar menurun.

6.3 Faktor-faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Tembakau Besuki Na Oogst.

Perhitungan pada data sekunder dengan menggunakan analisa regresi linier berganda dengan alat olah data statistik SPSS diperoleh persamaan regresi (lampiran 11) dengan X_1 sebagai variabel bebas menunjukkan sewa lahan ; X_2 biaya bibit; X_3 biaya pupuk urea; X_4 biaya pupuk KS; X_5 biaya obat-obatan; X_6 biaya tenaga kerja; X_7 biaya transportasi; X_8 biaya sujen; X_9 biaya bahan bakar; X_{10} produksi krosok; X_{11} harga tembakau kualitas dekbald; X_{12} harga kualitas omblad dan X_{13} menunjukkan harga kualitas filler. Pengujian asumsi-asumsi klasik dilakukan dan menunjukkan bahwa dari persamaan tersebut terdapat adanya gangguan multikolinieritas artinya terdapat hubungan yang erat antar variabel bebas. Variabel yang dihilangkan untuk mengatasi gangguan tersebut adalah biaya transportasi, harga dekbald, harga omblad dan harga filler.

Persamaan regresi yang diperoleh dengan adanya variabel yang dihilangkan adalah sebagai berikut:

$$Y = -5061995 - 1.051X_1 + 4.769X_2 - 6.946X_3 - 1.150X_4 - 6.316X_5 + 1.798X_6 + 25.089X_8 + 19.962X_9 + 4865.379X_{10}$$

Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Estimasi Fungsi Regresi Linier Berganda Terhadap Pendapatan Petani Tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Musim Tanam 2001/2002

Variabel	Xi	Koef. Regresi	Stand. Error	t-hitung	t-tabel (0,05)
Sewa lahan	X1	-1.051	0.487	2.157*	2.085
Biaya bibit	X2	4.769	4.356	1.095	
Biaya pupuk urea	X3	-6.946	3.982	1.744	
Biaya pupuk KS	X4	-1.150	3.759	0.306	
Biaya obat	X5	-6.316	2.901	2.177*	
Bi. Tenaga kerja	X6	1.798	1.284	1.400	
Biaya sujen	X8	25.089	12.170	2.063	
Bi. Bahan bakar	X9	19.962	7.745	2.577*	
Produksi krosok	X10	4865.379	2396.328	6.203*	
Konstanta		-5061995	F-hitung	9.902	
Adjusted R ²		0.734	F-tabel	2.42	

Sumber: Lampiran 12

Keterangan*): Berbeda pada taraf kepercayaan 95%

Tabel 20 menunjukkan nilai $F_{\text{hitung}} (9,902) > F_{\text{tabel}} (2,42)$. Hal ini berarti faktor-faktor seperti sewa lahan, biaya bibit, biaya pupuk urea, biaya pupuk KS, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya sujen, biaya bahan bakar dan produksi krosok secara serentak berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst. Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap pendapatan yang diperoleh petani digunakan Uji-t.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst adalah sewa lahan, biaya obat-obatan, biaya bahan bakar dan produksi krosok. Biaya bibit, biaya pupuk urea, biaya pupuk KS, biaya tenaga kerja dan biaya sujen tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus determinasi didapatkan nilai Adjusted R² sebesar 0,734. Artinya pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst di desa Kesilir dipengaruhi oleh variabel peubah yang dimasukkan dalam model sebesar 73,4%, sedangkan sisanya sebesar 26.6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan. Nilai konstanta sebesar -5061995 menunjukkan bahwa sebelum melakukan proses produksi petani harus menyediakan modal usaha sebagai investasi awal sebesar Rp 5061995,-. Arti dari masing-masing koefisien variabel X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₈, X₉, X₁₀, adalah sebagai berikut:

1. Faktor sewa lahan (X_1) dengan nilai koefisien regresi sebesar $-1,051$. Artinya setiap penambahan biaya sewa lahan sebesar Rp 1,- dapat menurunkan pendapatan petani sebesar Rp 1,051,- secara nyata dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan. Uji-t menunjukkan nilai t-hitung sebesar $(2,157) > t$ -tabel $(2,085)$ menunjukkan H_0 ditolak yang berarti faktor sewa lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini disebabkan karena biaya sewa tanah yang relatif mahal yaitu Rp 8.000.000 per tahun. Semakin luas lahan yang diusahakan maka biaya sewa yang dikeluarkan juga semakin besar pula. Jika tidak diimbangi dengan teknik budidaya yang benar maka produktivitas lahan akan rendah sehingga pendapatan yang diperoleh petani akan rendah pula. Penambahan luas lahan yang diimbangi dengan penanaman bibit dengan jumlah sesuai, pemakaian pupuk dan obat-obatan yang tepat jumlah maupun waktunya akan menyebabkan produksi yang diperoleh akan tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh akan tinggi pula.
2. Faktor biaya bibit (X_2) dengan nilai koefisien regresi sebesar $4,769$. Artinya setiap penambahan biaya bibit sebesar Rp 1,- akan menyebabkan penambahan pendapatan petani secara tidak nyata sebesar Rp 4,769,- dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap. Nilai t-hitung $(1,095) < t$ -tabel $(2,085)$ menunjukkan H_0 diterima yang berarti biaya bibit tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini disebabkan karena sebagian besar petani sudah menggunakan bibit bersertifikasi jenis H₃₈₂ yang diperoleh dari gudang dengan harga Rp25,- per batang. Bibit bersertifikasi dengan harga yang relatif murah yang ditanam, oleh petani menyebabkan petani dapat memperoleh produksi yang tinggi dan pendapatan yang tinggi pula jika didukung dengan harga yang baik. Jarak tanam yang tepat dan jumlah bibit yang ditanam sesuai dengan luas lahan yang ada menyebabkan tanaman tembakau dapat tumbuh dengan baik dan mampu berproduksi tinggi sehingga pendapatan petani akan tinggi pula. Tetapi penggunaan bibit yang terlalu banyak dengan jarak tanam yang terlalu rapat dapat menurunkan produksi yang nantinya akan dapat menurunkan pendapatan

petani. Biaya bibit yang tidak berpengaruh nyata sesuai dengan hasil penelitian Retnowulan (1987) yang dilakukan di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu.

3. Faktor biaya pupuk urea (X_3) mempunyai koefisien regresi sebesar $-6,946$. Artinya bahwa setiap penambahan biaya pupuk urea sebesar Rp 1,- akan dapat menurunkan pendapatan petani secara tidak nyata sebesar Rp 6,946 dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan. Hasil Uji- t dengan nilai t_{hitung} sebesar $(1,744) < t_{tabel} (2,085)$ menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti biaya pupuk urea tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini disebabkan karena tanah yang digunakan untuk menanam tembakau, sebelumnya sudah digunakan untuk menanam komoditas lain sehingga tanah tersebut sudah mengalami pemupukan. Kondisi tanah yang demikian menyebabkan tanaman tembakau dapat tumbuh dengan baik walaupun hanya diberi pupuk urea dalam jumlah sedikit. Keadaan tanah yang sebelumnya sudah mengandung pupuk menyebabkan bibit yang ditanam hanya memerlukan pupuk dalam jumlah yang lebih sedikit. Pupuk urea yang berfungsi sebagai stater jika digunakan dalam jumlah dan waktu yang tepat dapat meningkatkan produksi tembakau dan juga pendapatan petani akan meningkat pula. Jumlah pupuk urea yang dipakai dalam kegiatan pemupukan dalam jumlah yang kecil menyebabkan biaya untuk pembelian pupuk dapat ditekan dan pendapatan dapat ditingkatkan. Adanya penambahan jumlah pupuk urea yang terlalu berlebihan justru akan dapat menurunkan produksi daun tembakau dan akhirnya akan menurunkan pendapatan petani.
4. Faktor biaya pupuk KS (X_4) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar $-1,150$. Artinya setiap penambahan biaya pupuk KS sebesar Rp 1,- akan dapat menurunkan pendapatan petani secara tidak nyata sebesar Rp 1,150,- dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan. Nilai $t_{hitung} (0,306) < t_{tabel} (2,085)$ menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti biaya pupuk KS berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini disebabkan karena kondisi tanah yang telah mengalami pemupukan sebelumnya menyebabkan bibit yang ditanam dapat tumbuh dengan baik dan

responsif terhadap pemupukan sehingga petani dapat mengurangi penggunaan pupuk KS. Pengurangan penggunaan pupuk KS karena kondisi tanah yang sudah mengandung unsur hara menyebabkan petani dapat menekan biaya pupuk KS dan dapat meningkatkan pendapatan. Pupuk KS merupakan pupuk yang berfungsi untuk meningkatkan elastisitas dan daya bakar daun. Penggunaan pupuk KS yang tepat waktu dan tepat jumlah akan menghasilkan mutu daun tembakau yang baik yaitu daun tembakau yang elastis dan memiliki daya bakar baik. Penggunaan pupuk KS yang berlebihan akan dapat menurunkan mutu daun tembakau yang nantinya akan dapat menurunkan pendapatan petani karena kualitas daun tembakau yang tidak memenuhi syarat. Biaya pupuk KS maupun urea yang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan sesuai dengan penelitian Retnowulan (1987) yang dilakukan di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu.

5. Faktor biaya obat-obatan (X_5) dengan nilai koefisien regresi sebesar $-6,205$ berarti setiap penambahan biaya obat-obatan sebesar Rp 1,- pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst akan dapat menurunkan pendapatan petani secara nyata sebesar Rp 6,205,- dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan. Nilai $t_{\text{hitung}} (2,901) > t_{\text{tabel}} (2,085)$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti faktor biaya obat-obatan berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini disebabkan karena harga obat-obatan yang digunakan dalam usahatani tembakau Besuki Na Oogst relatif mahal sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membeli obat-obatan tinggi. Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian obat-obatan yang terlalu besar menyebabkan pendapatan yang diperoleh petani rendah. Penggunaan obat-obatan yang terlalu banyak dapat berakibat buruk terhadap tanaman tembakau yaitu menyebabkan mutu daun yang jelek sehingga harga jualnya menjadi lebih rendah. Pemberian obat-obatan ini juga harus disesuaikan dengan jenis hama maupun penyakit yang menyerang tanaman tembakau. Petani tidak boleh asal memberikan obat, karena pemberian obat yang keliru akan berakibat fatal yaitu matinya tanaman. Disamping itu, untuk membasmi ulat tembakau dilakukan secara manual yaitu

dengan mengambil ulat yang ada pada daun dengan tangan, istilah ini dikenal oleh petani dengan kegiatan petan akan dapat membantu petani dalam mengurangi biaya obat-obatan. Faktor biaya obat-obatan yang berpengaruh nyata tidak sesuai dengan hasil penelitian Retnowulan (1987) di Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu yang menunjukkan bahwa faktor biaya obat-obatan tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani.

6. Faktor biaya tenaga kerja (X_6) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 1,798 yang berarti jika ada penambahan biaya tenaga kerja sebesar Rp 1,- pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst akan dapat meningkatkan pendapatan petani secara tidak nyata sebesar Rp 1,798,- dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan. Hasil uji t dengan nilai $t_{hitung} (1,400) < t_{tabel} (2,085)$ menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti faktor biaya tenaga kerja berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja terampil yang sudah berpengalaman. Disamping itu upah tenaga kerja di desa Kesilir relatif murah dan rata-rata sama untuk setiap aktivitas yang dilakukan. Kondisi tersebut menyebabkan petani dapat menekan biaya tenaga. Adanya kebiasaan petani untuk saling membantu sesama petani dalam proses pemanenan menyebabkan biaya tenaga kerja bisa berkurang. Pendapatan petani yang tinggi akan dapat menutup biaya tenaga kerja yang telah dikeluarkan sehingga biaya tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst. Biaya tenaga kerja yang tidak berpengaruh terhadap pendapatan sesuai dengan hasil penelitian Retnowulan (1987).
7. Faktor biaya sujen (X_8) mempunyai koefisien regresi sebesar 25,089. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan Rp 1,- biaya sujen akan menyebabkan peningkatan pendapatan petani secara tidak nyata sebesar Rp 25,089,- dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan. Uji t diperoleh nilai $t_{hitung} (2,063) < t_{tabel} (2,085)$ menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti biaya sujen berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini disebabkan karena rata-rata petani

sudah bisa melakukan proses penyujenan dengan baik yaitu dengan menggunakan tali sujen yang terbuat dari rafia dengan harga yang lebih murah dari tali yute. Petani tidak menggunakan tali sujen secara berulang – ulang sehingga serat tali rafia tidak tertinggal di tangkai daun tembakau. Menurut Sutrisno Budi, 2000, penggunaan tali rafia secara berulang-ulang akan menyebabkan serat plastik tertinggal di gagang tembakau dan ikut terbawa dalam proses fermentasi karena tidak terlihat mata. Hal ini menyebabkan mutu tembakau rendah dan tidak disukai oleh negara pengimport yang menggunakan mesin-mesin strip secara otomatis seperti Eropa dan Amerika. Mutu tembakau dari Indonesia yang rendah disebabkan oleh penggunaan tali rafia yang berulang-ulang menyebabkan permintaan akan tembakau menurun yang nantinya mengakibatkan harga tembakau rendah. Penggunaan tali sujen yang baru dan tidak berulang-ulang menyebabkan biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli tali sujen lebih tinggi, tetapi petani masih bisa meningkatkan keuntungannya karena mutu krosoknya yang baik akan memperoleh harga yang tinggi.

8. Faktor biaya bahan bakar (X_9) mempunyai koefisien regresi sebesar 19,962 yang berarti bahwa setiap penambahan Rp 1,- biaya bahan bakar akan menyebabkan peningkatan pendapatan petani secara nyata sebesar Rp 19,962,- dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan. Hasil Uji t diperoleh nilai $t_{hitung} (2,577) > t_{tabel} (2,085)$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti faktor biaya bahan bakar berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini disebabkan karena petani menggunakan bahan bakar kayu dengan kualitas yang baik dan jumlah yang mencukupi, sehingga proses pengasapan dapat berjalan dengan baik dan akan diperoleh daun tembakau kering (krosok) dengan mutu yang baik (warna krosok menarik). Kualitas krosok yang baik akan menyebabkan harga yang diperoleh petani tinggi dan pendapatannya akan tinggi pula, jadi walaupun biaya bahan bakar kayu yang tinggi, petani masih bisa menutupi biaya tersebut karena peningkatan biaya bahan bakar ini tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan. Proses pengopenan selain dilakukan

pengapian juga dibantu dengan pembukaan jendela gudang secara bertahap. Pembukaan jendela gudang secara bertahap ini bertujuan untuk mengalirkan uap air yang dihasilkan dari proses pengapian, sehingga jika bahan bakar pada proses pengapian tidak bermutu baik (basah) dan penggunaannya terus ditambah tanpa disertai dengan pembukaan jendela gudang secara bertahap akan menyebabkan proses pengeringan tidak sempurna. Proses pengeringan yang tidak sempurna karena mutu bahan bakar yang terlalu basah akan menyebabkan diperoleh krosok dengan mutu yang rendah, sehingga harganya akan rendah pula dan pendapatan petani akan turun.

9. Faktor produksi krosok (X_{10}) mempunyai koefisien regresi sebesar 4865,379 yang berarti setiap peningkatan produksi krosok sebesar 1 Kg akan menyebabkan pendapatan petani meningkat secara nyata sebesar Rp 4865,379,- dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan. Nilai t_{hitung} (6,203) > t_{tabel} (2,085) menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti faktor produksi krosok berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini disebabkan karena dengan bertambahnya produksi krosok akan menyebabkan penerimaan yang diperoleh petani tinggi sehingga jika dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan akan menyebabkan pendapatan yang diperoleh petani tinggi pula.

Harga tembakau kering (krosok) kualitas dekblad, omblad maupun filler serta biaya transportasi tidak dimasukkan dalam model regresi sebagai variabel yang mempengaruhi pendapatan karena adanya gangguan multikolinearitas. Disamping itu harga dan produksi merupakan unsur dari penerimaan sehingga jika faktor produksi sudah dimasukkan dalam model regresi maka faktor harga akan sangat kecil pengaruhnya dan menyebabkan model regresi menjadi tidak baik. Menurut Padmo dan Edhie Djatmiko, harga tembakau tidak selalu berkorelasi positif dengan mutunya. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya harga dasar untuk berbagai macam kualitas sehingga harga yang bervariasi semata-mata berdasar atas kesepakatan petani dan pedagang. Namun karena posisi pedagang hampir selalu lebih kuat, harga yang rendah dalam kenyataannya tidak bisa dihindari oleh petani. Adapun mengenai tidak adanya korelasi antara harga

tembakau dengan mutu pada beberapa musim tanam, berkaitan dengan sistem pembelian yang dilakukan oleh pabrikan. Harga tembakau biasanya relatif tinggi selama gudang milik pabrikan buka. Setelah itu harga akan turun meskipun tembakau yang dihasilkan relatif baik mutunya. Di sisi lain sering terjadi bahwa pada saat gudang buka tembakau belum siap dijual, dan ketika siap dijual gudang sudah tutup. Akibatnya, meskipun tembakau milik petani bermutu cukup baik maka harganya menjadi sangat rendah.

Model regresi yang memasukkan 9 variabel bebas yaitu variabel luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk urea, biaya pupuk KS, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya sujen, biaya bahan bakar dan produksi krosok memerlukan pengujian asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji normalitas dalam SPSS dapat dilihat dari *Chart Normal P-P Plot Regression Standardized R*. Terlihat bahwa titik-titik berada di sepanjang garis diagonal yang berarti regresi tidak mengalami gangguan ketidaknormalan.
2. Uji heteroskedastisitas dalam SPSS dapat dilihat dari *Chart Scatterplot*. Terlihat bahwa titik menyebar secara merata yang berarti regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.
3. Uji Autokorelasi ditunjukkan dalam angka Durbin Watson sebesar 2,171 yang berarti tidak terjadi gangguan autokorelasi.
4. Uji Multikolinearitas ditunjukkan dari besarnya nilai VIF. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa persamaan regresi linier berganda tidak terjadi multikolinearitas. Nilai VIF dari masing-masing variabel bebas:

X1	< 5
X2	< 5
X3	= 5.126
X4	< 5
X6	< 5
X7	< 5
X8	< 5
X9	< 5
X10	< 5

Nilai VIF untuk variabel biaya pupuk urea (X3) lebih dari 5 tidak dihilangkan karena dengan membuang biaya pupuk urea maka model regresi yang diperoleh akan tidak baik karena nilai VIF untuk biaya tenaga kerja akan menjadi lebih besar dari 5. Menurut Soekartawi dkk (1993), pengaruh multikolinearitas tidak dapat dihilangkan sama sekali dari model penduga, karena dengan penanggulangan membuang variabel yang berkorelasi dengan variabel penentu lain dikhawatirkan terjadi bias spesifik dari model. Adanya gejala multikolinearitas yang tidak serius berakibat estimasi terhadap koefisien regresi masih dapat dicari, meskipun dengan tingkat ketelitian yang lebih rendah.

6.4. Tingkat Pendapatan Petani Tembakau Besuki Na Oogst Per Hektar Luas Lahan.

Tingkat pendapatan bersih petani tembakau Besuki Na Oogst diketahui dari hasil produksi krosok dikalikan dengan harga masing-masing sesuai dengan mutunya yang meliputi dekblad, omblad dan filler. Rata-rata pendapatan bersih per hektar petani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember pada musim tanam 2001/ 2002 disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21. Rata-rata Tingkat Pendapatan Petani Tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember Tahun 2001/2002

Uraian	Nilai (Rp)	Nilai/Ha (Rp)
Rata-rata Penerimaan	14937807.8	30547440.5
Rata-rata Biaya Produksi	9648934.167	20014013.33
Rata-rata Pendapatan Bersih	5288873.6	10533427.12
Jumlah Petani	30	

Sumber: Lampiran 6

Tabel 21 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih usahatani tembakau Besuki Na Oogst per hektar di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, kabupaten Jember cukup tinggi. Sebagai perbandingan digunakan pendapatan bersih usahatani tembakau Besuki Na Oogst per hektar di Kabupaten Jember pada tahun 1997 sampai tahun 2001, yang terdapat pada Tabel 22.

Tabel 22. Rata-rata Pendapatan Bersih Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst per Hektar di Kabupaten Jember Tahun 1998 – 2001

Tahun	Rata-rata Penerimaan (Rp/Ha)	Rata-rata Biaya Produksi (Rp/Ha)	Rata-rata Pendapatan Bersih (Rp/Ha)
1997	7464276	794455	6669821
1998	8582574	2260202	6322372
1999	7202000	5068500	2133500
2000	8136000	6415500	1720500
2001	11827662.4	7310000	4517662.1
Total	43212512.4	21848657	21363855.4
Rata-rata	8642502.48	4369731.4	4272771.08

Sumber: Lampiran 10

Tabel diatas menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata per hektar usahatani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember sebesar Rp 10533427.12,- lebih tinggi sebesar 40.6% jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan bersih per hektar usahatani tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember secara keseluruhan yang hanya sebesar Rp 4272771.08,- pada tahun 1997 sampai tahun 2001

Pendapatan bersih yang tinggi diperoleh petani dalam berusahatani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember disebabkan karena tingginya produksi dan harga yang tinggi pula sehingga penerimaan yang diperoleh petani dari hasil penjualan krosok tinggi. Disamping itu, kemampuan petani untuk menekan biaya produksi mulai biaya pra panen, panen dan pasca panen sangat berpengaruh terhadap pendapatan bersih yang akan diperoleh, dengan biaya produksi yang rendah maka keuntungan yang diperoleh akan tinggi. Petani tembakau di Desa Kesilir telah mampu menekan biaya produksi karena pengalaman yang diperoleh dari berusahatani tembakau Besuki Na Oogst selama bertahun-tahun. Petani mampu mencari alternatif penggunaan bahan bakar selain kayu yang harganya mahal dalam proses pengopenan. Penggunaan bahan bakar dari sabut kelapa dan tongkol jagung menyebabkan petani bisa menghemat biaya bahan bakar untuk proses pengopenan daun tembakau basah menjadi krosok. Penggunaan tali sujen dari raffia juga membantu petani untuk mengurangi biaya produksi, karena jika menggunakan tali yute yang harganya mahal petani tidak bisa menekan biaya. Tingkat pendapatan bersih per hektar petani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir menunjukkan hipotesis

yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst tinggi adalah benar.

Tingkat pendapatan usahatani tembakau Besuki Na Oogst yang tinggi di Desa Kesilir sesuai dengan penelitian Jufri (1989) yang menyatakan bahwa pendapatan rata-rata usahatani tembakau Besuki Na Oogst lebih tinggi daripada usahatani tembakau Voor Oogst. Hal tersebut disebabkan karena produksi rata-rata perhektar tembakau Besuki Na Oogst lebih tinggi daripada tembakau Voor Oogst dan harga tembakau Besuki Na Oogst lebih tinggi daripada tembakau Voor Oogst jika diikuti oleh mutu yang baik.

6.5 Pengaruh Pendapatan Petani Tembakau Besuki Na Oogst terhadap Konsumsi Secara Keseluruhan.

Pendapatan bersih yang diperoleh petani berpengaruh terhadap tingkat konsumsi petani secara keseluruhan. Semakin tinggi pendapatan bersih petani menyebabkan tingkat konsumsi juga semakin tinggi. Selain digunakan untuk konsumsi, pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir juga dialokasikan untuk menambah tabungan dan investasi pada lahan untuk usahatani selanjutnya.

Menurut Keynes dalam Raharjdo, P dan Mandala Manurung (2001), konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel dan ada batas konsumsi marginal yang tidak tergantung pada tingkat pendapatan. Artinya tingkat konsumsi harus dipenuhi walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Konsumsi ini biasa disebut konsumsi otonomus (otonomus consumptif). Jika petani mengalami kerugian maka petani bisa menggunakan tabungan di masa lampau untuk mengadakan konsumsi. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan usahatani tembakau Besuki Na Oogst terhadap konsumsi secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 23.

yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst tinggi adalah benar.

Tingkat pendapatan usahatani tembakau Besuki Na Oogst yang tinggi di Desa Kesilir sesuai dengan penelitian Jufri (1989) yang menyatakan bahwa pendapatan rata-rata usahatani tembakau Besuki Na Oogst lebih tinggi daripada usahatani tembakau Voor Oogst. Hal tersebut disebabkan karena produksi rata-rata perhektar tembakau Besuki Na Oogst lebih tinggi daripada tembakau Voor Oogst dan harga tembakau Besuki Na Oogst lebih tinggi daripada tembakau Voor Oogst jika diikuti oleh mutu yang baik.

6.5 Pengaruh Pendapatan Petani Tembakau Besuki Na Oogst terhadap Konsumsi Secara Keseluruhan.

Pendapatan bersih yang diperoleh petani berpengaruh terhadap tingkat konsumsi petani secara keseluruhan. Semakin tinggi pendapatan bersih petani menyebabkan tingkat konsumsi juga semakin tinggi. Selain digunakan untuk konsumsi, pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir juga dialokasikan untuk menambah tabungan dan investasi pada lahan untuk usahatani selanjutnya.

Menurut Keynes dalam Raharjdo, P dan Mandala Manurung (2001), konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel dan ada batas konsumsi marginal yang tidak tergantung pada tingkat pendapatan. Artinya tingkat konsumsi harus dipenuhi walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Konsumsi ini biasa disebut konsumsi otonomus (otonomous consumptif). Jika petani mengalami kerugian maka petani bisa menggunakan tabungan di masa lampau untuk mengadakan konsumsi. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan usahatani tembakau Besuki Na Oogst terhadap konsumsi secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Estimasi Fungsi Regresi Linier Sederhana Pengaruh Pendapatan Terhadap Total Konsumsi

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	db	Kuadrat Tengah	F-hitung	F-tabel
Regresi	$4,41 \cdot 10^{14}$	1	$4,405 \cdot 10^{14}$	22,247*	4,195
Sisa	$5,54 \cdot 10^{14}$	28	$1,980 \cdot 10^{13}$		
Total	$9,95 \cdot 10^{14}$	29			
Konstanta		2554032	r^2	0,665	
t-hitung		4,717**			
t-tabel (0,05)		2,048			

Sumber: Lampiran 13

Keterangan *) Berpengaruh positif pada taraf kepercayaan 95 %

***) Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 21 didapatkan bahwa nilai $F_{\text{hitung}} (22,247) > F_{\text{tabel}} (4,195)$ menunjukkan H_0 ditolak yang berarti bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap konsumsi secara keseluruhan. Dari hasil analisis didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2554032 + 1,865X$$

Nilai konstanta sebesar 2554032 menunjukkan bahwa tanpa adanya pendapatan, konsumsi keluarga sebesar Rp 2554032,-. Nilai koefisien regresi sebesar 1,865 menunjukkan bahwa setiap penambahan pendapatan sebesar Rp 1,- akan meningkatkan konsumsi sebesar Rp 1,865,-.

Nilai t hitung (4,717) > t- tabel (2,048) menunjukkan H_0 ditolak yang berarti pendapatan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi keluarga petani tembakau Besuki Na Oogst.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,44 menunjukkan bahwa variabel konsumsi dipengaruhi oleh variabel pendapatan sebesar 44% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model yang digunakan. Nilai koefisien korelasi (r^2) sebesar 0,665 menunjukkan bahwa variabel pendapatan mempunyai hubungan yang erat dengan variabel konsumsi.

Kecilnya pengaruh pendapatan terhadap konsumsi disebabkan karena saat ini petani cenderung untuk menggunakan pendapatannya untuk menambah tabungan guna keperluan yang akan datang dan juga melakukan investasi seperti membeli atau menyewa lahan untuk keperluan usahatani selanjutnya. Usaha meningkatkan tingkat tabungan dan melakukan investasi menyebabkan petani

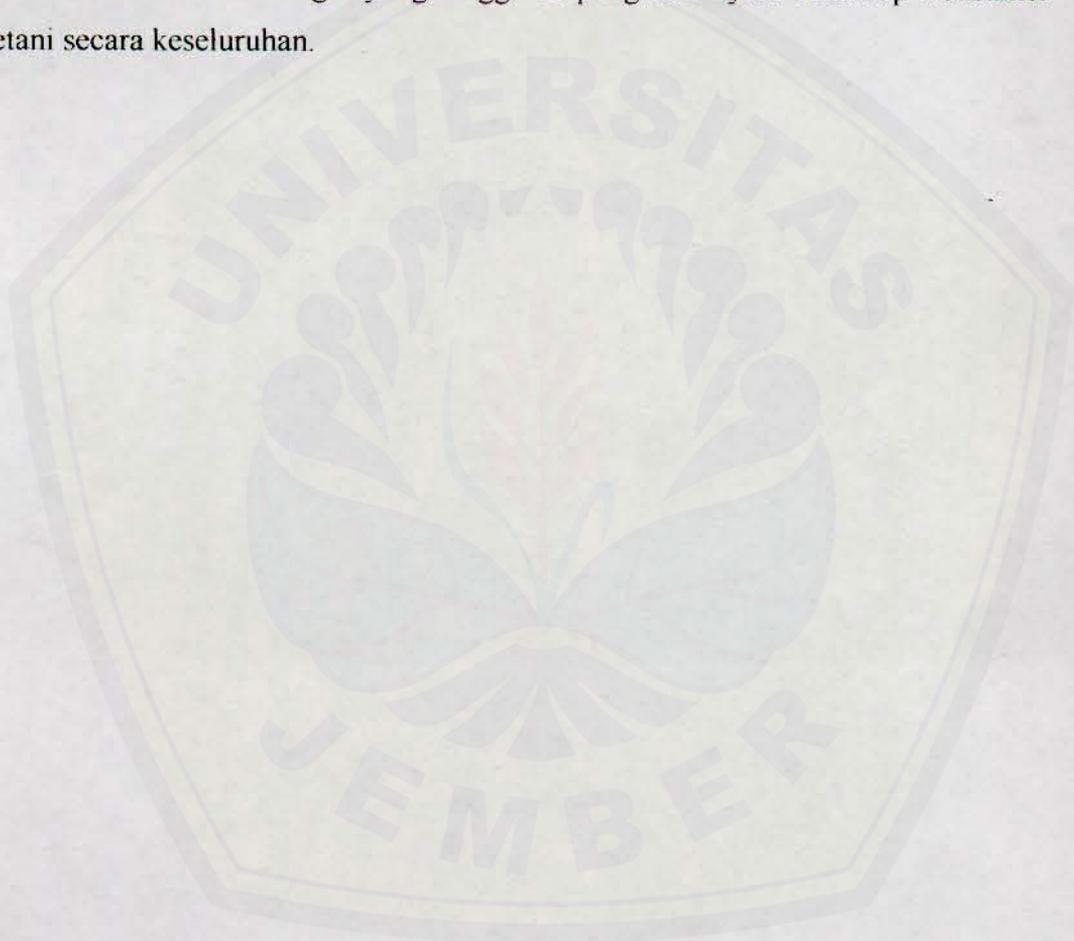
akan bisa tetap meneruskan usahataniya jika pada masa mendatang mengalami kerugian dalam berusahatani tembakau Besuki Na Oogst atau jika petani mengalami kesulitan dalam menggalang modal untuk berusahatani. Disamping itu, petani cenderung meningkatkan tingkat tabungan dan melakukan investasi disebabkan karena berusahatani tembakau Besuki Na Oogst bersifat spekulatif, dimana jika untung maka keuntungannya relatif tinggi tetapi jika rugi maka petani bisa gulung tikar karena tidak mempunyai modal untuk berusahatani.

6.6 Konklusi Hasil Penelitian Secara Keseluruhan

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa usahatani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember secara finansial menguntungkan yang ditunjukkan dengan nilai R/C ratio lebih besar dari 1 pada masing-masing strata luas lahan. Nilai R/C ratio yang tinggi tidak selalu diikuti dengan tingkat penggunaan faktor produksi yang efisien. Penggunaan faktor produksi lahan, pupuk KS dan tenaga kerja pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir menunjukkan nilai indeks efisiensi yang kurang dari 1 sehingga disimpulkan bahwa secara ekonomis penggunaan faktor produksi tersebut relatif tidak efisien. Penggunaan faktor produksi bibit, pupuk urea dan obat-obatan menunjukkan nilai indeks efisien yang lebih besar dari 1 sehingga disimpulkan bahwa penggunaan faktor produksi tersebut secara ekonomis relatif belum efisien.

Nilai R/C ratio yang tinggi menunjukkan bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Total penerimaan yang tinggi dengan rendahnya total biaya produksi mencerminkan nilai pendapatan bersih yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih petani per hektar pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir sebesar Rp10533427,12,- lebih tinggi dari pendapatan bersih komoditas tembakau Besuki Na Oogst per hektar di Kabupaten Jember yang hanya sebesar Rp 4272771,08,-. Nilai ini menunjukkan bahwa pendapatan bersih per hektar petani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir lebih tinggi 40,6% dari pendapatan bersih per hektar Kabupaten Jember.

Faktor-faktor ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir adalah faktor sewa lahan, biaya obat-obatan, biaya bahan bakar dan produksi krosok. Faktor biaya bibit, biaya pupuk urea, biaya pupuk KS, biaya tenaga kerja dan biaya sujen merupakan faktor ekonomi yang tidak mempengaruhi pendapatan petani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir. Tingkat pendapatan bersih petani tembakau Besuki Na Oogst yang tinggi berpengaruh nyata terhadap konsumsi petani secara keseluruhan.





VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

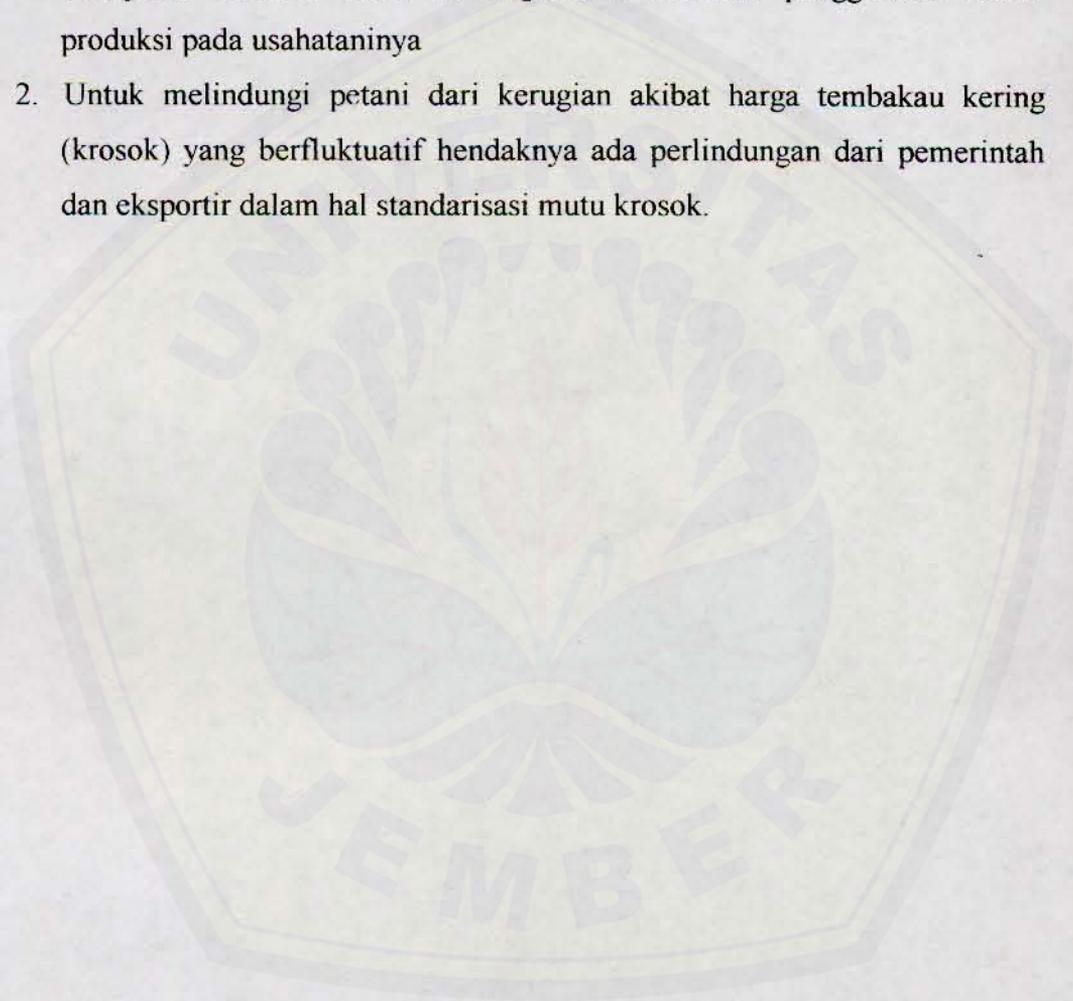
Berdasar pada latar belakang permasalahan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Nilai R/C ratio pada usahatani tembakau Besuki Na Oogst untuk tiap strata yaitu: pada strata luas lahan $< 0,5$ ha sebesar 1,33 dan untuk strata luas lahan $> 0,5$ ha sebesar 1,54. Nilai ini menunjukkan bahwa usahatani tembakau Besuki Na Oogst tersebut adalah efisien.
2. Penggunaan faktor produksi luas lahan, pupuk KS dan tenaga kerja secara ekonomis relatif tidak efisien yang ditunjukkan dengan nilai Indeks Efisiensi (IE) kurang dari satu. Untuk faktor produksi luas lahan nilai IE sebesar -2,09. faktor produksi pupuk KS sebesar -0,67 dan faktor produksi tenaga kerja sebesar -0,76. Untuk faktor produksi yang lain (bibit, pupuk urea, obat-obatan) secara ekonomis penggunaannya relatif belum efisien yang ditunjukkan dengan nilai IE lebih besar dari satu.
3. Faktor-faktor ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani dalam berusahatani tembakau Besuki Na Oogst adalah sewa lahan, biaya obat-obatan, biaya bahan bakar dan produksi krosok. Sedangkan yang tidak berpengaruh nyata adalah biaya bibit, biaya pupuk urea, biaya pupuk KS dan biaya tenaga kerjadan biaya sujen.
4. Rata-rata tingkat pendapatan bersih per hektar petani tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember sebesar Rp.10533427,12 adalah tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pendapatan bersih komoditas tembakau Besuki Na Oogst per hektar di Kabupaten Jember.
5. Variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi petani secara keseluruhan.

7.2 Saran

Berdasar pada hasil penelitian yang telah dilakukan, hal yang dapat penulis sarankan adalah:

1. Untuk lebih meningkatkan produksi dan pendapatan hendaknya petani tembakau Besuki Na Oogst di desa Kesilir, kecamatan Wuluhan, kabupaten Jember lebih meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahataniannya
2. Untuk melindungi petani dari kerugian akibat harga tembakau kering (krosok) yang berfluktuatif hendaknya ada perlindungan dari pemerintah dan eksportir dalam hal standarisasi mutu krosok.



DAFTAR PUSTAKA

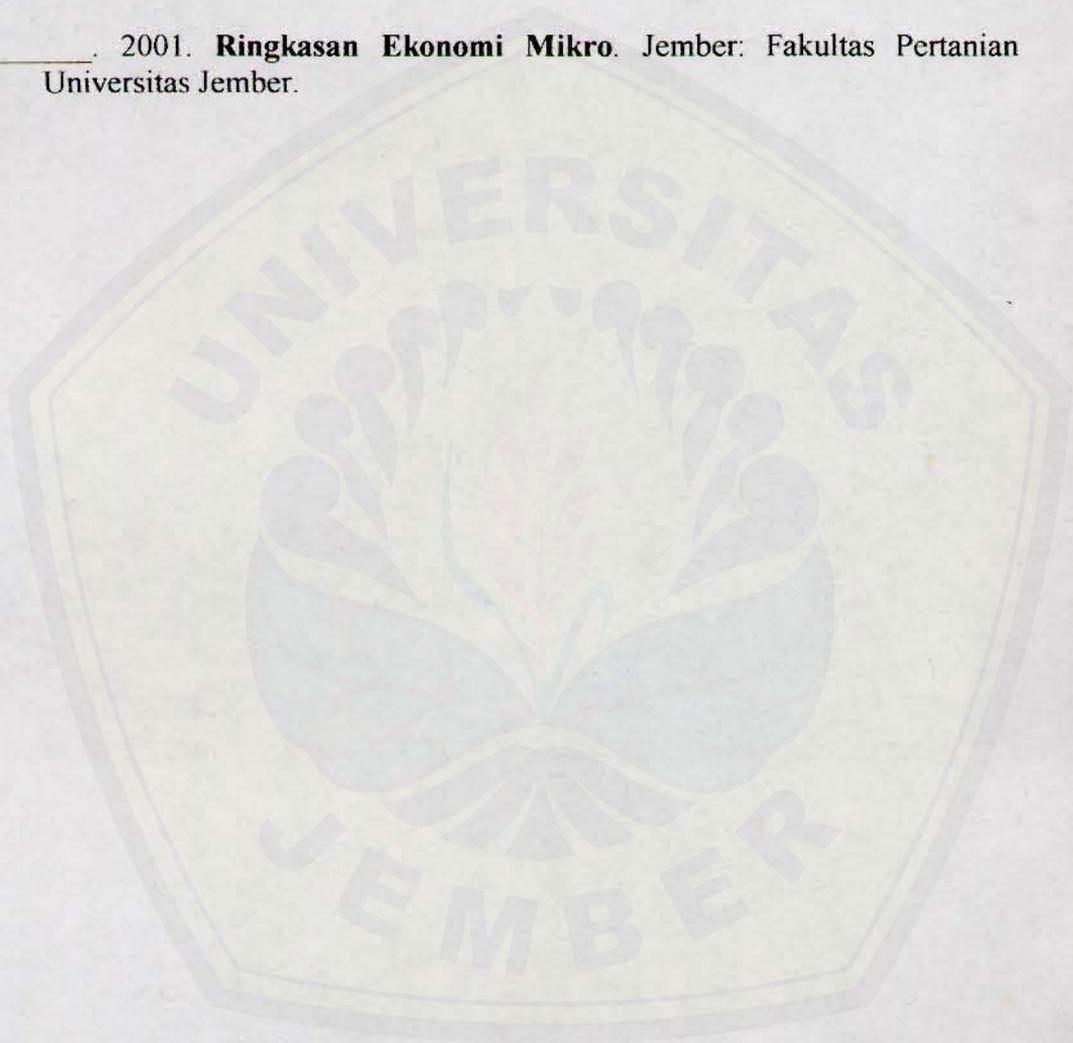
- Candrawati, E.D. 1990. **Pengaruh Pelaksanaan Sistem Besnota Terhadap Tingkat Produksi dan Pendapatan Petani Tembakau Besuki Na Oogst**. Skripsi. Jember: Tidak Diterbitkan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1999. **Garis-garis Besar Haluan Negara**. Jakarta: Sinar Grafika.
- Dinas Perkebunan. 1991. **Perkebunan Dalam Angka**. Jember.
- _____ . 1997. **Perkebunan Dalam Angka**. Jember.
- _____ . 1998. **Perkebunan Dalam Angka**. Jember
- _____ . 1999. **Perkebunan Dalam Angka**. Jember.
- _____ . 2000. **Perkebunan Dalam Angka**. Jember.
- _____ . 2001. **Perkebunan Dalam Angka**. Jember
- Hernanto, F. 1996. **Ilmu Usahatani**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hariadi. 1999. **Analisis Efisiensi Usahatani dan Elastisitas Produksi Tembakau Na Oogst**. Skripsi. Jember: Tidak Diterbitkan.
- Hidayati, R. 2000. **Sumbangan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst Terhadap Perekonomian Kabupaten Jember Sub Sektor Perkebunan**. Skripsi. Jember: Tidak Diterbitkan.
- Jufri. 1989. **Peran Relatif Usahatani Tembakau Na Oogst dan Voor Oogst Terhadap Pendapatan Petani**. Skripsi. Jember: Tidak Diterbitkan.
- Lembaga Tembakau. 1999. **Usaha Pemantapan Produksi dan Sortasi untuk Pemantapan Pemasaran ke Luar Negeri**. Disampaikan pada Rapat Teknis Pertembakauan di Jember (5 – 6 Maret 1999).
- Mubyarto. 1995. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta: LP3ES.
- Mustiko, S dan Jani Januar. 1993. **Kajian Sosial Ekonomi Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember**. Forum Eksplikasi Sains Sosek Pertanian. 1 (2): 65-71.
- Nazaruddin. 1993. **Komoditas Ekspor Pertanian Indonesia**. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Nazir, M. 1999. **Metode Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Patmo, S. dan Jatmiko, E. 1991. **Tembakau Kajian Ekonomi**. Jakarta: Aditya Media.
- Rahardjo, P dan Mandala Manurung. 2001. **Teori Ekonomi Makro**. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Retnowulan, K. D. 1987. **Pengaruh Tingkat Harga Terhadap Pemasaran Tembakau Besuki Na Oogst**. Skripsi. Jember: Tidak Diterbitkan.
- Rijanto dan Sigit Mustiko. 1995. **Politik dan Pembangunan Pertanian**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.
- Santoso, K. 1991. **Tembakau Dalam Analisa Ekonomi**. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Setiawan. 1996. **Pembudidayaan, Pengelolaan dan Pemasaran Tembakau**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sobri. 1987. **Ekonomi Makro**. Yogyakarta: BPFE – UIL.
- Soekartawi, Rusmadi dan Effi Damaijati. 1993. **Resiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 1993. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian**. Jakarta: Raja Grifindo Persada.
- Soekartawi. 1995. **Analisis Usahatani**. Jakarta: UI Press.
- Sumanto. 1995. **Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan**. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutrisno, B. 2000. **Tembakau Besuki Na Oogst 2000 Menuju Pasar Bebas dan Permasalahannya**. Jember: PT Tempu Rejo.
- Syafi'i. 1989. **Analisa Biaya dan Pendapatan Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst Berdasarkan Luas Lahan Garapan**. Laporan Penelitian. Jember: Universitas Jember.
- Tim Penulis PS. 1993. **Pembudidayaan, Pengolahan dan Pemasaran Tembakau**. Jakarta: Penebar Swadaya.

Tim Universitas Jember. 1991. **Dampak Pergeseran Daerah Tanam dan Waktu Tanam Usahatani tembakau Besno di Kabupaten Jember.** Draft penelitian Kerjasama antara Ballitas, PTP XXVII, Disbun Kab. Jember dan Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Wibowo, R.2000. **Ekonometrika Dasar.** Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

_____. 2001. **Ringkasan Ekonomi Mikro.** Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.



Lampiran 1. Biaya Produksi Usahatani Tembaku Besuki Na-Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember Musim Tanam 2001/2002

No	Nama	Lahan (Ha)	Biaya Tetap (FC)		Biaya Variabel (VC)										TVC	Biaya Total (TC)
			S. lahan (Rp)	Sewa alat	B. Bibit	B. Ppk Urea	B. Ppk KS	B. Obat	B. TK	B. Bhn Bakar	B. Sujan	B. Angkut	B. Lain-lain			
1	Imam S	0.15	1500000	55000	5000	1560000	130000	35000	60000	655000	200000	50000	45000	110000	1845000	3405000
2	Wagini	0.25	3500000	150000	25000	3675000	390000	350000	520000	1270000	300000	200000	20000	455000	3685000	7360000
3	Malik	0.25	1700000	60000	10000	1770000	195000	87500	67500	585000	200000	110000	15000	295000	1625000	3395000
4	Sakiyo	0.25	2000000	100000	25000	2125000	130000	175000	95000	464000	300000	100000	20000	905000	2269000	4394000
5	Kirin	0.25	4000000	50000	15000	4065000	260000	175000	120000	537000	300000	200000	32000	1318000	3012000	7077000
6	Yasmin Lahuri	0.25	2250000	125000	10000	2385000	80000	75000	125000	704000	80000	50000	120000	1040000	2599000	4984000
7	Parno	0.25	2000000	150000	25000	2175000	195000	175000	210000	1550000	750000	100000	100000	30000	3985000	6160000
8	M. Taslim	0.4	5000000	150000	25000	5175000	160000	150000	125000	885000	400000	215000	60000	915000	3150000	8325000
9	Poniran	0.4	4000000	150000	20000	4170000	160000	75000	335000	1445000	800000	200000	40000	1330000	4775000	8945000
10	Rohman	0.4	3000000	150000	25000	3175000	175000	75000	172000	1175000	965000	120000	150000	655000	3877000	7052000
11	Rokim	0.4	3500000	150000	20000	3670000	160000	350000	95000	852000	400000	215000	45000	1290000	3732000	7402000
12	Mulyono	0.4	4000000	60000	25000	4085000	120000	175000	175000	768000	600000	200000	80000	390000	2768000	6853000
13	Tumari	0.4	4500000	200000	20000	4720000	160000	520000	260000	1128000	200000	210000	18000	1200000	4046000	8766000
14	Solikhah	0.4	4000000	150000	20000	4170000	120000	260000	190000	1015000	450000	160000	150000	1490000	4010000	8180000
15	Suryanto	0.4	4000000	200000	10000	4210000	160000	350000	190000	1073000	1000000	180000	120000	1300000	4633000	8843000
16	Marjani	0.5	4000000	150000	25000	4175000	120000	600000	142500	1370000	1200000	180000	390000	755000	5797500	9972500
17	Buang	0.5	4500000	120000	50000	4670000	150000	400000	515000	1300000	600000	200000	150000	1500000	3855000	8525000
18	Miskadi	0.5	4000000	300000	20000	4320000	160000	208000	280000	1120000	300000	200000	150000	1158000	3826000	8146000
19	Sukat	0.5	4000000	250000	30000	4280000	100000	175000	470000	2330000	1000000	270000	120000	1150000	6135000	10415000
20	Markaban	0.5	4000000	150000	20000	4170000	160000	150000	356000	1425000	500000	240000	150000	1020000	4521000	8691000
21	Wajiri	0.5	2000000	150000	25000	2175000	120000	650000	280000	1699000	750000	200000	100000	1475000	5536500	7711500
22	Panut	0.5	3000000	240000	50000	3290000	200000	650000	240000	1640000	700000	205000	100000	1230000	5152500	8442500
23	Tani Raharjo	0.6	6000000	210000	30000	6240000	195000	360000	57500	1519000	225000	50000	225000	305000	3236500	9476500
24	Kadam	0.75	6000000	210000	30000	6240000	400000	650000	310625	2550000	965000	120000	58000	1022000	6600625	12840625
25	Sudarmaji	0.8	10000000	300000	45000	10345000	320000	1280000	1930000	3100000	1000000	250000	150000	2145000	10330000	20675000
26	Suwando	0.8	8000000	1500000	100000	9600000	375000	1040000	359000	2860000	1050000	240000	150000	1450000	7824000	17424000
27	Kateni	0.8	6000000	240000	50000	6290000	320000	780000	650000	4290000	700000	360000	100000	1450000	9400000	15690000
28	Suwono	0.8	8000000	300000	10000	8310000	160000	1040000	255000	1634000	1800000	270000	40000	1870000	7944000	16254000
29	Suyadi	1	10000000	600000	25000	10625000	280000	780000	258000	2155000	600000	160000	180000	1345000	6808000	17433000
30	Suwadi	1	8000000	1500000	20000	9520000	240000	1040000	686400	2164000	1400000	160000	390000	430000	7110400	16630400
Total		14.9	136450000	8120000	810000	145380000	6430000	15218000	9352500	45262000	19735000	5415000	3468000	29678000	144088025	2894668025
Rata-rata		0.4967	4548333.33	270666.7	27000	4846000	214333	507266.7	311750	317650.8	1508733	657833.33	180500	989266.7	4802934.17	9648934.17

Lampiran 2. Rekapitulasi Total Biaya Produksi, Produksi Krosok, Penerimaan, Pendapatan Bersih dan R/C Ratio Pada Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst Musim Tanam 2001 /2002

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Produksi Krosok(Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan Bersih	R/C Ratio
1	Imam S	0.15	254	17247.24	3405000	4380800	975800	1.2866
2	Wagini	0.25	595	20565.13	7360000	12236250	4876250	1.6625
3	Malik	0.25	294	16600.47	3395000	4880538	1485538	1.4376
4	Sakiyo	0.25	295	22177.97	4394000	6542500	2148500	1.489
5	Kirin	0.25	380	21973.68	7077000	8350000	1273000	1.1799
6	Yasmin Lahuri	0.25	332	18987.2	4984000	6303750	1319750	1.2648
7	Parno	0.25	469	30266.41	6160000	14194945	8034945	2.3044
8	M. Taslim	0.4	585	19742.97	8325000	11549640	3224640	1.3873
9	Poniran	0.4	560	21982.14	8945000	12310000	3365000	1.3762
10	Rohman	0.4	510	16254.9	7052000	8290000	1238000	1.1756
11	Rokim	0.4	450	25277.78	7402000	11375000	3973000	1.5367
12	Mulyono	0.4	525	26153.81	6853000	13730750	6877750	2.0036
13	Tumari	0.4	515	27153.4	8766000	13984000	5218000	1.5953
14	Solikhhan	0.4	600	19125	8180000	11475000	3295000	1.4028
15	Suryanto	0.4	450	29117.78	8843000	13103000	4260000	1.4817
16	Marjani	0.5	450	34550	9972500	15547500	5575000	1.559
17	Buang	0.5	760	12390.25	8525000	9416590	891590	1.1046
18	Miskadi	0.5	400	44402.5	8146000	17761000	9615000	2.1803
19	Sukat	0.5	542	23228.78	10415000	12590000	2175000	1.2088
20	Markaban	0.5	512	24214.84	8691000	12398000	3707000	1.4265
21	Wajiri	0.5	495	20563.64	7711500	10179000	2467500	1.32
22	Panut	0.5	520	23298.08	8442500	12115000	3672500	1.435
23	Tani Raharjo	0.6	490	22367.35	9476500	10960000	1483500	1.1565
24	Kadam	0.75	740	19758.07	12840625	14620970	1780345	1.1386
25	Sudarmaji	0.8	2063	14945.95	20675000	30833500	10158500	1.4913
26	Suwando	0.8	1378	24856.31	17424000	34252000	16828000	1.9658
27	Kateni	0.8	1230	28617.89	15690000	35200000	19510000	2.2435
28	Suwono	0.8	1886	15231.97	16254000	28727500	12473500	1.7674
29	Suyadi	1	485	25515.46	17433000	12375000	-5058000	0.7099
30	Suwadi	1	1916	20068.89	16630400	38452000	21821600	2.3122
Total		14.9	20681	686635.9	2.89E+08	448134233	158666208	45.603
Rata-rata		0.4966667	689.36667	22887.86	9648934	14937808	5288873.6	1.5201

Lampiran 3. Produksi Krosok, Total Biaya, Penerimaan dan R/C Ratio pada Strata Luas Lahan < 0,5 Ha

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Produksi Krosok (Kg)	Total Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)	R/C Ratio
1	Imam S	0.15	254	3405000	4380800	975800	1.2866
2	Wagini	0.25	595	7360000	12236250	4876250	1.6625
3	Malik	0.25	294	3395000	4880538	1485538	1.4376
4	Sakiyo	0.25	295	4394000	6542500	2148500	1.489
5	Kirin	0.25	380	7077000	8350000	1273000	1.1799
6	Yasmin Lahuri	0.25	332	4984000	6303750	1319750	1.2648
7	Parno	0.25	469	6160000	14194945	8034945	2.3044
8	M. Taslim	0.4	585	8325000	11549640	3224640	1.3873
9	Poniran	0.4	560	8945000	12310000	3365000	1.3762
10	Rohman	0.4	510	7052000	8290000	1238000	1.1756
11	Rokim	0.4	450	7402000	11375000	3973000	1.5367
12	Mulyono	0.4	525	6853000	13730750	6877750	2.0036
13	Tumari	0.4	515	8766000	13984000	5218000	1.5953
14	Solikhan	0.4	600	8180000	11475000	3295000	1.4028
15	Suryanto	0.4	450	8843000	13103000	4260000	1.4817
Total		4.85	6814	101141000	152706173	51565173	22.584
Rata-rata		0.32333333	400.8235294	5949470.6	8982716.06	3033245.47	1.3285

Lampiran 4. Produksi Krosok, Total Biaya, Penerimaan dan R/C Ratio pada Strata Luas Lahan \geq 0,5 Ha

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Produksi Krosok (Kg)	Total Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)	R/C Ratio
1	Marjani	0.5	450	9972500	15547500	5575000	1.559
2	Buang	0.5	760	8525000	9416590	891590	1.1046
3	Miskadi	0.5	400	8146000	17761000	9615000	2.1803
4	Sukat	0.5	542	10415000	12590000	2175000	1.2088
5	Markaban	0.5	512	8691000	12398000	3707000	1.4265
6	Wajiri	0.5	495	7711500	10179000	2467500	1.32
7	Panut	0.5	520	8442500	12115000	3672500	1.435
8	Tani Raharjo	0.6	490	9476500	10960000	1483500	1.1565
9	Kadam	0.75	740	12840625	14620970	1780345	1.1386
10	Sudarmaji	0.8	2063	20675000	30833500	10158500	1.4913
11	Suwando	0.8	1378	17424000	34252000	16828000	1.9658
12	Kateni	0.8	1230	15690000	35200000	19510000	2.2435
13	Suwono	0.8	1886	16254000	28727500	12473500	1.7674
14	Suyadi	1	485	17433000	12375000	-5058000	0.7099
15	Suwadi	1	1916	16630400	38452000	21821600	2.3122
Total		10.05	13867	188327025	295428060	107101035	23.02
Rata-rata		0.67	924.4666667	12555135	19695204	7140069	1.5346

Lampiran 5. Rekapitulasi Produksi Krosok, Harga Krosok, Penerimaan, Total Biaya dan Pendapatan Bersih Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember Musim Tanam 2001/2002

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Produksi Krosok (Kg)	Harga Kualitas Dekblad (Rp)	Harga Kualitas Omblad (Rp)	Filler (Rp)	Harga Kualitas Rata-rata (Rp)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	Imam S	0.15	254	28741.73228	19000	4000	17247.24409	4380800	3405000	975800
2	Wagini	0.25	595	43820.37815	15125	2750	20565.12605	12236250	7360000	4876250
3	Malik	0.25	294	30301.40816	16875	2625	16600.46939	4880538	3395000	1485538
4	Sakiyo	0.25	295	48033.89831	16000	2500	22177.9661	6542500	4394000	2148500
5	Kirin	0.25	380	49421.05263	14500	2000	21973.68421	8350000	7077000	1273000
6	Yasmin Lahuri	0.25	332	37711.59639	15000	4250	18987.1988	6303750	4984000	1319750
7	Parno	0.25	469	78466.22175	12333	0	30266.40725	14194945	6160000	8034945
8	M. Taslim	0.4	585	40811.92308	14667	3750	19742.97436	11549640	8325000	3224640
9	Poniran	0.4	560	46946.42857	17000	2000	21982.14286	12310000	8945000	3365000
10	Rohman	0.4	510	29764.70588	17000	2000	16254.90196	8290000	7052000	1238000
11	Rokim	0.4	450	58333.33333	15000	2500	25277.77778	11375000	7402000	3973000
12	Mulyono	0.4	525	57761.42857	18450	2250	26153.80952	13730750	6853000	6877750
13	Tumari	0.4	515	62360.19417	16600	2500	27153.39806	13984000	8766000	5218000
14	Solikhah	0.4	600	37875	17500	2000	19125	11475000	8180000	3295000
15	Suryanto	0.4	450	61353.33333	16500	9500	29117.77778	13103000	8843000	4260000
16	Marjani	0.5	450	85650	14000	4000	34550	15547500	9972500	5575000
17	Buang	0.5	760	18170.75	17000	2000	12390.25	9416590	8525000	891590
18	Miskadi	0.5	400	117707.5	15500	0	44402.5	17761000	8146000	9615000
19	Sukat	0.5	542	54686.34686	15000	0	23228.78229	12590000	10415000	2175000
20	Markaban	0.5	512	54369.53125	16000	2275	24214.84375	12398000	8691000	3707000
21	Wajiri	0.5	495	43290.90909	15400	3000	20563.63636	10179000	7711500	2467500
22	Panut	0.5	520	53394.23077	14000	2500	23298.07692	12115000	8442500	3672500
23	Tani Raharjo	0.6	490	44102.04082	19000	4000	22367.34694	10960000	9476500	1483500
24	Kadam	0.75	740	33857.2027	21667	3750	19758.06757	14620970	12840625	1780345
25	Sudarmaji	0.8	2063	26587.85749	15750	2500	14945.9525	30833500	20675000	10158500
26	Suwando	0.8	1378	60568.94049	14000	0	24856.3135	34252000	17424000	16828000
27	Kateni	0.8	1230	65603.65854	18000	2250	28617.88618	35200000	15690000	19510000
28	Suwono	0.8	1886	25445.91729	17750	2500	15231.97243	28727500	16254000	12473500
29	Suyadi	1	485	66546.39175	10000	0	25515.46392	12375000	17433000	-5058000
30	Suwadi	1	1916	44956.68058	13250	2000	20068.89353	38452000	16630400	21821500
Total		14.9	20681	1506640.592	477867	75400	686635.8641	448134233	289468025	158666208
Rata-rata		0.49666667	689.366667	50221.35307	15928.9	2513.333333	22887.86214	14937807.8	9648934.2	5288873.6

Lampiran 6. Rekapitulasi Hasil Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst per Hektar Musim Tanam 2001/2002

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Produksi Krosok (Kg)	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)	Produksi Krosok (Kg/Ha)	Penerimaan (Rp/Ha)	Biaya Produksi (Rp/Ha)	Pendapatan Bersih (Rp/Ha)
1	Imam S	0.15	254	4380800	3405000	975800	1693.333333	29205333.3	22700000	6505333.333
2	Wagini	0.25	595	12236250	7360000	4876250	2380	48945000	29440000	19505000
3	Malik	0.25	294	4880538	3395000	1485538	1176	19522152	13580000	5942152
4	Sakiyo	0.25	295	6542500	4394000	2148500	1180	26170000	17576000	8594000
5	Kirin	0.25	380	8350000	7077000	1273000	1520	33400000	28308000	5092000
6	Yasmin Lahuri	0.25	332	6303750	4984000	1319750	1328	25215000	19936000	5279000
7	Parno	0.25	469	14194945	6160000	8034945	1876	56779780	24640000	32139780
8	M. Taslim	0.4	585	11549640	8325000	3224640	1462.5	28874100	20812500	8061600
9	Poniran	0.4	560	12310000	8945000	3365000	1400	30775000	22362500	8412500
10	Rohman	0.4	510	8290000	7052000	1238000	1275	20725000	17630000	3095000
11	Rokim	0.4	450	11375000	7402000	3973000	1125	28437500	18505000	9932500
12	Mulyono	0.4	525	13730750	6853000	6877750	1312.5	34326875	17132500	17194375
13	Tumari	0.4	515	13984000	8766000	5218000	1287.5	34960000	21915000	13045000
14	Solikhah	0.4	600	11475000	8180000	3295000	1500	28687500	20450000	8237500
15	Suryanto	0.4	450	13103000	8843000	4260000	1125	32757500	22107500	10650000
16	Marjani	0.4	450	15547500	9972500	5575000	1125	38868750	24931250	13937500
17	Buang	0.5	760	9416590	8525000	891590	1520	18833180	17050000	1783180
18	Miskadi	0.5	400	17761000	8146000	9615000	800	35522000	16292000	19230000
19	Sukat	0.5	542	12590000	10415000	2175000	1084	25180000	20830000	4350000
20	Markaban	0.5	512	12398000	8691000	3707000	1024	24796000	17382000	7414000
21	Wajiri	0.5	495	10179000	7711500	2467500	990	20358000	15423000	4935000
22	Panut	0.5	520	12115000	8442500	3672500	1040	24230000	16885000	7345000
23	Tani Raharjo	0.6	490	10960000	9476500	1483500	816.6666667	18266666.7	15794166.67	2472500
24	Kadam	0.75	740	14620970	12840625	1780345	986.6666667	19494626.7	17120833.33	2373793.333
25	Sudarmaji	0.8	2063	30833500	20675000	10158500	2578.75	38541875	25843750	12698125
26	Suwando	0.8	1378	34252000	17424000	16828000	1722.5	42815000	21780000	21035000
27	Kateni	0.8	1230	35200000	15690000	19510000	1537.5	44000000	19612500	24387500
28	Suwono	0.8	1886	28727500	16254000	12473500	2357.5	35909375	20317500	15591875
29	Suyadi	1	485	12375000	17433000	-5058000	485	12375000	17433000	-5058000
30	Suwadi	1	1916	38452000	16630400	21821600	1916	38452000	16630400	21821600
Total		14.8	20681	448134233	289468025	158666208	41624.41667	916423214	600420400	316002813.7
Rata-rata		0.4933333	689.366667	14937807.8	9648934.167	5288873.6	1387.480556	30547440.5	20014013.33	10533427.12

No	Nama	Luas Lahar Sewa Lahar		Produksi (Kg)		Penerimaan		Bibit		Pupuk Urea		Pupuk KS		Obat-Obatan		Tenaga Kerja	
		(Ha)	(Rp)	Daun Basah	Krosok	(Rp)	(Rp)	(pohon)	(Rp)	(Kg)	(Rp)	(Kg)	(Rp)	(Li)	(Rp)	(HKP)	(Rp)
1	Imam S	0.15	1500000	2116.6667	254	4380800	2800	560000	100	130000	10	35000	0.95	60000	161	655000	
2	Wagini	0.25	3500000	4958.3333	595	12236250	4000	180000	100	390000	30	350000	4.8	520000	254	1270000	
3	Malik	0.25	1700000	2450	294	4880538	3500	70000	150	195000	25	87500	0.95	67500	115	585000	
4	Sakiyo	0.25	2000000	2458.3333	295	6542500	4000	80000	100	130000	50	175000	0.95	95000	111	464000	
5	Kirin	0.25	2000000	3166.6667	380	8350000	3500	70000	200	260000	50	175000	1.4	120000	111	537000	
6	Yasmin Lahuri	0.25	2250000	2766.6667	332	6303750	4000	80000	250	325000	25	75000	2.45	125000	148	704000	
7	Parno	0.25	2000000	3908.3333	469	14194945	3500	875000	150	195000	50	175000	2.9	210000	173	1550000	
8	M. Taslim	0.4	5000000	4875	585	11549640	8000	160000	200	240000	50	150000	1.85	125000	197	885000	
9	Poniran	0.4	4000000	4666.6667	560	12310000	8000	160000	300	390000	50	75000	2.45	335000	225	1445000	
10	Rohman	0.4	3000000	4250	510	8290000	8000	175000	250	390000	25	75000	0.95	172000	213	1175000	
11	Rokim	0.4	3500000	3750	450	11375000	8000	160000	200	325000	100	350000	1.85	95000	189	852000	
12	Mulyono	0.4	4000000	4375	525	13730750	8000	120000	400	260000	50	175000	3.8	175000	223	768000	
13	Tumari	0.4	4500000	4291.6667	515	13984000	8000	160000	200	520000	50	350000	1.9	260000	217	1128000	
14	Solikhah	0.4	4000000	5000	600	11475000	8000	120000	200	260000	50	175000	3.2	190000	218	1015000	
15	Suryanto	0.4	4000000	3750	450	13103000	8000	160000	800	260000	200	350000	1.95	190000	242	1073000	
16	Marjani	0.5	4000000	3750	450	15547500	10000	120000	300	1040000	100	600000	4.3	142500	318	1370000	
17	Buang	0.5	4500000	6333.3333	760	9416590	8000	150000	200	390000	50	175000	5	515000	250	1300000	
18	Miskadi	0.5	4000000	3333.3333	400	17761000	8000	160000	400	208000	100	250000	6.7	280000	218	1120000	
19	Sukat	0.5	4000000	4516.6667	542	12590000	7000	100000	300	520000	50	175000	2.8	470000	227	2330000	
20	Markaban	0.5	4000000	4266.6667	512	12398000	8000	160000	400	520000	50	150000	3.7	356000	258	1425000	
21	Wajiri	0.5	2000000	4125	495	10179000	8000	120000	500	650000	75	262500	3.4	280000	294	1699000	
22	Panut	0.5	3000000	4333.3333	520	12115000	8000	200000	500	650000	50	187500	2.8	240000	289	1640000	
23	Tani Raharjo	0.6	5000000	4083.3333	490	10960000	13000	195000	300	360000	100	300000	0.9	57500	317	1519000	
24	Kadam	0.75	6000000	6166.6667	740	14620970	16000	400000	500	650000	150	525000	3.45	310625	540	2550000	
25	Sudarmaji	0.8	10000000	17191.667	2063	30833500	16000	320000	1000	1280000	50	155000	16.2	1930000	310	3100000	
26	Suwando	0.8	8000000	11483.333	1378	34252000	15000	375000	800	1040000	100	300000	8.8	359000	286	2860000	
27	Kateni	0.8	6000000	10250	1230	35200000	16000	320000	600	780000	200	750000	9.6	650000	479	4290000	
28	Suwono	0.8	8000000	15716.667	1886	28727500	16000	160000	800	1040000	250	875000	6.7	255000	341	1634000	
29	Suyadi	1	8000000	4041.6667	485	12375000	14000	280000	600	780000	300	1050000	4.2	258000	331	2155000	
30	Suwadi	1	8000000	15966.667	1916	38452000	16000	240000	800	1040000	200	600000	8.2	686400	493	2164000	
Total		14.9	131450000	172341.67	20681	448134233	268300	6430000	11600	15218000	2640	9127500	119	9529525	7748	45262000	
Rata-rata		0.4966667	4381666.667	5744.7222	689.37	14937807.77	8943.3	214333	386.7	507266.7	88	304250	3.97	317651	258.27	1508733	

Lampiran 8. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Lahan, Bibit, Pupuk Urea, Pupuk KS, Obat-obatan dan Tenaga Kerja pada Usahatani Tembaku Besuki Na Oogst di Desa Kesilir Musim Tanam 2001/2002

Variabel	Xi	Koef. Reg	PY	Y	xi	NPMXi	Pxi	IE	Keputusan
Lahan	X1	-0.581	22887.86	689.37	0.497	-18444942.76	8816230.718	-2.092157	Tidak efisien
Bibit	X2	0.919	22887.86	689.37	8943.3	1621.344417	23.96576208	67.65253	Belum efisien
Pupuk Urea	X3	0.106	22887.86	689.37	386.7	4325.031366	1311.784329	3.29706	Belum efisien
Pupuk KS	X4	-0.013	22887.86	689.37	88	-2330.871053	3457.386364	-0.674171	Tidak efisien
Obat-obatan	X5	0.38	22887.86	689.37	3.97	1510256.307	80012.79597	18.87518	Belum efisien
Tenaga Kerja	X6	-0.0729	22887.86	689.37	258	-4458.259981	5847.803488	-0.762382	Tidak efisien

Lampiran 9. Rekapitulasi Penerimaan, Pendapatan Bersih dan Konsumsi Rumah Tangga Petani
Tembakau Besuki Na Oogst di Desa Kesilir, Kec. Wuluhan, Kab. Jember

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)	Konsumsi (Rp/Bln)
1	Imam S	0.15	4380800	975800	450000
2	Wagini	0.25	12236250	4876250	750000
3	Malik	0.25	4880538	1485538	500000
4	Sakiyo	0.25	6542500	2148500	750000
5	Kirin	0.25	8350000	1273000	600000
6	Yasmin Lahuri	0.25	6303750	1319750	500000
7	Parno	0.25	14194945	8034945	1500000
8	M. Taslim	0.4	11549640	3224640	800000
9	Poniran	0.4	12310000	3365000	1400000
10	Rohman	0.4	8290000	1238000	1000000
11	Rokim	0.4	11375000	2973000	400000
12	Mulyono	0.4	13730750	6877750	600000
13	Tumari	0.4	13984000	5218000	900000
14	Solikhah	0.4	11475000	3295000	750000
15	Suryanto	0.4	13103000	4260000	800000
16	Marjani	0.5	15547500	5575000	1000000
17	Buang	0.5	9416590	891590	1500000
18	Miskadi	0.5	17761000	9615000	1800000
19	Sukat	0.5	12590000	2175000	750000
20	Markaban	0.5	12398000	3707000	500000
21	Wajiri	0.5	10179000	2467500	600000
22	Panut	0.5	12115000	3672500	650000
23	Tani Raharjo	0.6	10960000	1483500	850000
24	Kadam	0.75	14620970	1780345	750000
25	Sudarmaji	0.8	30833500	10158500	1300000
26	Suwando	0.8	34252000	16828000	5200000
27	Kateni	0.8	35200000	19510000	10400000
28	Suwono	0.8	28727500	12473500	5800000
29	Suyadi	1	12375000	-5058000	450000
30	Suwadi	1	38452000	21821600	750000
Total		14.9	448134233	158666208	44000000
Rata-rata		0.4966667	14937808	5288873.6	1466666.667

Lampiran 10. Rekapitulasi Produksi, Harga Rata-rata, Penerimaan dan Biaya Usahatani Komoditas Tembakau Na Oogst per Hektar Kabupaten Jember Tahun 1997-2001

Tahun	Produksi (Ku/Ha)	Harga Rata-rata (Ku/Kg)	Penerimaan (Rp/Ha)	Biaya Usahatani (Rp/Ha)	Pendapatan Bersih (Rp/Ha)
1997	12	622023	7464276	794455	6669821
1998	11	780234	8582574	2260202	6322372
1999	13	554000	7202000	5068500	2133500
2000	12	678000	8136000	6415500	1720500
2001	10.16	1164140	11827662.4	7310000	4517662.4
Total	58.16	3798397	43212512.4	21848657	21363855.4
Rata-rata	11.632	759679.4	8642502.48	4369731.4	4272771.08

Lampiran 11. Analisis Cobb-Douglas Dengan 6 Variabel Bebas (Xi) yang Berpengaruh Terhadap Produksi (Y)

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LOGPROD	3.6885	.23438	30
LOGLAHAN	-.3487	.20420	30
LOGBIBIT	3.8976	.22814	30
LOGUREA	2.4978	.28916	30
LOGKS	1.8396	.33685	30
LOGOBAT	.4770	.33050	30
LOGTK	2.3791	.17299	30

Correlations

	LOGPROD	LOGLAHAN	LOGBIBIT	LOGUREA	LOGKS	LOGOBAT	LOGTK	
Pearson Correlat	LOGPROI	1.000	.767	.784	.741	.569	.788	.718
	LOGLAHA	.767	1.000	.962	.845	.791	.673	.840
	LOGBIBIT	.784	.962	1.000	.822	.757	.614	.860
	LOGUREA	.741	.845	.822	1.000	.661	.658	.709
	LOGKS	.569	.791	.757	.661	1.000	.484	.657
	LOGOBAT	.788	.673	.614	.658	.484	1.000	.647
	LOGTK	.718	.840	.860	.709	.657	.647	1.000
Sig. (1-tailed)	LOGPROI	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000
	LOGLAHA	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	LOGBIBIT	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	LOGUREA	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	LOGKS	.001	.000	.000	.000	.003	.000	.000
	LOGOBAT	.000	.000	.000	.000	.003	.000	.000
	LOGTK	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	LOGPROI	30	30	30	30	30	30	30
	LOGLAHA	30	30	30	30	30	30	30
	LOGBIBIT	30	30	30	30	30	30	30
	LOGUREA	30	30	30	30	30	30	30
	LOGKS	30	30	30	30	30	30	30
	LOGOBAT	30	30	30	30	30	30	30
	LOGTK	30	30	30	30	30	30	30

Lanjutan

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LOGTK, LOGOBAT, LOGKS, LOGUREA, LOGBIBIT, LOGLAHAN		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: LOGPROD

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			Durbin-Watson		
					F Change	df1	df2			
1	.886 ^a	.784	.728	.12221	.784	13.943	6	23	.000	2.211

- a. Predictors: (Constant), LOGTK, LOGOBAT, LOGKS, LOGUREA, LOGBIBIT, LOGLAHAN
b. Dependent Variable: LOGPROD

Coefficients^a

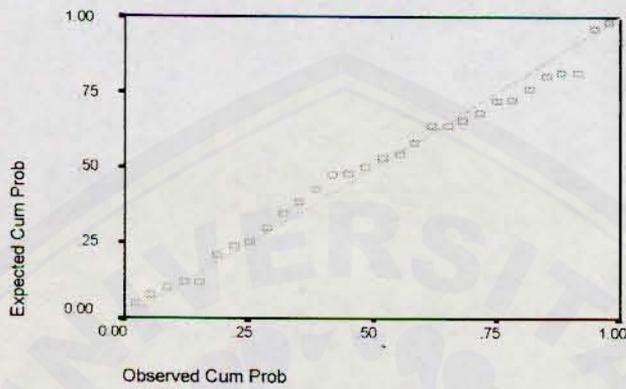
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.345	1.656			-.209	.837		
	LOGLAHAN	-.581	.488	-.506		-1.189	.247	.052	19.312
	LOGBIBIT	.919	.408	.894		2.249	.034	.059	16.864
	LOGUREA	.106	.152	.131		.699	.491	.266	3.761
	LOGKS	-.130E-02	.111	-.019		-.117	.908	.369	2.707
	LOGOBAT	.380	.102	.536		3.722	.001	.452	2.214
	LOGTK	-.729E-02	.271	-.054		-.269	.790	.234	4.265

- a. Dependent Variable: LOGPROD

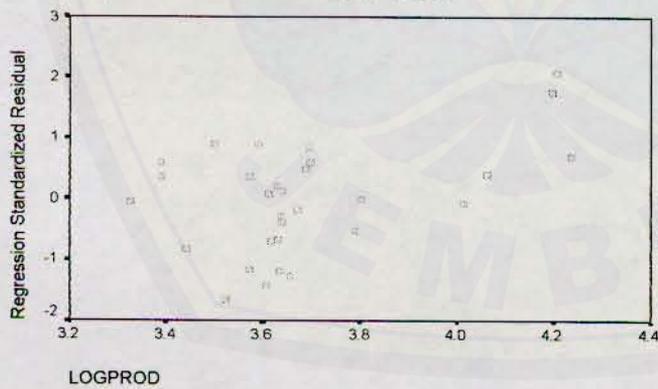
Lanjutan

Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: LOGPROD



Scatterplot
Dependent Variable: LOGPROD



Lampiran 12. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Dengan 13 Variabel Bebas (Xi) Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan (Y)

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	5288874	5857496,025	30
X1	4548333	2301292,116	30
X2	214333,3	166198,53797	30
X3	507266,7	320079,72426	30
X4	311750,0	248144,97118	30
X5	317650,8	347300,18036	30
X6	1508733	858560,29987	30
X7	657833,3	405017,41839	30
X8	180500,0	70531,84656	30
X9	115600,0	92849,74885	30
X10	689,3667	489,95893	30
X11	50221,35	20316,88686	30
X12	15928,90	2252,41832	30
X13	2513,3333	1811,70444	30

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X13, X9, X2, X5, X4, X11, X12, X7, X8, X1 ^a , X6, X3, X10		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Lanjutan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					Change	F Change	df1	df2	sig. F Change	
1	,981 ^a	,962	,931	41120,59	,962	30,995	13	16	,000	1,529

a. Predictors: (Constant), X13, X9, X2, X5, X4, X11, X12, X7, X8, X1, X6, X3, X10

b. Dependent Variable: Y

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8641117	3395008		-2,545	,022		
	X1	-1,383	,259	-,543	-5,344	,000	,231	4,330
	X2	,596	2,639	,017	,226	,824	,426	2,349
	X3	-3,203	2,248	-,175	-1,425	,173	,158	6,322
	X4	-2,367	1,956	-,100	-1,210	,244	,348	2,877
	X5	-7,762	1,599	-,460	-4,853	,000	,265	3,767
	X6	2,043	,735	,299	2,781	,013	,206	4,857
	X7	-4,468	1,281	-,309	-3,488	,003	,304	3,287
	X8	8,515	7,973	,103	1,068	,301	,259	3,861
	X9	8,995	4,857	,143	1,852	,083	,403	2,483
	X10	682,346	517,892	1,730	13,626	,000	,148	6,753
	X11	137,017	20,739	,475	6,607	,000	,461	2,168
	X12	20,586	171,945	,008	,120	,906	,546	1,831
	X13	292,140	189,825	,090	1,539	,143	,692	1,444

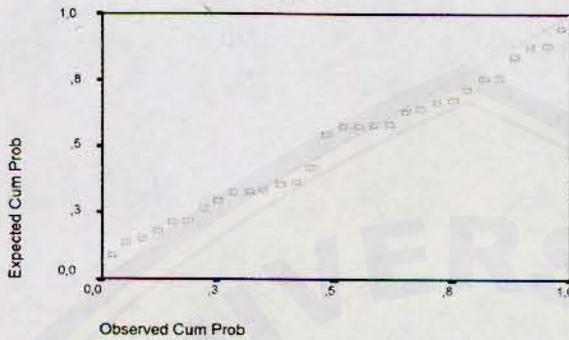
a. Dependent Variable: Y

Lanjutan

Charts

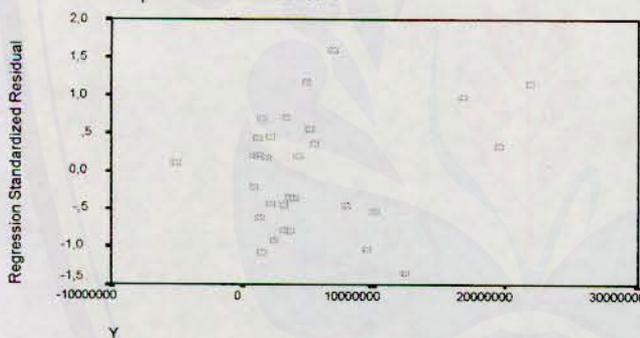
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Y



Scatterplot

Dependent Variable: Y



Keterangan :

- Y : Pendapatan
- X1 : Sewa Lahan
- X2 : Biaya Bibit
- X3 : Biaya Pupuk Urea
- X4 : Biaya Pupuk KS
- X5 : Biaya Obat-obatan
- X6 : Biaya Tenaga Kerja
- X7 : Biaya Transportasi
- X8 : Biaya Sujen
- X9 : Biaya Bahan Bakar
- X10 : Produksi Krosok
- X11 : Harga Kualitas Dekblad
- X12 : Harga Kualitas Omblad
- X13 : Harga Kualitas Filler

Lampiran 13. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Dengan 9 Variabel Bebas (Xi) yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan (Y)

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	5086074	5881020.224	30
X1	4548333	2301292.116	30
X2	214333.3	166198.53797	30
X3	507266.7	320079.72426	30
X4	311750.0	248144.97118	30
X5	317650.8	347300.18036	30
X6	1508733	858560.29987	30
X8	180500.0	70531.84656	30
X9	115600.0	92849.74885	30
X10	689.3667	489.95893	30

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X10, X2, X9, X4, X8, X5 _a , X6, X1, X3	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Lanjutan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			Durbin-Watson		
					F Change	df1	df2			
1	.904 ^a	.817	.734	131802.42	.817	9.902	9	20	.000	2.171

a. Predictors: (Constant), X10, X2, X9, X4, X8, X5, X6, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.19E+14	9	9.102E+13	9.902	.000 ^a
	Residual	1.84E+14	20	9.192E+12		
	Total	1.00E+15	29			

a. Predictors: (Constant), X10, X2, X9, X4, X8, X5, X6, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

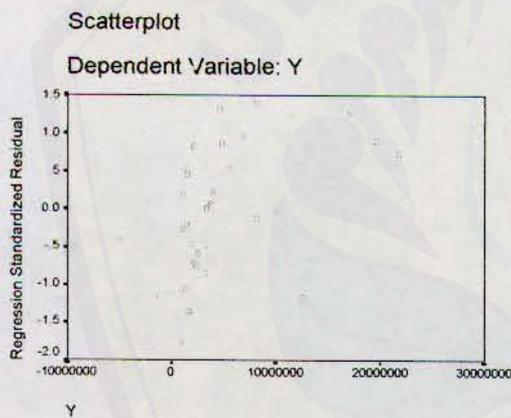
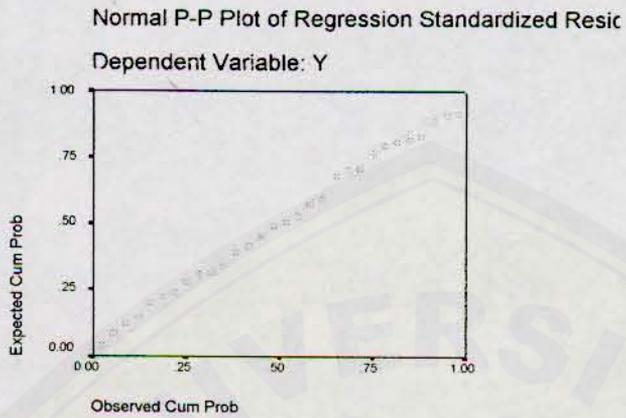
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1	(Constant)	5061995	2390427		-2.118	.047		
	X1	-1.051	.487	-.411	-2.157	.043	.252	3.970
	X2	4.769	4.356	.135	1.095	.287	.605	1.654
	X3	-6.946	3.982	-.378	-1.744	.096	.195	5.126
	X4	-1.150	3.759	-.049	-.306	.763	.364	2.745
	X5	-6.316	2.901	-.373	-2.177	.042	.312	3.203
	X6	1.798	1.284	.262	1.400	.177	.261	3.832
	X8	25.089	12.170	.301	2.062	.052	.430	2.325
	X9	19.962	7.745	.315	2.577	.018	.613	1.632
	X10	4865.379	2396.328	1.238	6.203	.000	.230	4.349

a. Dependent Variable: Y

Lanjutan

Charts



Keterangan:

- Y : Pendapatan
- X1 : Sewa lahan
- X2 : Biaya bibit
- X3 : Biaya pupuk Urea
- X4 : Biaya pupuk KS
- X5 : Biaya obat-obatan
- X6 : Biaya tenaga kerja
- X8 : Biaya sujen
- X9 : Biaya bahan bakar
- X10 : Produksi krosok

Lampiran 14. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi secara Keseluruhan

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	5288874	5857496,025	30
X	1466667	2090220,799	30

Correlations

		Y	X
Pearson Correlation	Y	1,000	,665
	X	,665	1,000
Sig. (1-tailed)	Y	,	,000
	X	,000	,
N	Y	30	30
	X	30	30

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X ^a	,	Enter

a. All requested variables entered.

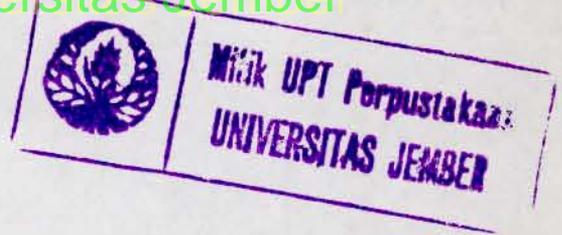
b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Change Statistics										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change in R Square	F Change	df1	df2	Sig.	Durbin-Watson
1	,665 ^a	,443	,423	149955,76	,443	22,247	1	28	,000	1,961

^a. Predictors: (Constant), X

^b. Dependent Variable: Y



Lanjutan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,41E+14	1	4,405E+14	22,247	,000 ^a
	Residual	5,54E+14	28	1,980E+13		
	Total	9,95E+14	29			

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Coefficients

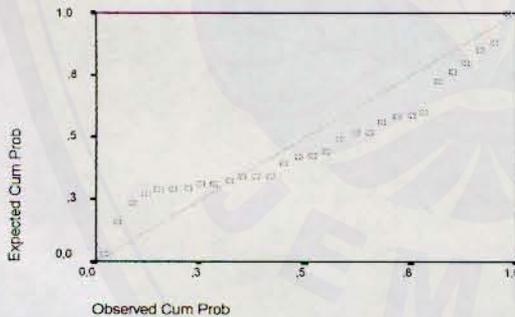
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2554032	398131,1		2,559	,016		
	X	1,865	,395	,665	4,717	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Y

Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Y



Scatterplot

Dependent Variable: Y

